PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NIKEN RISTIANAH
NIM. F530115027

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Ristianah

NIM : F530115027

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 September 2018
Saya yang menyatakan,

Niken Ristianah

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)" yang ditulis oleh Niken Ristianah ini telah disetujui pada tanggal
14 Agustus 2018

Oleh:
Promotor

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Promotor

Dr. Abdul Muhid, M.Si

PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI

Disertasi berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)" yang ditulis oleh Niken Ristianah ini telah diuji Verifikasi naskah pada tanggal
13 September 2018

Tim Verifikasi:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag Ketua Verifikator .....
2. Dr. Abdul Muhid, M.Si Tim Verifikator .....
3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M. Ag Tim Verifikator .....
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag Tim Verifikator .....
5. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si Tim Verifikator .....
6. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I Tim Verifikator .....

Surabaya, 20 Oktober 2018
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)" yang ditulis oleh Niken Ristianah ini telah diuji Disertasi Tertutup pada tanggal
07 Desember 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag	Ketua Penguji	.....
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag	Sekretaris/Penguji	.....
3. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
4. Dr. Abdul Muhid, M.Si	Promotor/Penguji	.....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag	Penguji Utama	.....
6. Prof. Dr. H. M. Imam Bawani, MA	Penguji	.....
7. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I	Penguji	.....

Surabaya, 15 Januari 2019
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)" yang ditulis oleh Niken Ristianah ini telah diuji Disertasi Terbuka pada tanggal 28 Januari 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag	Ketua Penguji	.....
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag	Sekretaris/Penguji	.....
3. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
4. Dr. Abdul Muhid, M.Si	Promotor/Penguji	.....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag	Penguji Utama	.....
6. Prof. Dr. H. M. Imam Bawani, MA	Penguji	.....
7. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I	Penguji	.....

Surabaya, 19 Maret 2019
Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NIKEN RISTIANAH
NIM : **F530115027**
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ PAI
E-mail address : nikenristianah1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ■ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

(Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Maret 2019
Penulis

(Niken Ristianah)

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)

Penulis : Niken Ristianah

Promotor : Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Dr. Abdul Muhid, M.Si

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

Tema penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dalam lingkungan keluarga. Anggapan kurang baik terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus menyebabkan anak tidak berdaya dan pendidikan pun tidak diperhatikan dengan baik, khususnya Pendidikan Agama Islam. Ketidakberdayaan mereka baik secara fisik, mental, maupun psikologinya menyebabkan mereka selalu dianggap pasif dan tidak akan mampu untuk membentuk masa depan dengan baik. Hal itu membuat konsep dan kepercayaan diri anak lemah yang akan menyebabkan sosialisasi mereka kurang dan tidak menutup kemungkinan anak minder serta menarik diri dari teman dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ditelaah dalam disertasi ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, bagaimana problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Metode penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian deskriftif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisa data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan,nilai ibadah, dan nilai moral untuk anak tunarungu, tunagrahita, dan autis sudah dilaksanakan oleh para orang tua masing-masing. Menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasehat, dan hukuman serta hadiah. *Kedua*, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dapat mendukung terjadinya proses sosialisasi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dengan mengikuti kegiatan mengaji, sholat berjamaah di masjid, dan ikut serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. *Ketiga*, dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam terdapat problem internal maupun eksternal. Problem internal lebih ke konsep diri dan percaya diri anak yang kurang. Sehingga berdampak pada anak dengan menarik diri dari lingkungan sekitar. Sedangkan problem eksternalnya adalah kurangnya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title	:	Islamic Education For Toward the Exceptional Children (The Implementation in the Kertosono District Nganjuk Regency)
Author	:	Niken Ristianah
Promoter	:	Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag Dr. Abdul Muhid, M.Si
Keywords	:	*Islamic Education, The Exceptional Children*

The theme of this research is Islamic education toward children with special needs with a focus on value investment includes in children with hearing impairment, mental disorder, and autism in an family environment. Poor assumption about the existence of children with special needs need make children helpless and education is not well cared for especially Islamic education. Their helplessness both physically, mentally and psychologically caused them to always be considered passive and will not be able to shape the future well. It makes the concept and self-confidence of children weak which will cause the socialization of children less and does not rule out the possibility of children feeling inferior and withdrawing from friends and the surrounding environment.

Based on the description above, for the issues are going to be explored in this dissertation is how to implement the Islamic values towards The Exceptional children in Kertosono Nganjuk. How to completely implement Islamic values to support the socialization of The Exceptional children in Kertosono district, Nganjuk regency. What kinds of difficulties would be faced in implementing Islamic values towards The Exceptional Children Kertosono district Nganjuk regency.This dissertation research method uses descriptive qualitative approach. The researcher collected data by using interviews, observation, and documentation, and also used analysis data, include reduction, displays, and verification.

The results of this study are, firstly, the implementation of Islamic values which includes the value of aqidah, sharia, and morals for children with hearing impairment, mental disorder, and autism have been undertaken by the parents of each. Using the exemplary methods, habituation, stories, advice, and punishment and reward. Secondly, the process of implementing the values of Islam is able to support the process of socialization of children with hearing impairment, mental disorder, and autism in joining the activities of the Koran, praying together in the mosque, and participating religious activities in the neighborhood. Thirdly, in the process of implementing the values of Islam are both internal and external problems. But generally, the problems are coming up to the self-concept and self-confidence of lack self-assured children and make them turning into the introvert character as the bad impact of these case. This also brings them to flitch themselves from the society.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

الموضوع : تربية الإسلام للمعوقين (الأطفال ذوي الإحتياجات الخاصة، **ABK**) في المجتمع (دراسة تعليم أصول الإسلام للمعوقين في منطقة كرتوسونو نجنجوع)

الكا تب : نيكين رستيعانة

المشرف : الأستاذ الدكتورالحاج عبد الحارث الماجستير والدكتور عبد المحيط الماجستير

الكلمة الرائيسية : تربية الإسلام، المعوقين، المجتمع

موضوع هذا البحث تربية الإسلام للمعوقين مركزا على تعليم أصول الإسلام للمكفوفين والأحمق والتوحد في العائلة. ظن السيئات لهم تسببهم ضعيفة ولا يهتم تربيتهم وخاصة في التربية الإسلامية. وبسبب ضعفهم الجسدية والعقلية والسكولوجية يراهم الناس سلبية ولا يستطيع أن يصوروا مستقبلهم جيدا. ويسبب ذلك ضعيفة في تكوين المفاهيم وثقة أنفسهم وفي تنشئتهم النقصان وعلى الممكن تكون الأطفال عقدة النقص ويتركوا أنفسهم عن زملائهم وبيئتهم.

بناء على البيانات السابقة فأسئلة البحث هي كيف تعليم أصول الإسلام للمعوقين في منطقة كرتوسونو نجنجوع، وكيف تعليم أصول الإسلام لمساعدة التنشئة للمعوقين في منطقة كرتوسونو نجنجوع، وكيف مشكلات تعليم أصول الإسلام للمعوقين في منطقة كرتوسونو نجنجوع.

أما مدخل هذا البحثهو وصفية كيفية.ويستخدم الباحث في جمع البيانات طريقة المقابلة والملاحظة والوثائقيةثم يحلل هذا البحث باستخدام اختزال البيانات وعرض البيانات وتحقيق البيانات.

فأما نتائج البحث هي، الأول: عقد الوالد تعليمأصول الإسلام التي تتكون على أصول العقيدة والشريعة والأخلاق باستخدام طريقة الأسوة والممارسة والحكاية والنصيحة والعقاب والهدية. والثاني: تساعد عملية تعليم أصول الإسلام على وقوع عملية التنشئة للمكفوفين والأحمق والتوحد باتباع الدراسة القرأنية وصلاة الجماعة والأنشطة الدينية. والثالث: وجدت المشكلات الداخلية والخارجية في عملية تعليم أصول الإسلام. وكانت تلك المشكلات الداخلية من مفاهيم النفسية وتفاؤل النفس المنخفض حتي تؤثر على أحوال الأطفال في بيئتهم. وأما المشكلات الخاريجية نقص قبول المجتمع على وجود المعوقين.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
HALAMAN PRASYARAT ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PROMOTOR iv
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
ABSTRAK ix
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 14
E. Kegunaan Penelitian 14
F. Penelitian Terdahulu 15
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II: KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan Agama Islam 29
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 29
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 30
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam 31
4. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Nilai 33
b. Nilai-Nilai Agama Islam 35
c. Proses Pembentukan Nilai 40
d. Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai 42
5. Lingkungan Pendidikan Agama Islam 44
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 55
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 55
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus 57
3. Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus 69
4. Peran Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus 73
5. Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus 76
6. Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus 81
7. Problema Anak Berkebutuhan Khusus 86
C. Sosialisasi 90
1. Pengertian Sosialisasi 90
2. Tujuan dan Fungsi Sosialisasi 91
3. Tahapan Sosialisasi 93
4. Media Sosialisasi 98
5. Sosialisasi Pembentuk Kepribadian 102
6. Proses Belajar Sosial (*Social Learning*) 104
D. Alur Pikir 108

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 115
B. Sumber Data Penelitian 117
C. Teknik Pengumpulan Data 119
D. Teknik Analisa Data 121
E. Pengecekan Keabsahan data 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Lokasi 127
B. Gambaran Umum Disabilitas dan Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 130
C. Paparan Data 142
1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 143
2. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mendukung Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 160
3. Problematika Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 167
D. Temuan Penelitian 171

BAB V: PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 176
B. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mendukung Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 189
C. Problematika Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk 195

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan 204
B. Implikasi Teoritis dan Praktis 208
C. Rekomendasi 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 214
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 *Mapping* Penelitian Terdahulu Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus 23
Tabel 2.1 Tingkatan Retardasi Mental pada Anak 61
Tabel 2.2 Interaksionis Simbolik 113
Tabel 3.1 Informan Penelitian 118
Tabel 4.1 Batas wilayah Kecamatan Kertosono 128
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Desa/Kelurahan Tahun 2016 129
Tabel 4.3 Penduduk Menurut Pendidikan Kecamatan Kertosono 130
Tabel 4.4 Disabilitas di Kecamatan Kertosono 131
Tabel 4.5 Disabilitas Menurut Usia di Kecamatan Kertosono 134
Tabel 4.6 Disabilitas Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Kertosono 136
Tabel 4.7 Sebaran Anak Berkebutuhan Khusus Kecamatan Kertosono 138
Tabel 4.8 Anak Berkebutuhan Khusus 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam 110
Gambar 4.1 Temuan penelitian 174
Gambar 5.1 Tipologi pendekatan pendidikan nilai 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biodata Peneliti
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Program Pascasarjana UINSA Surabaya
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kabupaten Nganjuk
Lampiran 4	Surat Keterangan dari Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
Lampiran 5	Instrumen Interview Penelitian
Lampiran 6	Transkrip Wawanscara
Lampiran 7	Data Disabilitas Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
Lampiran 8	Foto-Foto Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas manusia yang dianggap ideal.[1] Pada dasarnya pendidikan adalah hak setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia akan bisa dihargai sebagai manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.[2] Melalui pendidikan manusia akan memperoleh suatu perubahan yaitu berilmu.

Pendidikan diyakini mampu mengubah sosial, politik, budaya, bahkan peradaban sebuah bangsa. Artinya bahwa kemajuan sebuah bangsa ditentukan sejauh mana pendidikan telah difungsikan.[3] Dengan kata lain, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri berdasarkan nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai cita-cita tujuan pendidikannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa:

> Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

[1] Abdullah Fajar, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 141.
[2] Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.
[3] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[4]

Berdasarkan pengertian di atas, pemerintah mewajibkan setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya mendapatkan Pendidikan Agama Islam,[5] sebagaimana Islam mengharuskan umatnya untuk menuntut ilmu. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam dan menuju pada terbentuknya kepribadian menurut ajaran Islam.[6] Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam,[7] menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (aspek kognitif), pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang dimiliki anak. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut, akan mewarnai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam diberikan baik di sekolah maupun lembaga lainnya seperti keluarga.[8] Terdapat tiga pilar utama yang sangat berpengaruh

---

[4] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

[5] Berdasarkan Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

[6] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Maarif, 1992), 123.

[7] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41.

[8] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 30 Tahun 2017 Tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. bentuk pelibatan keluarga pun bisa secara langsung maupun tidak langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat,[9] yang lebih dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. Artinya bahwa ketiga pilar tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan diperuntukkan bagi semuanya, baik itu bagi anak-anak yang normal maupun abnormal. Yang pada intinya anak-anak abnormal juga manusia seperti anak-anak lainnya. Mereka juga berhak mendapat pendidikan untuk mengembangkan potensinya, terutama Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan berbeda dengan anak pada umumnya.[10] Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus secara yuridis telah disebutkan dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[11] Artinya, pemerintah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pendidikan pada anak-anak abnormal.

---

[9] Keluarga dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat sehingga keluarga dan sekolah pun dituntut untuk membina hubungan kerja sama dengan masyarakat. Keluarga, sekolah, dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan, yaitu kesamaan dalam rasa tanggung jawab. Dan ketiga pilar tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 90.

[10] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, *Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 33.

[11] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya pendidikan formal, non formal dan informal diperlukan mutlak bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Ada lima hal yang digunakan sebagai landasan perlunya pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu; *Pertama*, landasan religius yang menempatkan semua manusia termasuk di dalamnya Anak berkebutuhan Khusus adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keinginan untuk berkembang dan bersosialisasi dengan sesamanya.

Kedua, landasan idiologis pancasila. Yang menempatkan kemanusiaan pada sila kedua. Dengan adanya sifat kemanusiaan, tidak seharusnya anak berkebutuhan khusus diabaikan atau justru dipasung dalam ketidakberdayaan. *Ketiga*, landasan yuridis, pasal 31 UUD 45 bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Begitu juga pada Anak Berkebutuhan Khusus, Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2.[12]

Keempat, landasan pedagogis. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik. Termasuk di dalamnya Anak Berkebutuhan Khusus. *Kelima*, landasan historis. Anggapan bahwa memiliki Anak Berkebutuhan Khusus harus disembunyikan karena orang tua merasa malu. Pandangan masyarakat yang rendah terhadapnya, dan selalu membedakan dengan anak normal lainnya. Untuk mengubah cara pandang tersebut, maka Anak Berkebutuhan Khusus harus dididik agar

[12] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bersanding hidup dengan orang lain dalam sebuah tatanan masyarakat.[13]

Keenam, landasan psikologis. Proses penyesuaian sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus bukan hal atau sesuatu yang mudah dilakukan. Artinya mereka terlanjur dianggap sebagai anak yang tidak berdaya karena ketunaan yang mereka miliki dan tidak lepas dari kesulitan yang mengikutinya.[14] Sehingga peran keluarga dan lingkungan sekitar menjadi amat sangat penting agar anak berkebutuhan khusus mampu bermasyarakat dengan baik.

Menurut Suparlan, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup itu sendiri.[15] Karena sama, maka tujuan akhir pendidikan tidak membedakan antara jenis kelamin, ras, atau golongan termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami cacat fisik atau mental. Apabila ada yang membedakannya, maka perbedaan tersebut berada pada tujuan kelembagaan masing-masing pendidikan dan metode atau strategi yang digunakan, karena untuk Anak Berkebutuhan Khusus harus disesuaikan dengan kemampuan jasmani dan rohani mereka.

Salah satu bagian penting untuk pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah Pendidikan Agama Islam.[16] Dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui proses

---

[13] Sapariadi dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 101.
[14] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 18.
[15] Suparlan, *Pendidikan Bagi Anak-anak Subnormal* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1983), 49. Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan manusia, karena dalam pendidikan manusia sebagai inti utamanya. Pendidikan hendak mengantarkan manusia dan mengarahkannya dalam kehidupan yang lebih baik. Dalam integrasinya dengan alam, maka pendidikan harus mengarahkan kehidupan manusia dan membekali manusia untuk persiapan perjuangannya di dunia.
[16] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*..., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan, teladan, cerita, nasehat dan hukuman dalam kehiduan sehari-hari. Sebagaimana teori Douglas P. Superka yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan nilai harus menggunakan pendekatan agar nilai yang ditanamkan terinternalisasi baik dalam diri anak. Menurut Superka ada lima pendekatan dalam pendidikan nilai. Berdasarkan lima pendekatan tersebut, menurut Superka pendekatan penanaman nilai yang dianggap dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Menurutnya, nilai-nilai agama harus diterima dan dipercayai, karena pendidikan bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai, yaitu metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulus, permainan peran.[17]

Nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata bagi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.[18] Upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tidak semudah seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak normal. Ketunaan salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak.

Berdasarkan tinjauan psikologis, Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat, tingkat konsep diri (*self concept*) yang rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan-anggapan kurang baik, kurangnya motivasi baik dari keluarga maupun

[17] Douglas P. Superka, et.al, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Concortium, 1076), 24.
[18] Fathurrahman, Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa, *El-Hikam*, 2014, Vol. VII, No. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan intelektual anak.[19] Terkait dengan hal tersebut, Charles Horton Cooley mengemukakan tentang *self concept* (konsep diri), bahwa konsep diri merupakan cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kodisi fisik maupun lingkungan terdekatnya.[20] Konsep diri tersebut berkembang dari sejumlah sumber yang saling terkait antara satu sumber dengan sumber lainnya. Artinya bahwa ketika Anak Berkebutuhan Khusus merasa bahwa kondisinya tidak seperti anak-anak pada umumnya, maka kepercayaan dirinya akan lemah, dan tidak menutup kemungkinan akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku anak dalam lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak, dan menimbulkan rasa minder, bahkan dimungkinkan anak akan menarik diri dari teman dan lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya, Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Artinya, upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu, dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga yang lemah yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat dan pada akhirnya masyarakat mampu menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus dengan baik.

---

[19] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung; Refika Aditama, 2012), 116.
[20] Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: C. Scribner'sSons, 1902), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak Berkebutuhan Khusus adalah salah satu dari bagian anak yang juga membutuhkan proses sosialisasi. Yaitu proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial melalui proses interaksi.[21] Sebagaimana teori interaksionis simbolik dan teori sosialisasi George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa proses sosialisasi dilakukan melalui proses interaksi dengan anggota masyarakat lain. Dalam hal ini, proses interkasi melibatkan diri, pengembangan diri melalui beberapa tahap.[22] Yang artinya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus juga sebagai anggota masyarakat senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan dukungan dari berbagai pihak.

Sosialisasi yang terjadi antara anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah berbeda. Perbedaan itu bisa dilihat dari cara berkomunikasi dan berinteraksi, proses pembelajaran, perkembangan tingkah laku, emosional, dan sosial, serta kelainan fisik.[23] Namun, kebutuhan sosialisasi juga diperlukannya agar Anak Berkebutuhan Khusus mampu bergaul dan berbaur dengan masyarakat dan dapat diterima dengan baik.

Pada kenyatannya, barbagai masalah muncul dalam kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus. Masalah interaksi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masalah keluarga yang mungkin muncul sebagai akibat kehadiran anak yang abnormal, apalagi yang tidak dikehendaki kelahirannya. Beberapa

---

[21] Sosialisasi merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup. Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.
[22] George Herbert Mead, *Mind, Self, And Society* (Chicago: Uniersity of Chicago, 1934), 11.
[23] Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua merasa jika memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah sebuah kesia-siaan. Mereka berpandangan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus walau bisa tumbuh besar, tetap saja tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam keluarga. Dan lebih parahnya banyak yang merasa bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dalam keluarga adalah aib yang harus ditutupi keberadaannya, disembunyikan di dalam kamar, dibuang jauh, bahkan disingkirkan.[24] Dalam masyarakat pun seringkali muncul pandangan yang miring terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dari anak yang lainnya, karena tidak berdaya, selalu ditolong, dan pada hakekatnya Anak Berkebutuhan Khusus selalu menjadi beban orang lain.

Dari uraian di atas menunjukkan belum adanya kesadaran dari orang tua maupun masyarakat. Konsep yang harus dimengerti orang tua maupun masyarakat yaitu bahwa setiap manusia memiliki cita-cita dan masa depan, begitu juga Anak Berkebutuhan Khusus. Dilihat dari luar Anak Berkebutuhan Khusus memang pasif, namun keadaan itu akan berubah apabila anak mendapat dukungan dari internal maupun eksternal, yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga hal tersebut dapat membantu mereka untuk membentuk masa depan yang tidak monoton.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penekanannya akan lebih kepada konsep pendidikan informal atau pendidikan luar sekolah.[25]

---

[24] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*..., 22-23.

[25] Menurut Mustofa Kamil konsep dasar pendidikan pra sekolah dibagi menjadi pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan non formal diartikan segala kegiatan pendidikan yang mempunyai standarisasi seperti pendidikan formal, tetapi penyelenggaraannya di luar sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati.[26] Sedang menurut Sanapiah Faisal pendidikan informal lebih merupakan pengalaman belajar individual-mandiri, hasil tidak terorganisasi secara struktural.[27] Pendidikan informal di sini seperti dalam keluarga dan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, lingkungan yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali diajarkan dengan nilai dan norma.[28] Begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus, mereka juga akan mendapatakan proses pendidikan seperti halnya anak normal. Proses pendidikan tersebut yang akan mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan tersebut dapat melalui proses sosialisasi, ada proses belajar di dalamnya, di mana keluarga akan menanamkan sikap dan nilai hidup, nilai-nilai agama, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan bakat dan kepribadian. Seperti halnya bagaimana berperilaku yang

---

persekolahan. Seperti kursus, pelatihan, sanggar kegiatan belajar (SKB), dan balai latihan kerja (BLK), juga termasuk lembaga-lembaga dalam ranah pendidikan non formal. Dalam lembaga-lembaga tersebut harus terlaksana semua standarisasi yang berlaku untuk pendidikan non formal yang dikenal dengan 8 standart nasional PNF dari BNSP (Badan Standarisasi Nasional Pendidikan). Di mana standarisasi itu digunakan untuk mengukur apakah program pendidikan non formal tersebut sudah layak dan sesuai standar untuk diselenggarakan. Mustofa Kamil, *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

[26] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar...*, 41.

[27] Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah Di Dalam Pendidikan Dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 50. Dengan ciri-ciri tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah, pendidikannya tidak diprogramkan secara tertentu, tidak ada waktu belajar tertentu, metode mengajarnya pun tidak formal, dan juga tidak ada evaluasi yang sistematis.

[28] Darma Susanto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Semarang; Semarang Press, 1994), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, sopan, berbicara yang baik dengan orang, dan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keseharian. Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat dilakukan pada saat penanaman nilai-nilai agama. Proses tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Misalnya, anak mengaji di TPQ, melaksanakan sholat berjamaah di masjid, atau mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat proses penanaman nilai-nilai agama Islam sudah terjadi proses sosialisasi yang berlangsung melalui interaksi. Interaksi tersebut akan positif apabila keluarga dan masyarakat mampu menerima Anak Berkebutuhan Khusus dengan baik, dan sebaliknya apabila interaksi yang terjalin bersifat negatif, maka akan berpengaruh terhadap proses sosial anak selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih wilayah Kertosono sebagai lokasi penelitian. Kertosono adalah sebuah Kecamatan yang paling timur dari Kabupaten Nganjuk. Dalam wilayah Kertosono terdapat objek penelitian yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Anak Berkebutuhan Khusus. Terdapat satu Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah tepatnya di Desa Pandantoyo Kertosono. Beberapa responden dari penelitian ini menempuh pendidikan di SLB tersebut. Peneliti mengambil Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk karena di wilayah tersebut terdapat karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan fokus dari penelitian ini.

Pembahasan Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan hasil observasi dibatasi pada tiga klasifikasi ketunaan, yaitu anak tunarungu, anak tunagrahita, dan anak autis. Peneliti memilih tunarungu, tunagrahita, dan autis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan alasan bahwa, *pertama*, bahwa dari beberapa ketunaan yang ada di Kecamatan Kertosono, mayoritas adalah anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dan ketiga klasifikasi tersebut sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa. *Kedua*, Peneliti ingin menggambarkan sinergi antara sekolah dengan keluarga dalam proses Pendidikan Agama Islam anak dari tiga klasifikasi ketunaan tersebut. *Ketiga*, ketiga klasifikasi ketunaan tersebut masih tergolong mampu didik atau level ringan, mampu berkomunikasi serta mampu mengurus diri sendiri.

B. Fokus dan Batasan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sebanyak 43 anak dengan berbagai ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, autis yang tersebar di 13 desa dan 1 kelurahan. Untuk lebih fokus mendalami masalah yang akan diteliti, penelitian ini dibatasi pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Untuk menemukan masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka dapatlah diidentifikasi masalah-masalah yang muncul terkait dengan tema ini antara lain:

1. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.
2. Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam.
3. Faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Interaksi Anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dengan teman dan lingkungan sekitar.
5. Implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap sosialisasi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.
6. Faktor yang mempengaruhi konsep dan kepercayaan diri Anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.
7. Problem internal dan eksternal dalam penanaman nilai-nilai agama Islam.
8. Sikap masyarakat terhadap anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada keluarga Anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di wilayah Kertosono Nganjuk dengan tiga masalah pokok, yaitu: P*ertama,* penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Kedua*, penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Ketiga*, problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?
3. Apa saja problematika dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengungkap penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan, baik secara teoritik maupun secara praktik. Untuk itu, peneliti memberikan penjelasan atau dua kegunaan penelitian ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan Teoritis
   a. Memberikan kontribusi teoritis tentang sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus bagi penyelenggara pendidikan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat;
   b. Menambah wawasan bagi keluarga dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus;
   c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Kegunaan Praktis
   a. Mayarakat dan keluarga, agar tetap memberikan perhatian penuh terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Terutama dalam pola asuh, penanaman nilai-nilai agama, dan sosialisasi di masyarakat.
   b. Para penyelenggara pendidikan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, agar dapat merumuskan suatu langkah yang tepat terhadap pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
   c. Sebagai rujukan bagi keluarga dan masyarakat dalam memperhatikan pola perkembangan agama dan sosial Anak Berkebutuhan Khusus.

F. PenelitianTerdahulu

Pemetaan terhadap penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memperdalam pembahasan sekaligus untuk mengetahui sisi mana yang belum terungkap dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang disajikan dipilih dari penelitian yang ada kaitannya dengan sosialisasi Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkebutuhan Khusus di masyarakat dan berkaitan juga dengan peran orang tua, antara lain:

Pertama, Fathurrahman menulis artikel tentang Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa.[29] Penelitian ini menemukan *pertama*, pendidikan agama di Sekolah Luar Biasa diterapkan sebagai acuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dalam pelaksanaannya dibutuhkan pemahaman tentang kurikulum, metode, pemahaman guru agama, pemahaman tentang sistem penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik yang mengalami ketunaan. *Ketiga*, pendidikan agama diberikan di sekolah agar siswa berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri.

Perbedaannya, penelitian di atas lebih kepada pembelajaran agama dalam lingkungan formal Anak Berkebutuhan Khusus dengan beragam ketunaan. Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih kepada lingkungan informal dan hanya dengan tiga klasifikasi ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Orang tua menerapkan nilai keimanan anak (‘aqidah), ibadah anak sehari-hari (shari‘ah), dan perilaku anak (akhlak). Sosialisasi anak yang merupakan pengaruh dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang diterapkan oang tua, serta berbagai

[29] Fathurrahman, Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa, *El-Hikam*, Vol. VII, Nomor 1, Januari – Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam problem yang dihadapi orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam baik problem internal maupun problem eksternal.

Kedua, artikel yang ditulis Murtiningrum tentang Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santa Mulia Surabaya. Penelitian ini menemukan bahwa faktor metode pengajaran guru yang dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak, materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita. Dibantu orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengulang setiap materi yang telah disampaikan agar dapat dipraktekkan di rumah.[30]

Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini penekanannya lebih pada pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai agama Islam, meliputi nilai keimanan anak, nilai ibadah, dan nilai moral yang berkaitan dengan perilaku anak. Penelitian ini hanya difokuskan pada tunarungu, tunagrahita, dan autis. Selanjutnya, bagaimana penanaman nilai-nilai tersebut dapat mendukung sosialisasi anak dengan sesama baik teman maupun masyarakat sekitar.

Ketiga, artikel dari Peggy A. Gallagher, Richard G. Lambert, Classroom Quality, Concentration of Children With Special Need, and Child Outcomes in Head Start.[31] Dalam penelitiannya lebih ditekankan kepada lembaga formal dengan kajian nilai rata-rata, interaksi dan perilaku anak, kelas regular dan Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan metode *Hier Archical*

---

[30] Murtiningrum, Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santa Mulia Surabaya, *Tadarus*, Jurnal Vol. 4. No. 2, 2015.

[31] Peggy A. Gallagher, Richard G. Lambert, Classroom Quality, Concentration of Children With Special Need, and Child Outcomes in Head Start, *Exceptional Children*. Vol. 73. No. 1, Maret 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Linier Modelling (HLM). Untuk nilai rata-rata kelas regular lebih menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dibanding kelas Anak Berkebutuhan Khusus. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus tidak ada efek utama pada hasil nilai. Untuk lingkungan kelas regular bila dikaitkan dengan nilai rata-rata dan perilaku sosial lebih menyenangkan. Namun pada Anak Berkebutuhan Khusus perilaku banyak bermasalah. Ditemukan interaksi yang berlangsung antara kelas regular dan Anak Berkebutuhan Khusus.

Yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada lembaga pendidikannya dan proses pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus klasifikasi tunarungu, tunagrahita, dan autis. Lingkungan informal (keluarga) adalah fokus penelitian ini, didalamnya diuraikan peran orang tua dalam memberikan proses pendidikan agama Islam yang terealisasi dengan penanaman nilai-nilai agama Islam, meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Dari proses penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mendukung proses sosialisasi anak.

Keempat, artikel yang ditulis Agus Budiman tentang Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.[32] Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula. *Pertama,* membangun kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. *Kedua,* memberikan program pembelajaran yang sesuai

[32] Agus Budiman, Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Jurnal *At-Ta'dib*, Vol. II, No. I, Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi anak sehingga hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga,* memberi kesempatan Anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapatkan hak-haknya. Untuk itu orang tua, guru, dan masyarakat luar perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan terbesar bagi Anak Berkebutuhan Khusus bisa berkembang.

Penelitian ini membahas juga tentang membangun kepercayaan diri dari anak penyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis, memberikan kesempatan yang sama seperti anak pada umumnya, penggunaan metode dalam proses pendidikan anak dilihat dari peran lingkungan informal, formal, dan non formal. Namun yang menjadi pembeda adalah peran orang tua dalam proses pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan informal (keluarga). Selanjutnya fokus pada bagaimana penanaman nilai dari orang tua yang akan mendukung sosialisasi anak di masyarakat.

Kelima, Penelitian Sri Murti tentang Pelaksanan Pendidikan Agama Islam Bagi siswa tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda kota Kediri. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan agam Islam di SDLB Bhakti Pemuda sama dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah lainnya. Mencakup materi keimanan atau aqidah, keislaman atau shari'ah, dan tingkah laku atau akhlak. Metode yang digunakan antara lain metode mengingat, menghafal, ceramah, resitasi atau pemberian tugas, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan kesemuanya disesuaikan dengan kondisi anak didik. Media, alat, sarana dan prasarana pembelajarannya berupa peralatan tulis, raglat Braille, pena Braille,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buku-buku pelajaran Pendidikan Agama Islam serta al-Quran dan hadist Braille.[33]

Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah lingkungan pendidikan yang digunakan. Penelitian ini lebih fokus pada lingkungan informal dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam pada tiga klasifikasi ketunaan, yaitu anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Yarmis Hasan tentang *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang,*[34] Menjelaskan kegiatan pembelajaran pendidikan agama untuk anak tunagrahita mencakup kegiatan *pretest* dan *post test*. *Pertama, pre test* diberikan pada awal pembelajaran, seluruh siswa bersalaman kemudian diberikan apersepsi mengulang pelajaran yang lalu. *Kedua,* kegiatan inti, menyampaiakan pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan memecahkan masalah. *Ketiga, post test*, dengan melakukan ulangan harian yang soalnya dibuat secara sederhana, relative mudah dipahami dan dikerjakan siswa sesuai dengan kondisinya.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam proses pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, beserta problem yang dihadapi orang tua baik dari internal maupun eksternal.

---

[33] Sri Murti, *Pelaksanan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri* (Kediri: IAI Tribakti, 2014).
[34] Yarmis Hasan, Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang, Jurnal *Pedagogi*, Vol. VIII, No. 2, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Ani Mar'atul Hamidah tentang Sistem *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di Lemah Putro Sidoarjo.*[35] Hasil penelitiannya dijelaskan bahwa untuk menjaring input melalui identifikasi peserta didik yang bersifat fleksibel serta disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Input diproses melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sarana serta lingkungan yang kondusif. Hasil (*output*) diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi pribadi mulia dan mampu mengimplementasikan esensi-esensi dari ajaran Islam, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik, serta mampu mengasah potensi skill mereka.

Penelitian di atas mengupas tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi, sedangkan penelitian ini lebih kepada lingkungan keluarga, peran dan tanggung jawab keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam dan sosialisasi anak di luar.

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Aziza Meria yang berjudul Model *pembelajaran Agama islam bagi Anak Tunagrahita Di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat.*[36] Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ibadah fungsional. Pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa mengamalkan ibadah sehari-hari dan ajaran agama yang membantu mereka dapat berinteraksi dengan orang lain.

---

[35] Ani Mar'atul Hamidah, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di Lemah Putro Sidoarjo, Jurnal D*idaktika Religia*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2015.

[36] Aziza Meria, Model pembelajaran Agama islam bagi Anak Tunagrahita Di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat, Jurnal *Tsaqafah*, Vol. II, No. 2, November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan dalam evaluasi lebih ditekankan pada kenyamanan siswa, tidak memaksakan kegiatan evaluasi apabila peserta didik belum siap.

Penelitian ini juga membahas tentang Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, baik nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral, namun lingkupnya lingkungan keluarga. Bagaimana anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dalam berinteraksi dengan teman, maupun lingkungan sekitar.

Dari *mapping* berbagai penelitian di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Beberapa penelitian di atas menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus namun lebih kepada pendidikan formalnya. Bagaimana peran keluarga, metode pembelajaran yang diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus, sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah. Sementara penelitian yang kami maksud adalah menjelaskan Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus lebih fokus dipendidikan informal dan nonformalnya. Tanggung jawab keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, penanaman nilai-nilai Agama Islam, membangun sosial anak, kepribadian anak agar anak mampu bersosialisasi dengan baik tanpa ada rasa takut dan malu di masyarakat, serta bagaimana problematika penanaman nilai-nilai Agama Islamnya.

Penelitian ini lebih mengarah pada keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di lima Desa di Kecamatan Kertosono, yakni; Desa Tembarak, Desa Pandanasri, Desa Pandantoyo, Desa Bangsri, dan Kutorejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya pada satu ketunaan saja, namun ada tiga ketunaan yang peneliti teliti yaitu tunagrahita, tunarungu, dan autis. Dari ketiga ketunaan tersebut, bagaimana peran keluarga dalam memberikan pendidikan keagamaan dan sosialisasi pada Anak Berkebutuhan Khusus hingga bisa diterima dengan baik di masyarakat.

Tabel 1.1
***Mapping* Penelitian Terdahulu Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus**

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis
1	Fathurrahman	Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa	*Pertama*, pendidikan agama di Sekolah Luar Biasa diterapkan sebagai acuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dalam pelaksanaannya dibutuhkan pemahaman tentang kurikulum, metode, pemahaman guru agama, pemahaman tentang system penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik yang mengalami ketunaan. *Ketiga*, pendidikan agama diberikan di sekolah agar siswa berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri.	Penelitian Fathurrahman lebih kepada pembelajaran agama dalam lingkungan formal dengan beragam ketunaan. Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih kepada lingkungan informal dan hanya dengan tiga klasifikasi ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Orang tua menerapkan nilai keimanan anak, ibadah anak sehari-hari, dan nilai moral. Sosialisasi serta problem yang muncul.
2	Murtiningrum	Penanaman Nilai-nilai Agama Islam	Penelitian ini menemukan bahwa faktor metode pengajaran guru yang	Penekanannya penelitian ini lebih pada pendidikan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santa Mulia Surabaya	dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak, materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita. Dibantu orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengulang setiap materi yang telah disampaikan agar dapat dipraktekkan di rumah	Islam yang di dalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai agama Islam, meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Penelitian ini hanya difokuskan pada tunarungu, tunagrahita, dan autis dalam keluarga.
3	Peggy A. Gallagher, Richard G. Lambert,	Classroom Quality, Concentration of Children With Special Need, and Child Outcomes in Head Start	Penekanannya lembaga formal dengan kajian nilai rata-rata, interaksi dan perilaku anak, kelas regular dan Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan metode *Hier Archical Linier Modelling* (HLM). Untuk nilai rata-rata kelas regular lebih menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dibanding kelas Anak Berkebutuhan Khusus. Bagi Anak berkebutuhan Khusus tidak ada efek utama pada hasil nilai. Untuk lingkungan kelas regular bila dikaitkan dengan nilai rata-rata dan perilaku sosial lebih menyenangkan. Namun pada Anak Berkebutuhan Khusus perilaku banyak bermasalah. Ditemukan interaksi yang berlangsung antara kelas regular dan Anak Berkebutuhan Khusus.	Penelitian ini terletak pada lembaga pendidikannya dan proses pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus klasifikasi tunarungu, tunagrahita, dan autis. Lingkungan informal (keluarga) adalah fokus penelitian ini, di dalamnya diuraikan peran orang tua dalam memberikan proses pendidikan agama Islam yang terealisasi dengan penanaman nilai-nilai agama Islam, meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai moral. Dari proses penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mendukung proses sosialisasi anak.
4	Agus Budiman	Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	*Pertama,* membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. *Kedua,* memberikan program pembelajaran yang sesuai	Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam proses pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan informal (keluarga). Selanjutnya fokus pada bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dengan kondisi anak sehingga hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga,* memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak-haknya.	penanaman nilai dari orang tua yang akan mendukung sosialisasi anak di masyarakat.
5	Sri Murti	Pelaksanan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri	Mencakup materi keimanan atau aqidah, keislaman atau shari'ah, dan tingkah laku atau akhlak. Metode yang digunakan antara lain metode mengingat, menghafal, ceramah, resitasi atau pemberian tugas, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan kesemuanya disesuaikan dengan kondisi anak didik. Media, alat, sarana dan prasarana pembelajarannya berupa peralatan tulis, raglat Braille, pena Braille, dan buku-buku pelajaran Pendidikan Pgama Islam serta al-Quran dan hadist Braille.	Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah lingkungan pendidikan yang digunakan. Penelitian ini lebih fokus pada lingkungan informal dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam pada tiga klasifikasi ketunaan, yaitu anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.
6	Yarmis Hasan	Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang	*Pertama,* pre test diberikan pada awal pembelajaran, seluruh siswa bersalaman kemudia diberikan apersepsi mengulang pelajaran yang lalu. *Kedua,* kegiatan inti, menyampaiakan pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan memecahkan masalah. *Ketiga,* post test, dengan melakukan ulangan harian yang soalnya dibuat secara sederhana, relative mudah dipahami dan dikerjakan siswa sesuai dengan kondisinya.	Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam proses pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, beserta problem yang dihadapi orang tua baik dari internal maupun eksternal.
7	Ani Mar'atul Hamidah	Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting	Hasil penelitiannya dijelaskan bahwa untuk menjaring input melalui identifikasi peserta didik yang bersifat fleksibel serta disesuaikan dengan	Penelitian Ani mengupas tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Inklusif di Lemah Putro Sidoarjo	kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Input diproses melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sarana serta lingkungan yang kondusif. Hasil (output) diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi pribadi mulia dan mampu mengimplementasikan esensi-esensi dari ajaran Islam, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik, serta mampu mengasah potensi skill mereka.	penelitian ini lebih kepada lingkungan keluarga, peran dan tanggung jawab keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam dan sosialisasi anak di luar.
8	Aziza Meria	Model pembelajaran Agama islam bagi Anak Tunagrahita Di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat	Hasilnya bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ibadah fungsional. Pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa mengamalkan ibadah sehari-hari dan ajaran agama yang membantu mereka dapat berinteraksi dengan orang lain. sedangkan dalam evaluasi lebih ditekankan pada kenyamanan siswa, tidak memaksakan kegiatan evaluasi apabila peserta didik belum siap.	Penelitian ini juga membahas tentang Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, baik nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral namun lingkupnya lingkungan keluarga. Bagaimana anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dalam berinteraksi dengan teman, maupun lingkungan sekitar.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan dan kajian penelitian Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di Masyarakat, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I, Pendahuluan, mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori, mendiskripsikan tentang teori yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pertama adalah tentang Pendidikan Agama Islam, berisi pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai Agama Islam, lingkungan pendidikan Islam. Kedua kajian teori interaksionis simbolik dan teori sosialisasi yang membahas tentang pengertian sosialisasi, fungsi dan tujuan sosialisasi, tahapan-tahapan sosialisasi, media sosialisasi, sosialisasi pembentuk kepribadian, proses belajar sosial (*social learning*). Ketiga kajian teori Anak Berkebutuhan Khusus, yang berisi pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, kejiwaan Anak Berkebutuhan Khusus, peran keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus, sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus, problem pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, dan kerangka teoritik yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam menganalisa temuan penelitian dari ketiga rumusan masalah.

Bab III, Metode Penelitian, mendeskripsikan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

Bab IV, Paparan Data, mendeskripsikan profil Kecamatan Kertosono Kabupaten Ngnajuk, realitas disabilitas di Kecamatan Kertosono Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjuk, realitas Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Bab V, Hasil Temuan dan Analisa Data, mendeskripsikan tentang analisa realitas Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, analisa penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, analisa penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, analisa problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Bab VI, Penutup, mendeskripsikan kesimpulan, dan implikasi hasil penelitian serta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[1] Artinya, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilah, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[2]

Sedangkan menurut H.M Arifin, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam di mana tujuannya adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik berdasarkan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.[3]

---

[1] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), 23-24.
[2] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75.
[3] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.[4]

Berdasarkan pengertian di atas, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dimanapun berada dituntut menyajikan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Artinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disyaratkan mengetahui dan mengamalkan metode penyajian materi Pendidikan Agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan); membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang ikhlas dan jujur; persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; memberi persiapan bagi anak didik untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat; persiapan untuk mencari rizki.[5]

---

[4] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 33.
[5] M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[6]

Adanya Pendidikan Agam Islam yang bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam,[7] menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (aspek kognitif), pemahaman serta pengalaman ajaran agama yang dimiliki anak. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut akan mewarnai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam tindakan nyata bagi anak-anak.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Pengembangan yaitu fungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan pertama dan utama yaitu keluarga.

---

[6] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1

[7] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penanaman nilai dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat
c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik dan lingkungan social, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk selalu menyesuaikan diri
d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari
e. Pencegahan merupakan cara atau usaha untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran yaitu usaha untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.[8]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, penanaman nilai-nilai agama Islam, adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang tidak sesuai dengan syari'at

[8] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, pengajaran ilmu pengetahuan agama secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki oleh anak.

4. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Banyak pengertian nilai telah dihasilkan oleh sebagian para ahli dan sengaja dihadirkan dalam pembahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang komplek dan sulit ditentukan batasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian *empiric*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[9]

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian. [10]

---

[9] Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.
[10] Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarok, secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok; *pertama*, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. *Kedua*, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.[11]

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu

[11] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7. Dijelaskan juga bahwa kedua nilai-nilai tersebut telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[12]

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru. Pendidikan Agama Islam terealisasi melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, sehingga anak akan mengerti, memahami, dan akan mengaplikasikan dalam tindakan sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai-nilai keagamaan merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang hendak dibentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlak). Artinya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniah manusia adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam.

Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak, yaitu:

[12] Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nilai ‘Aqidah

‘Aqidah merupakan pendidikan keimanan yang mencakup dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.[13] Artinya ‘aqidah menunjuk pada beberapa tingkatan keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama menyangkut pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar Allah.[14]

Di dalam ajaran Islam, ‘aqidah saja tidaklah cukup. Artinya bahwa tidaklah cukup kalau seorang muslim hanya percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya dengan kekuasaan dan keagunganNya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*), namun harus dibarengi dengan amal saleh (*good action*).[15] Iman mengisi hati, ucapan mengisi lisan, dan perbuatan mengisi gerak hidup. Sebagaimana kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan ‘aqidah saja, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti dijauhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada usia anak-

---

[13] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),199. Dijelaskan bahwa aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam dan mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan fundamental.
[14] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 37.
[15] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, karena pada dasarnya mereka masih bersifat *imitative* (meniru) dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhannya.

2) Nilai Shari'ah

Secara bahasa, kata shari'ah artinya jalan lurus menuju mata air.[16] Mata air digambarkan sebagai sebuah sumber kehidupan. Shari'ah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber manusia yang sebenarnya adalah Allah. Dan untuk menuju Allah, maka harus menggunakan jalan yang dibuat tersebut. Shari'ah menjadi jalan lurus yang harus ditempuh seorang muslim karena Shari'ah Islam sebagai hukum yang mengatur hidupnya.[17]

Shari'ah diartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara utuh melalui proses ibadah, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungannya dengan makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.[18]

Shari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut ibadah, sedangkan shari'ah yang mengatur hubungan

[16] M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Rajawali Pers,1995), 5.
[17] Azyumardi Azra, dkk, *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Depag RI, 2002), 167.
[18] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah.[19] Shari'ah aspek pertama adalah ibadah yang merupakan perbuatan paling inti dalam Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, haji.[20] Sedangkan shari'ah aspek kedua adalah muamalah yang merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Muamalah terdiri atas; a) hubungan antar sesama manusia (perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan dan sebagainya); b) Hubungan manusia dengan kehidupannya (makanan, minuman, pakaian, mata pencaharian; c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (perintah untuk mengadakan penelitian, seruan untuk memanfaatkan alam semesta, larangan menggangu).[21]

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik dan mungkin juga tingkah laku buruk.[22]

---

[19] Deden Makbuloh, *Pendidikan AgamaIslam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 125.
[20] Ibid., 130. Aspek ibadah inimenyangkut kondisi internal dan eksternal agar tetap terlaksana dalamkeadaan apapun, tetapi tidak menjadikan suatu beban. Karena aspek utama dalam ibadah adalah kebutuhan manusia itu sendiri yang dapat diterima oleh Allah SWT.
[21] Aminudin, et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 38.
[22] Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang dalam pelaksanaanya berdasarkan ajaran Islam (Allah da Rasul-Nya) atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islami adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan berdasarkan pada ajaran Islam. [23]

Dapat diartikan pula, bahwa akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator bagi seseorang apakah seorang muslim yang baik ataukah muslim yang buruk. Akhlak merupakan hasil dari ‘aqidah dan shari‘ah yang benar. Akhlak berhubungan erat dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Sebagaimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta‘ala) dan hubungan baik antara manusia dengan manusia.[24]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang menjadi perilaku kebiasaan. Apabila sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama maka dinamakan akhlak baik (*akhlak mahmudah*), sebaliknya jika

---

[23] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 125. Dijelaskan pula bahwa akhlak bersifat universal, dan dalam menjelaskan akhlak Islamyang universal itu dibutuhkan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Selain bersifat universal tersebut, akhlak Islam juga mengakuinilai-nilai yang bersifat local dan temporal sebagai penjabaran dari nilai-nilai yang universal itu. Misalnya, menghormati orang tua, itu adalah akhlak bersifat mutlak danuniversal. Sedang kan bagaimnan cara menghormati orang tua itu dimanifestasikan oleh pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi orang menjabarkan nilai universal berada.

[24] Deden Makbuloh, *Pendidikan AgamaIslam; Arah Baru Pengembangan Ilmu...*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat tersebut melahirkan perilaku yang buruk maka dinamakan akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).[25]

Akhlak Islami implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa berupa ucapan yang baik atau perbuatan yang terpuji. Ruang lingkup akhlak Islam, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

'Aqidah, shari'ah dan akhlak atau iman, islam, dan ihsan saling terkait, ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Keutuhan merupakan ciri utama dari konsep moral Islam, baik keutuhan dalam ajaran itu sendiri, maupun keutuhan dalam pelaksanaan perilaku.

c. Proses PembentukanNilai

Menurut Krathwohl dalam Mawardi Lubis,[26] dalam proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu:

1) Tahap *receiving* (menyimak)

Pada tahap ini seorang anak mulai aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada serta selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai anak belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai baru yang berada di luar

[25] Deden Makbuloh, *Pendidikan AgamaIslam; Arah Baru Pengembangan Ilmu...*, 142.
[26] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dan mencari nilai-nilai untuk dipilih dan yang menarik bagi dirinya.

2) Tahap *responding* (menanggapi)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yaitu tahap *compliance* (manut), *willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).

3) Tahap *valuing* (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada 3 tahap, yaitu: percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), dan memiliki sebuah keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nila-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai mengatur sistem yang didapatkan dari luar dan kemudian diorganisasikan (ditata) sesuai dengan dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada 2 tahap organisasi, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam 2 tahap, yaitu tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi.

d. Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai

Menurut Douglas P. Superka, ada lima pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai,[27]yaitu:

1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Tujuan penanaman nilai pada pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial oleh anak, dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkannya.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral pada tahap ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat lebih rendah ke tingkat lebih tinggi. Tujuan yang ingin

[27] Douglas P. Superka, et.al, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Consortium, 1976), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai dari pendekatan ini ada dua hal. *Pertama*, membantu anak untuk membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong anak untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuan utama pendekatan ini ada dua yaitu, *pertama*, membantu anak untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha untuk membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan ini yaitu, membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu anak supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berhubungan dengan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sendiri, dan membantu anak agar mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emsional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini penekanannya ada usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu, *pertama*, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong anak untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

5. Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan terdapat tiga lingkungan pendidikan,[28] dimana lingkungan tersebut merupakan tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan tersebut yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah sebuah lingkungan terkecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan

[28] Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan informal dilaksanakan dikeluarga, dan pendidikan non formal dilaksanakan dimasyarakat. Ketiganya saling keterkaitan dan mempengaruhi dalam membentuk anak didik siap hidup dizamannya, seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga inti. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam masyarakat dan perkembangan seorang individu.[29] Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya. Kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat.[30]

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan keluarganya.[31] Dari kedua orang tua, untuk pertama kali seorang anak mengalami proses belajar, pembentukan watak atau kepribadian, dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan

---

[29] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 55.

[30] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulian, 2015), 321. Melihat peran yang dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka keluarga dikategorikan pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik juga berperan sebagai penanggung jawab.

[31] Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal. Selain itu, keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Pentingnya pembahasan tentang keluarga ini mengingat bahwa keluarga memiliki peranan penting dan paling pertama dalam mendidik setiap anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.[32]

Anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, mandi dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya, sikap religius, disiplin, hemat, dan lain sebagainya.[33]

Keluarga sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama, di mana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain disekitarnya. Di lingkungan keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Maka, keluarga harus menciptakan suasana yang *edukatif* sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan Islam.[34]

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses sosialisasi pertama anak untuk menerima segala sesuatu yang diperlukan anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Baik pendidikan mengenai nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat luar, sehingga anak akan

---

[32] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 264.
[33] Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 90.
[34] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu...,* 65,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siap dan mudah diterima dalam sosialisasi di masyarakat.[35] Sehingga, gaya dan cara mendidik orang tua sangat menentukan perkembangan anak. Seperti halnya pendidikan agama, moral, serta berbagai skill yang semua itu diharapkan akan menjadi modal saat anak menapaki hidupnya.[36]

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam mendidik anak, ada dua fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan Islam, yaitu, (1) keluarga menjadi institusi sosial. Orang tua berkewajiban mengembangkan fitrah dan bakat yang dimiliki anaknya. Pendidikan dalam perspektif ini harusnya tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan orang tua saja, tetapi sebaliknya pendidikan pada anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak dengan mengarahkannya;[37] (2) keluarga sebagai institusi keagamaan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan, dan perlakuan baik, termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang

---

[35] Niken Ristianah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga, *Pikir*, Jurnal Vol. 1, No. 2, Juli 2015.

[36] Lilik Huriyah, Peran Perpustakaan Keluarga dalam Meningkatkan Minatdan Ketrampilan Membaca Anak, *Journal of Islamic Education Studies (joies)*, Vol. 1. No. 1, Juni 2016, (www.joies.ac.id/indek.php/joies/article/view/4)

[37] Moh. Haitami Salim dan SyamsulS, 267. Sedangkan menurut A. Fatah Yasin mengemukakan delapan fungsi dari keluarga apabila dilihat berdasarkan aspek sosiologi, yaitu a) fungsi biologis, di mana fungsi ini sebagai penerus keturunan; b) fungsi afeksi, fungsi ini penekanannya pada aspek kasih sayang dalam keluarga; c) fungsi ekonomi, kebutuhan ekonomi keluarga yang mendasari fungsi ini; d) fungsi proteksi, orang tua melindungi anak baik dari bahay internal maupun eksternal; e) fungsi rekreatif, dalam fungsi ini mengandung makna penciptaan uaana kehidupan yang tenang dan harmoni dalam rumah tangga; f) fungsi edukasi, fungsi ini menekankan pada aspek pembelajaran dalam keluarga dan bersifat informal; g) fungsi pengawasan, artinya setiap orang selalu megawasi perilaku anak mereka agar tidak melakukan perbuatan menyimpang (deviasi sosial).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan anak di tuntut agar lebih dapat merangsang anak dalam mencontoh perilaku orang tuanya (*uswatun hasanah*).

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang di anggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anaknya biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Penyampaian pesan-pesan tersebut dapat diketahui antara lain melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak, pola interaksi yang diterapkan dengan anak.[38]

Setiap keluarga mempunyai beragam metode yang digunakan dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan. Ada beberapa metode yang digunakan orang tua dalam melakukan sosialisasi yaitu sebagai berikut:

1) Metode memberi nasehat

   Metode ini di lakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan atau komunikan.

2) Memberikan contoh (peneladanan)

   Dalam metode ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan

[38] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada anak. Ketika orang tua menyampaikan pesan moral pada anak, orang tua dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak dan setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya, sehingga semua tingkah orang tua akan ditiru oleh anak.[39]

3) Berdialog

Orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Metode ini mendukung berkembangnya penalaran moral pada diri anak. Dengan metode ini, hubungan orang tua dengan anak akan semakin dekat karena mampu menyampaikan pesan secara langsung.

4) Memberikan instruksi

Orang tua memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan. Namun apabila orang tua sendiri tidak melakukan maka anak akan melakukan protes. Dalam metode ini konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak agar selalu diperhatikan. Apabila orang tua tidak konsisten terhadap perkataan dan perbuatannya, anak akan tidak mau mengikuti instruksi yang diberikan.

[39] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pemberian hukuman

Dalam proses sosialisasi, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.[40] Berbagai macam bentuk hukuman yang diberikan orang tua pada anak tergantung dari tingkat besar kecilnya pelanggaran. Namun tujuan dari hukuman yang diberikan adalah semata-mata memberikan rasa jera pada anak agar tidak mengulang perbuatan tersebut.

b. Sekolah

Sekolah sebagai institusi resmi di bawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, terarah, sistematis, oleh para pendidik professional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntuttan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, mengingat keterbatasan yang dipunyai orang tua anak.[41]

Sekolah disebut juga sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak-anak. Hal ini cukup beralasan, mengingat sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu

[40] Sri Lestarai, *Psikologi Keluarga...*,161.
[41] Fuad Ihsan, *Dasar Kependidikan...*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang mana juga menentukan membentuk kepribadian anak yang Islami. [42] Di sekolah anak berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta para pegawai tata usaha. Usaha yang dilakukan di dalam lingkugan sekolah tidak terlepas dari pengembangan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Namun, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan juga merupakan usaha lain dalam memberikan pendidikan.[43]

Dalam sekolah, anak memperoleh pendidikan formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) berupa pembentukan nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terhadap bidang studi mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal, terbentuklah kepribadian anak untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya.

c. Masyarakat

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Dilihat dari lingkungan pendidikan,

[42] Fuad Ihsan, *Dasar Kependidikan...*, 268.
[43] Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis.[44]

Pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan yang diletakkan dasar-dasar oleh keluarga dan juga oleh sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat. Melalui sosialisasi lanjutan ini, maka kedewasaan sosial para anggotanya (rasa tanggung jawab terhadap kepentingan orang banyak) akan terbentuk. Dengan demikian, individu akan melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang banyak. Dalam masyarakat, pemimpin resmi atau tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat, di mana secara fungsional dan struktural bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan penampilan anggota masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya.[45]

Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, masyarakat memiliki fungsi pendidikan yaitu:

Pertama, fungsi sosialisasi, anak belajar dengan jalan mengikuti atau melibatkan diri dalam aktivitas orang yang lebih dewasa. Anak-anak mengamati apa yang mereka lakukan, kemudian menirunya dan anak-anak belajar dengan berbuat atau melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam situasi demikian, semua orang

[44] Fuad Ihsan, *Dasar Kependidikan...*, 84.
[45] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa merupakan guru, tempat di mana anak-anak meniru, mengikuti dan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang dewasa.[46]

Kedua, fungsi kontrol sosial, sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Pendidikan moral dapat dipergunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian masyarakat terintegral di mana anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan demikian, sebagai individu mengadopsi nilai-nilai sosial dan melakukan interaksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dan selanjutnya, sebagai anggota masyarakat, individu dituntut untuk memberikan dukungan dan berusaha mempertahankan tatanan sosial yang berlaku.[47]

Ketiga, fungsi pelestarian budaya, sekolah di samping mempunyai tugas mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga perlu melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan. *Keempat*, fungsi seleksi, latihan dan pengembangan tenaga kerja, yang berfungsi sebagai sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja profesional di masyarakat dalam bidang spesialis tertentu. Sekolah digunakan untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karier dan pekerjaan yang ditekuninya.

---

[46] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 72.
[47] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, fungsi pendidikan dan perubahan sosial. Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial, yaitu: a. melakukan reproduksi budaya; b. difusi budaya; c. mengembangkan analisis kultur terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional; d. melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional; e. melakukan perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Ketujuh, fungsi sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu : a. sebagai partner masyarakat; b. sebagai penghasil tenaga kerja dalam masyarakat.[48]

Dengan demikian, ketiga lingkungan pendidikan memang sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Ketiga lingkungan tersebut membawa anak pada tujuan bersama, yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, Negara, dan agama.

Penelitian ini berfokus pada sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus meliputi tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis di masyarakat, di mana di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai agama baik nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus pendidikan agama tentu harus dengan cara-cara

[48] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus pula, namun demikian tetap mengacu pada aspek-aspek pembelajaran pada umumnya. Nilai-nilai agama akan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, anak dapat mengembangkan kemampuan yang dapat dibilang tidak sepenuhnya ada dalam diri mereka, akan tetapi sedikit tidak mereka mampu untuk berkarya dengan adanya pendidikan. Peranan keluarga menjadi sangat penting dalam hal ini, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka dalam keluarga.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Masalah penyesuaian sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus bukan sesuatu yang mudah dilakukan, Hal ini dikarenakan ketunaan yang mereka miliki berbeda dan tidak lepas dari kesulitan yang mengikutinya.[49]

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikaitkan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminology anak luar biasa sering disebut juga anak berkelainan.[50] Anak Berkebutuhan husus (ABK) adalah anak yang

---

[49] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 18.

[50] Perubahan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus berasal dari *special education* ke *special need education* turut mengubah pandangan terhadap *exceptional children* kepada *children with special need*. Halini berdampak pula pada perubahan istilah yang digunakan dari anak luar biasa ke anak berkelainan dan menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK). Ganda Sumekar, *Anak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya.[51] Menurut Novan Ardi Wiyani Anak Berkebutuhan Khusus diartikan dengan *heward*, yaitu anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.[52] Sementara menurut Takdir Ilahi, Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.[53] Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Sedangkan Jenny Thompson menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibanding kebanyakan anak seusianya.[54]

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kesulitan dan ketidakmampuan seperti anak pada umumnya dan tergantung dari ketunaan yang dimiliki masing-masing anak sehingga mereka membutuhkan pendidikan khusus.

Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inlusif (Padang: UNP Press, 2009), 1.

[51] Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku; Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 102.

[52] Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus atau bisa disebut juga dengan *heward*. Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar penanganan Anak Usia Dini Berkebutuha Khusus (*Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014).

[53] Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 138.

[54] Jenny Thompson, *Memahami Anak*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pengertian di atas, anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus memiliki beberapa kelainan, diantaranya aspek fisik yang meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.[55]

Dalam penelitian ini, karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus hanya difokuskan pada tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis, yaitu sebagai berikut:

a. Tunarungu

1) Pengertian Tunarungu

Tunarungu yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran, atau suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap

[55] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.[56] Pada anak tunarungu, bukan hanya pendengaran saja yang mengalami kekurangan. Namun, kemampuan berbicara pada anak tunarungu juga mengalami masalah dan dipengaruhi oleh seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Anak dengan tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit untuk mengerti percakapan yang dibicarakan orang lain dan akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar anak tunarungu bisa terus berkomunikasi dengan orang lain maka penderita tunarungu ini harus menggunakan bahasa isyarat agar bisa dimengerti oleh orang lain.

2) Ciri-ciri anak tunarungu

(a) Kemampuan bahasanya terlambat

(b) Tidak bisa mendengar

(c) Lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi

(d) Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas dan tidak bisa dimengerti oleh orang lain

(e) Kurang/tidak mampu menanggapi komunikasi yang dilakukan orang lain terhadapnya

(f) Sering memiringkan kepala apabila disuruh mendengar

(g) Keluar nanah dari kedua telinga

(h) Terdapat kelainan organis dalam telinga[57]

---

[56] Kasus pada anak tunarungu pada saat dilahirkan dia tidak menangis. Sekalipun dengan memakai adat jawa yaitu dengan istilah *digeblek*, dengan tujuannya untuk merangsang bayi agar bayi kaget dan akhirnya menangis. Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...,* 34.

[57] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Klasifikasi Tunarungu

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadisebagai berikut:

(a) Tunarungu Konduktif

Tunarungu tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara ditelinga bagian luar mengalami gangguan.

(b) Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe perseptif ini disebabkan terganggungya organ-organ pendengaran yang terdapat dibelahan telingan bagian dalam. Ketunarunguan tipe perseptif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telingan bagian dalam tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran otak.

(c) Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini, di mana organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan penerima rangsangan suara mengalami gangguan.[58]

[58] Selanjutnya menurut criteria ISO (*International Standard Organization*) klasifikasianak kehilangan pendengaran atau tunarungu Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, 63. dikelompokkan menjadi; kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). Seseorang dikategorikan kelompok tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB/*deci-Bell* atau lebih menurut ISO sehingga ia akan merasa kesulitan untuk mengerti dan memahami pembicaraan orang lain walaupun dengan menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan seseorang dikategorikan kelompok lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuanmendengar antara 35-69 dB/*deci-Bell* menurut ISO sehingga seseorang itu mengalami kesulitan mendengar orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tunagrahita

1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau disebut juga retardasi mental atau keterbelakangan mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.[59]

Menurut John W. Santrock Tunagrahita diartikan sebagai keadaan dengan permulaan usia sebelum 18 tahun yang melibatkan kecerdasan rendah dan mengalami kesulitan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. IQ dan adaptasi anak dengan gangguan tunagrahita rendah pada masa kanak-kanak, fungsi normlanya terganggu yang disebabkan oleh kecelakaan atau jenis serangan lain terhadap otak. [60]

2) Klasifikasi Tunagrahita

Menurut *Japan League For Mentally Retarded*[61] mengklasifikasikan anak dengan gangguan tunagrahita/retardasi mental menjadi empat tingkatan, yaitu sebagai berikut:

---

[59] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 2.
[60] John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: Mc Graw Hills, 2001), 178.
[61] E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Wijaya, 2012), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Tingkatan Retardasi Mental Pada Anak

Tingkat Retardasi Mental	Kategori Pendidikan	Kisaran IQ	Kemampuan
Ringan	Mampu didik	69-55	1. Dapat membangun kemampuan sosial dan berkomunikasi 2. Koordinasi otot sedikit terganggu 3. Sering sekali tidak terdiagnosis
Sedang	Mampu latih	54-40	1. Dapat berbicara dan berkomunikasi 2. Kesadaran social kurang 3. Koordinasi otot cukup
Berat	Mampu latih dengan bantuan	39-25	1. Dapat mengucapkan beberapa kata 2. Mampu mempelajari kemampuan untuk menolong diri sendiri 3. Tidak memiliki kemampuan ekspresif atau hanya sedikit 4. Koordinasi otot jelek
Parah	Mampu rawat	24-0	1. Sangat terbelakang 2. Koordinasi ototnya sedikit sekali 3. Memerlukan perawatan khusus

Dari tabel 2.1 di atas dijelaskan bahwa anak dengan retardasi mental ringan (*mild mental retardation*) adalah anak yang mampu didik. Mereka masih mampu di sekolah dan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan walaupun hasilnya tidak maksimal. Adapun kemampuan yang dapat dikembangkan untuk anak dengan gangguan retardasi mental adalah; *pertama*, membaca, menulis, mengeja dan menghitung; *kedua*, menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain; *ketiga*, dapat memiliki ketrampilan sederhana untuk hidupnya kelak.

Anak dengan retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*) adalah anak yang mampu latih. Mereka memiliki kecerdasan yang rendah sehingga tidak mampu untuk mengikuti program diperuntukkan bagi anak dengan retardasi mental ringan. Meraka mampu belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, dan mampu mempelajari kegunaan ekonomi rumah.[62]

Sedang anak dengan retardasi mental berat (*severe mental retardation*) adalah mereka yang mengalami perkembangan motorik dan komunikasi yang buruk. Mereka sebenarnya mampu untuk diberi pelatihan namun tetap butuh bantuan orang lain. Dan anak dengan retardasi mental parah (*profound mental retardation*) adalah anak dengan kecerdasan rendah, tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan bersosialisai dengan lingkungan sekitarnya.

3) Penyebab Gangguan Tunagrahita

a) *Anomaly Genetic* atau kromosom:

(1) *Down syndrome*, trisomi pada kromosom 21

(2) *Fragile X syndrome*, malformasi kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah dua

[62] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, 90. Artinya anak dengan retardasi mental sedang sebenarnya mampu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan kegiatan kehidupan sehari-hari serta melakukan fungsi sosialkemasyarakatan sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme.

b) Penyakit infeksi, pada ibu hamil terutama ditrimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak

c) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di otak

d) Prematuritas (bayi yang lahir sebelum waktunya/kurang dari 9 bulan)

e) Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu hamil dapat berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.[63]

4) Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Karakteristiknya sebagai berikut:

a) Keterbatasan intelegensi

Kemampuan anak sangat kurang baik dalam mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi baru, terlebih lagi yang bersifat abstrak.

[63] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak tunagrahita tidak mengerti apa yang sedang mereka pelajari atau mereka cenderung belajar dengan membeo.[64]

b) Keterbatasan sosial

Selain memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, sehingga mereka membutuhkan bantuan. Kecenderungan anak tunagrahita yaitu berteman dengan anak yang usianya lebih muda, tingkat ketergantungan terhadap orang tua tinggi, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka selalu harus dibimbing dan diawasi.[65]

c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama dengan situasi yang baru dikenalnya. Memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka tidak mengalami kesulitan artikulasi tetapi perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, mereka sulit membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan antara yang benar dan salah.[66]

c. Autis

1) Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani "*auto*" yang berarti sendiri yang ditujukan gejala hidup dalam dunianya sendiri.[67] Autis

[64] Aqila Smart, *Anak cacat Bukan...*, 105.
[65] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2012),105.
[66] Ibid., 106.
[67] Huzaemah, *Kenali Autisme sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak meihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya.[68] Atau suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masih balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seorang pun yang mau mendekati selain orangtuanya.

Autis juga diartikan gangguan perkembangan pervasif pada anak-anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Pada umumnya penderita autis mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian, yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau malahan tidak ada reaksi sama sekali.[69]

Berdasarkan beberapa arti di atas, secara sederhana autis dapat diartikan dengan sikap anak yang cenderung menyendiri karena

---

[68] Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

[69] Dijelaskan juga bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi 3 aspek yaitu komunikasi verbal dan non-verbal bahasa serta interaksi social, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan ini akhirnya sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Karakteristik lainnya yaitu keterikatan dalam aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan gerakan-gerakan *stereotype*, menolak perubahan lingkungan/perubahan rutinitas sehari-hari dan tidak bisa merespon pengalaman-pengalaman sensorik. Artinya adanya saling keterkaitan antara ketiga aspek di atas. Jika perilaku bermasalah maka aspek interkasi social, komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya, bilakemampuan kuminikasi dan bahasa anak tidakakan berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi social yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi social. E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*..., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Atau dengan kata lain autis adalah anak yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri dibanding bersosialisasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Autis jika ditinjau dari kemunculan/kejadiannya, anak dengan gangguan autis dibagi menjadi dua; pertama, autis klasik yaitu autis yang dibawa sejak lahir. Kedua, autis regresi yaitu gangguan autis yang muncul di mana anak hingga usia 2 tahun menunjukkan perkembangan normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun.[70]

Autis meskipun aneh dan kadangkala tidak bisa diterima oleh khalayak umum, terkadang anak autis memiliki kemampuan spesifikasi khusus yang melebihi anak-anak seusianya. Namun demikian, anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata disemua bidang. Artinya anak autis juga memiliki kemampuan dan ketrampilan yang bisa dikembangkan sebagai pegangan hidupnya kelak. Untuk itu bagaimana cara mengembangkannya dan bagaimana memilih pendidikan yang sesuai untuk anak autis.[71]

2) Karakteritik Autis

Autis merupakan sebuah keadaan yang kompleks yang ditandai dengan memisahkan diri dari realitas dan orang lain. Mereka tidak berkomunikasi atau memberi respon terhadap rangsangan. Mereka sering bertingkah laku secara beruang-ulang atau bahkan menyakiti

[70] Joko Yuwono, *Memahami Anak...,* 26.
[71] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...,* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri seperti menggoyang-goyangkan dan memukul kepala.[72] Dari urain di atas dapat dijelaskan secara rinci karakteristis umum anak autis,yaitu sebagai berikut:

a) Penderita autis mengalami gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal meliputi kemampuan berbahasa dan keterlambatan, atau sama sekali tidak dapat berbicara.
b) Menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan
c) Berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat dan kata-katanya tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
d) Gangguan dalam interaksi sosial meliputi gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka. Tidak menoleh jika dipanggil dan bahkan sering dianggap tuli, tidak mau bermain dengan teman sebaya, asyik/bermain dengan dirinyaa sendiri, dan tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
e) Gangguan dalam bermain di antaranya ialah bermain sangat monoton dan aneh.
f) Perilaku ritualistik sering terjadi dan sulit mengubah rutinitas sehari-hari, misalnya bila bermain harus melakukan urut-urutan tertentu, bila bepergian harus melalui *rute* yang sama.

[72] Verna Hildebrand, *Parenting; Reward and Responsibilities* (United States of Amerika: Glencoe/Mc Graw-Hill, 2000), 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Anak dapat terlihat hiperaktif, misalnya mengulang suatu gerakan tertentu, sering menyakiti diri sendiri, seperti memukul kepala atau membenturkan kepala di dinding.

h) Gangguan perasaan dan emosi dapat dilihat ketika ia tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab yang nyata. Sering mengamuk tidak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

i) Gangguan dalam persepi sensoris meliputi perasaan sensitive terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman. Bila mendengar sesuatu yang keras dia akan menutup telinga.[73]

3) Faktor Penyebab Autis

Gejala autisme pada anak muncul pada saat mereka berusia 1,5 hingga 2 tahun. Pada saat usia itu seharusnya anak berkembang secara normal, tetapi kemudian perkembangannya berhenti dan mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut yang menyebabkan anak mengalami gangguan autis. Kemungkinan lain yang menyebabkan anak mengalami gangguan autis adalah keracunan merkuri. Namun anak dengan gangguan autis yang keracunan merkuri dapat ditanggulangi dengan *terapi kelasi* yaitu dengan cara mengeluarkan merkuri tersebut dari otak dan tubuh anak. [74]

Menurut Joko Yuwono, bahwasannya gangguan pada anak autis juga bisa disebabkan karena para ibu gemar makan makanan *seafood*

[73] Huzaemah, *Kenali Autisme..., 7*.
[74] Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain; Mengenal Manfaat dan Pengaruh Positif Permainan Bagi Perkembangan Psikologi Anak* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa kehamilannya. Hal tersebut konon hasil laut Indonesia mengandung merkuri yang tinggi karena adanya pencemaran air laut.[75]

Teori lain juga mengungkapkan bahwa gangguan autis pada anak juga dapat disebabkan oleh virus rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi buruk, pendarahan, dan keracunan pada saat ibu hamil. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan sel otak pada bayi sehingga fungsi otak terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi anak.[76]

3. Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kepribadian Tunarungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang menentukan cara-cara unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Masalah penyesuaian seseorang dapat dijadikan alat untuk mengetahui bagaimana kepribadiannya. Begitu juga dengan anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka.

Pertemuan faktor-faktor yang ada dalam diri anak tunarungu yaitu ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktepatan emosi, dan keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya, dan akan

[75] Joko Yuwono, *Memahami Anak...,* 33.
[76] Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak...*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghambat perkembangan kepribadiannya.[77] Oleh karena itu, segala hambatan yang ada pada anak tunarungu dalam melakukan penyesuaian sosial harus diupayakan langkah-langkah untuk menghilangkan masalah-masalah tersebut.

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah sehingga sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Emosi anak tunarungu selalu bergejolak, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Dan apabila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya maka anak tunarungu akan tampak resah dan gelisah.[78]

b. Kepribadian Tunagrahita

Pada anak tunagrahita, keterbatasan daya pikir akan menyebabkan sulit mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari wajar ataukah tidak wajar (menurut ukuran normal) baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang serasi. Karena pada dasarnya pola perkembangan perilaku anak tunagrahita tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.[79]

---

[77] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, 100.
[78] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, 98.
[79] J.R Patton and M. B. Smith, *Mental Retardation* (Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A bell & Howell Company, 1986), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan tunagrahita, dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak dengan tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan dalam pemeliharaan diri sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar, haus dan yang terpenting lagi mereka tidak dapat menghindari bahaya. Sedangkan pada anak dengan tunagrahita sedang, dorongan perkembangan lebih baik tetapi emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Dan pada anak dengan tunagrahita ringan, emosi pada diri mereka tidak jauh dari emosi anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita mampu memperlihatkan rasa sedihnya tetapi sukar untuk menggambarkan suasana haru. Mereka bisa mengespresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman mereka terhadap sesuatu.[80]

Kelemahan yang ada pada anak dengan tunagrahita adalah tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan cenderung merusak. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri anak tersebut.[81]

Atas dasar dari beberapa perilaku anak tunagrahita, baik perilaku yang tampak dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak wajar, maka untuk anak tunagrahita perlu dilakukan modifikasi perilaku melalui terapi

---

[80] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, 116.

[81] Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika menghadapi berbagai situasi. Jika lingkungan bersikap positif maka anak tunagrahita mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif. Namun sebaliknya, apabila lingkungan bersifat negative, maka emosi-emosi yang bersifat negative akan muncul seperti perasaan takut, marah, dan benci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku. Dalam terapi perilaku tersebut harus dengan penerimaan yang hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita, sehingga akan memberikan hasil yang berarti.[82]

c. Kepribadian Autis

Pada anak dengan autis menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan keberbedaan yang mencolok dibanding dengan anak-anak seusianya. Anak autis seringkali merasa frustasi. Teman-temannya seringkali tidak memahami sikap yang ditunjukkan oleh anak autis, mereka sulit untuk mengekaspresikan kebutuhannya, dan banyak hipersensif terhadap suara, cahaya, dan sentuhan. Dan tidak mengherankan jika mereka sewaktu-waktu mengamuk.[83]

Gangguan perasaan dan emosi anak autis dapat dilihat ketika ia tertawa-tawa sendiri, menangis, atau marah tanpa sebab yang nyata. Sering mengamuk tidak terkendali, terutama bila mereka tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Anak autis dapat terlihat berperilaku hiperaktif, misalnya mengulang suatu gerakan tertentu, sering menyakiti diri sendiri seperti memukul kepala atau membenturkannya ke dinding. Namun pada suatu

---

[82] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, 104.

[83] Yoko Yuwono, *Memahami Anak Autis...*, 43. Yang membedakan perilaku anak autis dengan anak-anak pada umumnya adalah perilaku agresif. Mereka kadang menunjukkan agresifitas yang berlebihan. Agresif bukan merupakan bentuk dari kemanjaan atau kenakalan. Perilaku agresif merupakan *symptom* (gejala) dari gangguan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, anak autis bisa terlihat pasif (pendiam) dengan tatapan kosong, dan dapat menjadi agresif ke orang lain atau dirinya sendiri.[84]

4. Peran Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus memang didesain memiliki keunikan tersendiri. Pemahaman menyeluruh harus dimiliki setiap orang tua maupun pendidik Anak Berkebutuhan Khusus, seperti cara berkomunikasi pun harus diperhatikan. Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki keterbatasan fisik akan berbeda pola komunikasinya dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki keterbatasan mental. Komunikasi antara orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus pun harus dijaga dengan baik. Di mana orang tua harus memahami anak mereka masing-masing dan mampu berinteraksi secara efektif serta Anak Berkebutuhan Khusus merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua.[85]

Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan, pendampingan mutlak mereka butuhkan. Namun, dibutuhkan ketrampilan khusus disamping cinta dan kasih sayang bagi orang tua yang mendampingi anak-anak Berkebutuhan Khusus. Sentuhan kasih sayang dan motivasi yang diberikan orang tua akan membuat semangat Anak Berkebutuhan Khusus tetap menyala dan mampu berkembang dengan optimal. Orang tua

[84] Huzaemah, *Kenali Autisme...,* 10. Bentuk perilaku *agresif* anak autis dimanifestasikan dalam berbagai bentuk menyerang orang lain, seperti memukul, menjambak, menendang, atau menggigit. Alasan munculnya perilaku tersebut pada umumnya karena keinginan/kebutuhan anak tidak terpenuhi meskipun masalahnya sangat sepele, misalnya mainan kesukaannya diambil, dilarang bermain air dan sebagainya.
[85] John W. Santrock, *Educational Psichology* (New York: Mc Graw Hill, 2001), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tumpuan harapan anak yang mampu memahami mereka, sumber kekuatan yang dibutuhkan, konsisten serta terus menerus bagi si anak. [86]

Berbeda dengan pola mengasuh anak tunarungu, pengasuhan anak tunarungu perlu menekankan ketajaman indra penglihatan yang dimiliki. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, yaitu; a. menerima dengan ikhlas keadaan anak yang memiliki kelemahan pendengaran atau tunarungu; b. memberikan fasilitas alat bantu dengar yang dapat membantu anak tunarungu mendengarkan suara; c. memberikan terapi dengan cara memberikan gambar yang disertai dengan keterangan dan cara pengucapannya; d.memberikan terapi musik; e. mengajarkan sosialisasi dengan cara mengenalkan lingkungan sekitar agar anak mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.[87]

Untuk pengasuhan anak tunagrahita, perlu kesabaran dan kepercayaan orang tua bahwa si anak akan mampu menjalani hidup. Hal utama yang perlu ditanamkan pada anak tunagrahita adalah kemampuan anak untuk mandiri dan menolong diri mereka sendiri setiap harinya. Latihan dan terapi juga harus selalu di lakukan terutama bagi anak tunagrahita semacam *down syndrome*.[88] Hal-hal yang perlu disiapkan orang tua adalah dengan

---

[86] Verna Hildebrand, *Parenting; Reward and Responsibilities* (New York: Glencoe/Mc Graw Hill, 2000), 451.
[87] Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh...,* 82.
[88] Metode latihan tersebut ditujukan bagi usaha-usaha memodifikasi perilaku-perilaku mal-adaptif agar menjadi perilaku adaptif. Karena perilaku adaptif merupakan cerminan dasar terhadap perilaku utuh seorang anak tunagrahita untuk dapat hidup dan diterima baik di masyarakat. perilaku adaptif adalah pembatasan terhadap keefektifan individu dalam memenuhi ukuran perkembangan diri, belajar, kebebasan pribadi, dan atau tanggung jawab social yang diharapkan sesuai dengan tingkat umur dan budaya kelompoknya. J.R Patton and M. B. Smith, *Mental*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan kepercayaan diri orang tua, beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak, mencari sekolah yang tepat, serta mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.[89]

Hal yang harus diketahui orang tua yaitu bahwa pendampingan terhadap anak dengan autis berbeda dengan anak-anak tunagrahita. Orang tua perlu memahami sikap yang patut diberikan dalam mengasuh anak autis.

Pertama, orang tua harus memahami kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai oleh anak. Karena anak autis sangat sensitive terhadap lingkungan dan benda-benda di sekitarnya. Apabila mereka suka, maka mereka akan merasa nyaman. Namun sebaliknya, apabila mereka tidak suka, maka mereka akan memberontak, marah, berteriak, dan berusaha menghindarinya.[90]

Kedua, orang tua harus memberikan rutinitas yang menyenangkan. Artinya orang tua perlu memberikan gambaran kepada si anak tentang aktivitas yang akan dilaluinya dalam keseharian.

Ketiga, terapi yang diberikan orang tua berpusat pada *life-skill*, kemampuan bersosialisasi dan bukan mata pelajaran, karena anak autis cenderung sulit bergaul secara sosial.

Keempat, orang tua harus pandai memilih pendidikan yang aman, terjamin, dan kondusif bagi anak tersebut.

Retardation (Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A bell & Howell Company, 1986), 130.
[89] Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh...*, 87.
[90] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Landasan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses berlangsung. Artinya, anak dengan kebutuhan khusus harus dimotivasi minat belajarnya, baik di rumah, maupun di sekolah. *Kureositas* anak akan pentingnya pendidikan walau dengan keterbatasan tetap harus dipompa sehingga semangat untuk tahu jauh lebih penting dari pengetahuan itu sendiri.

Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki hak untuk di didik dengan baik. Salah satu upaya mendidik mereka adalah dengan menanamkan nilai normatif sebagai bekal hidup bermasyarakat.[91] Nilai-nilai normatif yang perlu ditanamkan kepada Anak Berkebutuhan kKhusus adalah cara untuk membawa diri sendiri, tata cara berhubungan dengan orang lain, dan menaati peraturan agama, keluarga, dan adat istiadat.

Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus pula. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus tersebut.

[91]Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh...*, 153. Mengapa harus normatif, karena di tengah perjalanan hidup ada hal yang perlu dipahami bahwa setiap individu tersebut saling berhubungan. Penanaman sikap normative yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus akan membantu mereka untuk dapat diterima di lingkungan mereka, dengan segala keunikan dan keistimewaan masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dalam hal pendidikan diperlukan adanya pendekatan, model, strategi khusus dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.[92]

a. Tunarungu

Pendidikan adalah hak semua orang, begitu juga dengan anak tunarungu. Menjadi sangatlah penting untuk mengizinkan dan memberikan pelatihan untuk anak tunarungu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak-anak normal atau dengan anak yang memiliki nasib yang sama. Anak tunarungu akan belajar mulai dari dalam, artinya dimulai dari keinginan dirinya, dari keluarga, maupun dari lingkungan sekitarnya.[93] Dengan mengamati pembicaraan orang lain dapat dijadikan pembelajaran tentang berkomunikasi.

Dengan memasukkan anak tunarungu ke sekolah juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya dengan belajar membaca dan menulis. Selain itu, pendidikan berupa ketrampilan juga dapat diberikan pada mereka agar mereka bisa mandiri dan dapat menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.

Pertama, sekolah inklusi, mendukung anak tunarungu untuk ikut atau masuk ke dalam sekolah umum tentu saja akan menjadi bagus.

---

[92] Artikel dari Agus Budiman, Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, *At-Ta'dib*, Vol. II, No. I, Juni 2016

[93] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...,* 114. Dijelaskan, tidak ada kesepakatan yang pasti untuk pendidikan anaktunarungu, apakah harus belajar di rumah, sekolah regular, ataupun sekolah khusus, dan panti rehabilitasi. Apakah mereka harus berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau menggunakan ejaan huruf isyarat. Dari kesemuanya itu yang terpenting adalah bagaimana membuat mereka merasa nyaman berada dalam lingkungannya, baik itu di rumah, sekolah, atau di lingkungan sekitarnya. Penerimaan orang-orang dalamlingkungannya yang mereka butuhkan dan dapat berkomunikasi dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan seperti ini (termasuk juga dengan alat bantu dengar), seorang anak tunarungu dapat belajar bersama layaknya anak-anak normal lainnya.

Kedua, *Metode Maternal Reflektif* (MMR), metode ini mengajarkan pada anak tunarungu mengolah bahasa, mulai bagaimana cara mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata dengan benar, sampai mampu untuk berkomunikasi dengan kalimat yang baik dan benar.[94]

Ketiga, menggunakan computer dengan program *SISI* atau '*Say it Sign it'* untuk membantu anak-anak tunarungu agar bisa bebas berkomunikasi.[95]

Keempat, dengan menggunakan bahasa isyarat yang dapat membantu anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan sekitarnya.

Kelima, abjad jari, merupakan bahasa isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk mengeja huruf atau angka.

b. Tunagrahita

Pendidikan, bimbingan, pelatihan, yang diperuntukkan anak tunagrahita memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak penyandang tunagrahita. Dan tentunya harus mengakomodasi dan memberikan ruang gerak yang cukup terhadap

[94] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...,* 120.
[95] *Sisi* bekerja dengan cara menerjemahkan bahasa suara ke dalam bahasa sinyal yang dimengerti oleh kaum tunarungu. Dengan sarana ini, orang yang bicara suaranya akan direkam dan akan diubah menjadi bahasa yang mudah untuk mereka mengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai keragaman kondisi anak tunagrahita tersebut, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosionalnya.[96]

Olah psikomotorik juga tidak kalah penting bagi anak tunagrahita, tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan atau meningkatkan kompetensi dan koordinasi, kekuatan, kecepatan, ketangkasan, keseimbangan, masalah gerak dan sikap anak tunagrahita tersebut.[97] Koordinasi mengacu pada kemampuan memanipulasi anggota tubuh terhadap objek tertentu. Kekuatan berkenaan dengan kapasitas mengeluarkan tenaga, seperti kemampuan untuk memegang benda, sedangkan ketangkasan berhubungan dengan seperti memegang benda atau menangkap objek. Kesadaran berkaitan dengan gerak dan koordinasi anak tunagrahita.

c. Autis

Anak autis juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. Jangan membedakan anak autis dengan anak lainnya karena hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri anak. Cara yang paling efektif dalam membantu anak autis adalah dengan menyediakan bentuk pelayanan pendidikan yang nyaman, memadai, dan disesuaikan dengan karakteristik

---

[96] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...,* 96. Ada dua prinsip yang harus diberikan pada pendidikan anak tunagrahita. *Pertama*; prinsip kasih sayang, untuk mengajarkan anak tunagrahita tentang sesuatu harusberdasarkan kasih sayang dan kesabaran yang besar dari pendidik, orang tua atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Memberikan contoh adalah hal yang baik agar anak tertarikuntuk mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya. *Kedua*; prinsip keperagaan, dalam memberikan pembelajaran pada anak tunagrahita, anak dilibatkan dalam lingkungan nyata, serta adanyaalat peraga.

[97] Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita...*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tersebut. Secara nyata anak autis membutuhkan penanganan pendidikan secara khusus karena keterbatasan yang dimilikinya.[98]

Dapat disimpulkan bahwa pelayanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung dari kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parahkah kekurangan tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai pada anak secara tepat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan informal melalui penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan orang tua pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis secara umum sama seperti materi untuk anak normal pada umumnya. Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan sesuai dengan ajaran Islam. Yang meliputi nilai keimanan berupa keimanan anak terhadap Allah SWT, nilai ibadah meliputi pelaksanaan ibadah sehari-hari, dan nilai moral yang teraktualisasi melalui perilaku.

Orang tua dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis menggunakan metode yang berbeda. Metode itu meliputi keteladanan orang tua untuk anak-anaknya, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan metode hukuman. Namun, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Faktor pendukung berupa motivasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, kemandirian

[98] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri anak itu sendiri, lingkungan sekitar yang menjunjung tradisi Islam, lingkungan sekolah yang juga ikut menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Sedangkan faktor yang menghambat meliputi ketidaksabaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, kepribadian anak yang sulit diatur, keterbatasan intelegensi, terbatasnya komunikasi dan pendengaran, serta *mood* yang naik turun.

6. Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus

Sosialisasi merupakan penanaman atau transfer kebiasaan, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.[99]

Dalam hal sosialisasi, bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang masih mampu bersosialisasi perlu ditanamkan ketrampilan untuk bergaul dan berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Minimal mereka bisa membawa diri dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal-hal yang perlu ditanamkan pada Anak Berkebutuhan Khusus tentang sosialisasi di masyarakat, yaitu *pertama*, memahami aturan dan norma yang berlaku dimasing-masing lingkungan atau daerah. Pemahaman ini selaras dengan pembiasaan normative yang dilakukan sesuai dengan norma agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Kedua*, Percaya diri dengan wajar, tidak

[99] Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu merendahkan diri sehingga menjadi bahan ejekan dan tidak pula meninggikan diri sehingga dianggap sombong.[100]

a. Sosialisasi Anak Tunarungu

Kematangan hubungan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa tahapan.[101] Namun, berbeda dengan anak yang mengalami gangguan tunarungu, gangguan pendengarannya yang mengakibatkan hambatan melaksanakan tahapan itu dalam upaya mengadakan kontak dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunarungu merasa kesulitan untuk melakukannya, dan bahkan malah sering menarik diri dari lingkungannya. Kesulitan berbahasa dalam mengadakan kontak sosial dan sulitnya untuk mengungkapkan maksud hati dan perasaan itulah yang menjadi penyebab anak tunarungu sering menarik diri dari lingkungannya.

Pada umumnya, lingkungan melihat anak tunarungu sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menurut mereka kurang berkarya. Penilaian lingkungan yang demikian, membuat anak tunarungu merasa bahwa mereka benar-benar kurang berharga dan akhirnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Hambatan dalam

[100] Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses mengasuh Anak...*, 159.

[101] Perkembangan sosial menurut Trait dalam Edja Sadja'ah melalui beberapa tahapan sebagai berikut: *tahap pertama*; anak memusatkan perhatian terhadap dirinya sendiri, mengadakan penjajagan dunia melalui pengulangan persepsi dirinya. *Tahap kedua*; anak akan mengadakan kontak atau bermain dengan benda atau orang lain di sekitarnya dengan menggunakan bahasa terutama dengan ibunya. *Tahap ketiga*; di mana anak sampai pada penghayatan dari kehadiran orang lain di samping dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi sosialnya akan mengakibatkan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta muncul sifat egosentris.[102]

Anak tunarungu banyak dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal demikian membingungkan anak tunarungu. Mereka sering menghadapi berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena mereka sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.[103]

Untuk dapat bersosialisasi dengan teman atau lingkungannya, maka anak tunarungu harus dilatih sedari awal. Perbendaharaan kata harus diberikan sebanyak-banyaknya, karena dengan penguasaan kosakata akan memudahkan ketrampilan berbahasa anak tunarungu. Menurut Tarigan, kualitas seseorang bisa dilihat dari banyaknya kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata maka akan semakin besar pula kemungkinan kita untuk terampil berbahasa.[104]

Hal yang bisa diupayakan untuk membantu kematangan sosial anak tunarungu adalah:

1) Membiasakan berkomunikasi dengan anak dengan segala situasi;
2) Mengusahakan agar anak tunarungu memahami keadaan lingkungannya atau keadaan yang berada di sekitarnya;

[102] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, 98.
[103] Ibid., 99.
[104] Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1980), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menanamkan sedini mungkin nilai-nilai sosial sejak kecil, kasus anak tunarungu diarahkan untuk memperhatikan dan menghargai orang lain;
4) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru pada anak tunarungu dari lingkungannya;
5) Memberi arahan atau nasehat yang cukup dimengerti oleh anak tunarungu.[105]

b. Sosialisasi anak tunagrahita

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita juga mempunyai keinginan yang besar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya layak seperti anak normal, namun anak tunagrahita selalu mengalami kesulitan bahkan kegagalan. Dari itu, anak tunagrahita akan mudah mengalami frustasi, dan rasa frustasi tersebut akan menimbulkan *social deviation* (perilaku menyimpang) sebagai wujud dalam mempetahanankan diri, dan wujud penyesuaian sosial yang salah. Beberapa perlakuan yang kurang wajar orang lain pada anak tunagrahita, lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan yang akan dicapai, yang menjadi salah satu sebab anak tunagrahita mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan hal-hal menyimpang. Rendahnya tingkat kematangan emosi yang ada pada anak tunagrahita menimbulkan kesukaran untuk memahami aturan atau norma yang berlaku di

[105] Edja Sadja'ah, *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya, karena secara umum anak tunagrahita senang menghindar dari keramaian.[106]

Anak dengan gangguan tunagrahita pada tahap perkembangan sosialnya selalu mengalami kendala sehingga seringkali perilaku dan sikap yang ditunjukkan kadang tidak sesuai dengan usianya, misalnya saja pada usia5-6 tahun anak dengan tunagrahita belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah. Terlambatnya sosialisasi tersebut pada umumnya dikarenakan taraf kecerdasan yang sangat rendah. Beberapa indikasi anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut: 1) Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi. 2) Anak tunagrahita mengalami kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi. 3) Kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.[107]

c. Sosialisasi Anak Autis

Anak dengan gangguan autis memiliki minat yang sangat terbatas pada lingkungan sosialnya, dan mereka lebih tertarik dengan benda-benda mati di sekitar lingkungannya. Mereka mungkin tidak mengenali orang tuanya, namun mereka lebih menyukai memperhatikan barang-barang yang disusun di dalam ruangan.

---

[106] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 68. Beberapa ketrampilan sosial yang tidak dimiliki anak tunagrahita; ketergantungan pada keluarga, kurangnya kemampuan mengatasi marah, rasa takut yangberlebihan.

[107] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, 102. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebenarnya anak tunagrahita mampu atau dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik, namun tetap belum bisa maksimal sebagaimana anak normal seusianya. Untuk membantuanak tunagrahita agar mampumencapai penyesuaian sosial yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; kurikulum sekolah harus memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita, lingkungan sekitar harus kondusif, pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita, bimbingan dan latihan kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kanner dalam Plimley dan Bowen, menyatakan bahwa dalam anak tunagrahita terdapat disfungsi sosial dan respon yang tidak biasa menjadi dua ciri esensial dari sindrom ini.[108] Gangguan utisme pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama yaitu:

1) Gangguan interaksi sosial
2) Gangguan komunikasi sosial
3) Gangguan perilaku sosial[109]

Pada dasarnya, anak autis mungkin sangat tertarik untuk berinteraksi sosial, tetapi gaya sosial interaksinya aneh dan eksentrik dan memiliki kapasitas untuk memahami interaksi sosial atau mengantisipasi pernyataan emsional orang lain secara terbatas, di mana tujuan dan motivasi untuk membuat hal itu sangat sulit untuk bernegosiasi dalam suasana interaksi sosial.[110]

7. Problema Anak Berkebutuhan Khusus

Hampir semua Anak Berkebutuhan Khusus mengalami problema baik perilaku, penyesuaian sosial, maupun pendidikannya, hanya saja intensitas dan keluasannya yang berbeda tergantung dari ketunaan yang disandang masing-masing anak. Di antara mereka, ada yang karena proses perkembangan mampu mengatasi problema tersebut, tetapi ada pula

[108] Plimley. L dan Bowen, *The Autism Inclusion Toolkit* (London: Sage, 2008), 1.
[109] E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*..., 45. Menurutnya ketiga gangguan tersebut yang harus mendapat penanganan terlebih dahulu adalah gangguan interaksi social. Jika interaksi social pada anak autis membaik, maka gangguan komunikasi dan gangguan perilaku akan membaik pula. Sebaliknya, jika perilaku anak autis bermasalah, maka dalam aspek interaksi dan komunikasisosial juga akan bermasalah. Artinyabahwa ketiga gangguan tersebut saling terkait.
[110] Yoko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*..., 83. Anak-anak autistic menunjukkan ketidakmampuan dalam mengakses aspek social secara kompleks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari mereka yang mengalami kesulitan untuk mengatasi problema tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal lebih berasal dari anak itu sendiri (penyandang ketunaan). Kepercayaan dan konsep diri yang rendah menjadi hambatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk mampu menyesuaikan diri di masyarakat. Kemampuan memahami konsep diri sebenarnya merupakan gambaran yang realistis terhadap diri sendiri. Urgensi kemampuan ini bagi Anak Berkebutuhan Khusus yaitu untuk menghindarkan diri terhadap reaksi pertahanan diri yang tidak sehat.[111] Namun tidak seperti itu bagi mereka, ada beberapa alasan yang dijadikan sebab mereka memiliki konsep diri (*self-concept*) yang rendah.

Hambatan yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus tersebut dalam melakukan berbagai aktivitas yang akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat ketidakberdayaannya.[112] Sikap dan tanggapan lingkungan terhadap mereka yang kurang positif, dan tidak memandang sosok Anak Berkebutuhan Khusus sebagai individu yang mempunyai harkat sebagaimana manusia normal lainnya karena ketidaksempurnaanya.

Tumbuh kembang sikap yang kontradiktif, secara perlahan akan mempengaruhi tindakan yang diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Tindakan lingkungan yang diberikan bukan lagi berorientasi pada

---

[111] Cruickshank, W.M, *Psychology of Exeptional.*

[112] Apabila reaksi-reaksi emosional yang ditimbulkan oleh hambatan terus menumpuk danintensitasnya semakin meningkat, maka reaksi emosional yang muncul justru tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tersebut. Misalnya, reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, frustasi, dan menutup diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan yang diperlukan oleh anak, melainkan sebatas pada perasaan belas kasihan sebagai individu yang memiliki keterbatasan. Padahal Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan perhatian yang besar terhadap keberadaan dan potensinya yang perlu dikembangkan.[113]

Penerimaan orang tua atau keluarga yang merasa malu menghadapi kenyataan anaknya mengalami ketunaan. Perlakuan kontraproduktif tersebut sangat merugikan anak sebab perkembangan kepribadian maupun penyesuaian sosial Anak Berkebutuhan Khusus menjadi terhambat. Dan efek psikologis yang muncul pada anak tersebut yakni timbulnya perasaan tidak nyaman, rendah diri, serta merasa tidak berharga atau tidak berguna.[114]

Untuk faktor eksternal meliputi sikap orang tua atau keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

Pertama, sikap orang tua atau keluarga yang merasa malu dan kecewa atas kehadiran anaknya yang menyandang kelainan. Perasaan malu dan kecewa tersebut akan memunculkan perlakuan cenderung menyembunyikan keberadaan anaknya yang dianggap tidak sama dengan anak-anak lainnya. Mereka biasanya tidak mengizinkan anaknya keluar rumah. Mereka beranggapan bahwa kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus dapat menurunkan martabat, gengsi orang tua atau keluarga. Anggapan dan pemikiran tersebut yang dapat menyebabkan efek psikologis anak akan

[113] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, 16.
[114] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terguncang, akhirnya perkembangan kepribadian maupun penyesuaian sosial anak menjadi terhambat.[115]

Kedua, faktor eksternal selanjutnya adalah pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di dalam sistem sosial budaya terdapat berbagai reaksi. Sebagian masyarakat ada yang menolak terhadap keberadaan mereka di tengah masyarakat. Ada pula sebagian dari masyarakat yang menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan, sehingga secara fisik tidak diabaikan namun sebenarnya secara sosial dan psikis terabaikan. Sehingga akan muncul sikap diskriminatif tanpa alasan yang objektif dan menjadi penghambat perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, ada juga yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus seutuhnya dan memberi kesempatan untuk mendapat pendidikan yang sama dengan anak normal.

Sejak dulu Anak Berkebutuhan Khusus mengikuti pendidikan sesuai dengan ketunaannya. Misalnya dimasukkan ke SLB yang ternyata secara tidak sadar dapat terbangun *eksklusifme* sehingga dapat menghambat proses saling mengenal dan memahami antara Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak regular. Namun pemerintah berusaha memberikan hak pendidikan

[115] Moerdani, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 1987), 16. Untuk orang tua yang mempunyai anak berkelainan untuk pertama kalinya, mereka tidak akan mudah untuk menerimanya, reaksi yang muncul adalah rasa terpukul dan bingung. Dari perasaan-perasaan tersebut akan muncul reaksi beragam, rasa bersalah, kecewa, malu. Reaksi tersebur dilebur dengan cara mencurahkan kasih sayang secara berlebihan terhadap anaknya. Tidak jarang pula, keluarga terkesan melindungi segala kepentingan anak (*overprotection*). Sikap orang tua tersebut justru membuat anak semakin tidak berdaya dan dapat menghambat pertumbuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dengan menyelenggarakan sekolah inklusi.[116]

C. Sosialisasi (Proses Belajar)

1. Pengertian Sosialisasi

Kata sosialisasi didefinisikan oleh Ali. M. Setiadi dan Usman Kolip sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.[117] Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, sosialisasi adalah suatu proses yang mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan/*internalize*) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.[118] Menurut John J. Macionis, sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi anggota dari sebuah masyarakat yang dengannya akan menjadi makhluk sosial. Menjadi makhluk sosial artinya proses yang berlangsung seumur hidup yang dilakukan melalui interaksi bersama orang lain dan berpartisipasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Artinya dengan sosialisasi manusia memperoleh identitas sosial dan perannya dalam kehidupan masyarakat.[119] Sementara menurut S. Nasution, sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial.

---

[116] Pendidikan inklusif adalah suatu system layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar seluruh Anak Berkebutuhan Khusus dilayani disekolah, dikelas umum bersama dengan anak regular lainnya.

[117] Elli M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*; *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 155.

[118] Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1984), 101.

[119] John J. Macinios, *Sociology* (New Jersey: Person Education International, 2008), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus.[120] Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang dialami seseorang atau kelompok untuk belajar mengahayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat.[121]

Berdasarkan beberapa defisini sosialisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar individu atau kelompok tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan. Sosialisasi menunjukkan pada semua faktor yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Setiap orang akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat beragam aturan, norma, dan tradisi. Proses tersebut bertujuan agar seorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat secara layak.[122] Dan memperoleh beragam pengetahuan tentang masyarakat melalui proses pembelajaran sosial.

2. Tujuan dan Fungsi Sosialisasi

Tujuan sosialisasi itu sendiri adalah memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai dan norma dalam masyarakat, membantu undividu untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar, mewariskan nilai

[120] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 126.
[121] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...,* 100.
[122] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan norma kepada generasi penerus, mencegah terjadinya perilaku menyimpang, dan menciptakan integrasi dalam masyarakat. Sedangkan fungsi dari sosialisasi adalah menjaga integrasi masyarakat, menjaga keteraturan dalam masyarakat, membentuk pola perilaku individu berdasarkan kaidah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat dan bertingkah laku sesuai dengan peran.[123] Sedangkan tujuan sosialisasi menurut Bruce C. Cohen adalah:

a) Memberikan bekal ketrampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak di masyarakat.
b) Memberikan bekal kemampuan berkomunikasi secara aktif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
c) Mengendalian fungsi-fungsi organik harus dipelajari selalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
d) Tiap individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
e) Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.[124]

---

[123] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 74.
[124] Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Suatu pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sri Lestari, sosialisasi merupakan proses yang dijalani individu dalam mempelajari perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat tinggal. Tujuan utama dari proses sosialisasi adalah mengontrol impuls, termasuk mengembangkan hati nurani; persiapan dan pelaksanaan peran; pengembangan sumber-sumber bermakna, tentang apa makna hidup, apa yang bernilai, dan untuk apa individu hidup.[125]

Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang akan mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

3. Tahapan Sosialisasi

Dalam sosialisasi di masyarakat, setiap orang mengalami sosialisasi sesuai tahapannya. Menurut George Herbert Mead, tahapan-tahapan tersebut dimulai dari tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), dan tahap penerimaan norma kolektif (*generalized others*).[126] Tahap-tahap tersebut berfungsi sebagai pengembangan diri manusia melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Adapun tahapan sosialisasi tersebut sebagai berikut:

a) *Preparatory stage* (Tahap Persiapan)

Tahap persiapan merupakan tahap anak mempersiakan diriuntuk mengenal lingkungan sosialnya, dan pemahaman tentang diri sendiri.

[125] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...,* 81.
[126] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago, 1934), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap persiapan ini, anak mulai melakukan tindakan meniru meskipun belum begitu sempurna.

b) *Play Stage* (Tahap Meniru)

Pada tahap ini, ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. [127] Dan juga munculnya kesadaran tentang keberadaan orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadiannya.

c) *Game Stage* (Tahap Siap Bertindak)

Pada tahap ini, peniruan yang dilakukan anak sudah mulai berkurang, anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa anak berinteraksi. Dalam tahap ini dapat dikatakan bahwa seseorang telah dapat mengambil peran orang lain. Anak juga sudah mulai memahami aturan-aturan yang berlaku di luar keluarganya, dan pada saat itu juga anak menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarga.

[127] Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius* (Yogyakarta: ASWAJA Pressindo, 2011), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Gereralized Others* (Tahap Penerimaan Norma Kolektif)

Pada tahap ini, seseorang dianggap telah dewasa dan mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Dan juga telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa anak berinteraksi.[128]

Pandangan lain yang juga menekankan pada peran interaksi dalam proses sosialisasi dikemukan juga oleh Charles H. Cooley, menurutnya konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain disebut *looking glass self*. Ada tiga tahapan pembentuk *looking glass self* yaitu;

a) Pada tahap pertama, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya.
b) Pada tahap kedua, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya.
c) Pada tahap ketiga, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya.[129]

---

[128] Kamanto Sunanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakutas Ekonomi, 2000), 24.

[129] Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: C. Scribner'sSons, 1902), 100. Cooley memberikan nama tersebut pada konsep diri dengan nama *looking-glass self* karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantukan apa yang terdapat didepannya, maka diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Aspek yang paling halus dalam looking-glass self adalah diri dihasilkan dari imajinasi individu mengenai bagaimana orang lain memandang diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Sehingga akan berusaha hidup sesuai dengan *label* yang dilekatkan pada dirinya. *Labeling* sendiri menurut Leary dan Tangney[130] adalah sebuah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian penilaian masyarakat kepada seseorang yang cenderung akan menyebabkan berlanjutnya penyimpangan tersebut. Labeling cenderung diberikan kepada perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma masyarakat. Menurutnya, penyimpangan berawal dari penyimpangan primer, namun apabila penyimpangan primer dilakukan secara berulang-ulang maka penyimpangan yang dilakukan tersebut akan berubah menjadi penyimpangan sekunder.

Selanjutnya dalam sosialisasi, terdapat jenis, pola, dan media yang dipandang memegang peranan penting. Jenis sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sosialisasi Primer; merupakan tahap sosialisasi pertama yang diterima oleh individu dalam lingkungan keluarga, anak mulai mempelajari pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat melalui bermain, meniru, dan mengamati.[131] Dalam tahap sosialisasi primer ini, peran-peran orang yang terdekat mejadi sangat penting karena anak melakukan sosialisasi terbatas di dalamnya. Sehingga, warna kepribadian anak juga sangat

[130] Mark R. Leary, June Price Tangney, *Handbook of Self and Identity* (London: The Guilford Press, 2012), 72.
[131] Mohammad Ismail, et. Al, *Pengantar sosiologi...,* 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

b) Sosialisasi sekunder; merupakan proses sosialisasi lanjutan setelah proses sosialisasi primer yang memperkenalkan individu dalam kelompok tertentu dalam lingkungan masyarakat.[132] Individu memperlajari ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan dan peran-peran yang sangat luas dan kompleks. Sosialisasi sekunder juga diartikan proses memahami berbagai macam warisan dan karakter kebudayaan yang kita temui selama hidup kita. (sekolah, teman, lingkungan, media massa).[133]

Sedangkan pola dalam sosialisasi berdasarkan cara yang digunakan dapat berlangsung dalam dua bentuk yaitu: sosialisasi represif yaitu sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru, hukuman dan imbalan material, kepatuhan anak, komunikasi non verbal dan sebagai perintah, sosialisasi berpusat pada orang tua, anak memerhatikan keinginan orang tua, keluarga merupakan *significant other*. Sedang sosialisasi partisipatif yaitu sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik, hukuman dan dan imbalan bersifat simbolik, komunikasi

[132] Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian...*, 186.

[133] Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah proses resosialisasi (*resocialization*) yang didahului dengan proses desosialisasi (*desocialization*). Dalam proses desosialisasi seseorang mengalami "pencabutan" diri yang dimilikinya, sedangkan dalam proses resosialisasi seseorang diberi suatu diri yang baru. Kamanto Sunanto, *Pengantar Sosiologi...*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal dan sebagai interaksi, sosialisasi berpusat pada anak, orang tua memperhatikan keperluan anak, keluarga merupakan *generalized other*.[134]

Pola sosialisasi berdasarkan cara yang digunakan secara berbeda ini akan memengaruhi anak dalam tingkat kemandirian, kepemimpinan, dan kemampuan anak untuk bekerja dengan orang lain. Sosialisasi akan menghasilkan anak yang lebih mandiri, memiliki kemampuan memimpin, dan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan apabila anak diasuh dengan pola sosialisasi represif.

4. Media Sosialisasi

Dalam proses sosialisasi juga terdapat media sosialisasi, yang merupakan orang atau kelompok yang mempengaruhi orientasi individu ke kehidupan, konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku disebut agen sosialisasi (*agent of socialization*).[135] Yaitu pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat di mana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.[136]

Media/agen sosialisasi tersebut adalah:

a. Keluarga

Proses sosialisasi sebetulnya berawal dari dalam keluarga. Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak

---

[134] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 68. *Significant others* diartikan bahwa keluarga merupakan orang-orang yang dianggap penting dan berarti bagi pembentukan kepribadian dalam penyerapan nilai dan noma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sedangkan *generalized other* diartikan bahwa keluarga adalah orang-orang yang sudah dewasa dan sudah memahami dirinya, sehingga mampu memahami anak dan mampu berinteraksi dengan baik.
[135] James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2006),77.
[136] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanak-kanak, yaitu melalui hubungan anak dengan orang tua dan saudara-saudaranya serta hubungannya dengan anak-anak yang ada di lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi proses sosial anak dan proses kemampuan anak yang berkaitan dengan hubungan sosial.[137] Berlangsungnya hubungan sosial ada kaitannya dengan pembinaan kepribadian anak sebagai makhluk individu. Artinya anak secara objektif akan mengerti tentang dirinya dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan.

Gambaran diri anak merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada anak. Persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dunia dan masyarkat disekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan keluarga mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peran yang diharapkan dilakukan oleh seseorang, semuanya berawal dari dalam lingkungan keluarga sendiri.[138]

Secara sosiologis, fungsi keluarga diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Fungsi biologis; fungsi ini meliputi sandang, pangan, dan papan, hubungan suami istri, dan reproduksi atau pengembangan keturunan.
2) Fungsi ekonomis; dalam hal ini (ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

---

[137] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 107. Ditambahkan bahwa pengembangan sikap sosial awal yang tumbuh berlangsung dalamkeluarga yang akan menopang perkembangan sikapsosial anak selanjutnya. Kemamuan bergaul anak dalamkeluarga yang akan mendasari kemampuan anak tersebut dalamlingkungan yang lebihluas. Dalam hubungan social tersebut maka anak akan lebih memahamibagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain dan anak akan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.
[138] Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Suatu pengantar...,* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Fungsi *edukatif*; keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, yaitu penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama dan budaya serta ketrampilan.
4) Fungsi sosialisasi; proses belajar anak tentang nilai dan norma agar anak mampu beradaptasi dalam masyarakat.
5) Fungsi *protektif*; keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarga dari gangguan.
6) Fungsi *rekreatif*; keluarga diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi para anggotanya.
7) Fungsi agama; berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar.[139]

b. Kelompok Bermain

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif dalam kelompok bermainnya. Anak akan mempelajari berbagai kemampuan baru yang sering kali berbeda dengan apa yang dipelajari dari keluarga.

c. Sekolah

Sekolah mempunyai potensi yang cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru. Dampak bersosialisasi dengan

[139] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal, terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita setinggi-tingginya.[140]

d. Lingkungan Kerja

Pada umumnya individu yang ada di dalam lingkungan kerja sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem dan nilai lebih jelas dan tegas. Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya.

e. Media Massa

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya.[141] Media massa memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai masalah yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini dibutuhkan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anaknya biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Penyampaian pesan-pesan tersebut dapat diketahui

---

[140] Muhammad Rifa'I, Sosiologi Pendidikan; *Struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 91.
[141] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak, pola interaksi yang diterapkan dengan anak.[142]

5. Sosialisasi Pembentuk Kepribadian

Salah satu peran sosialisasi adalah pembentukan kepribadian. Ada hubungan korelasional antara kepribadian dengan sosialisasi, sebab kepribadian manusia tidak terbawa dari kelahirannya secara adikodrati sehingga menjadi manusia yang purna.[143] Relasi antara kepribadian dan sosialisasi terletak pada proses pembentukan kepribadian yaitu melalui proses sosialisasi. Artinya kepribadian manusia akan terbentuk melalui hubungan sosial di mana ia berada dan sangat tergantung pada kebiasaan yang diterapkan di lingkungannya.[144] Jika seorang hidup terasing, maka ia tidak akan memiliki kepribadian atau menjadi manusia yang tidak utuh. Sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kompleks dapat melakukan interaksi sosial dengan sempurna, maka ia akan memiliki kepribadian yang sempurna juga.

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologik seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu baik sikap tertutup (berpikir, berperasaan, berkehendak) dan sikap terbuka (Perbuatan). Kepribadian manusia tidak terbawa dari kelahiran sebagai bakat kodrati melainkan

---

[142] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...,* 155.
[143] Elli M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*; *Pemahaman Fakta dan Gejala...*, 168.
[144] Dalam perkembangannya kepribadian seseorang banyak ditentukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Pada tahun-tahun pertama perkembangan anak, intervensi orang tua atau keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan kerangka kepribadian anak. Oleh karena itu, harmonis tidaknya perkembangan social dan kepribadian seorang anak, tergantung pada proses komunikasi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya (keluarga dan masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk dan dijadikan melalui proses-proses sosialisasi. Kepribadian merupakan gejala yang berada di tengah alam *psike* (jiwa) seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam *psike*, diakibatkan oleh proses-proses sosialisasi dan internalisasi, di mana kedua proses tersebut meresapkan norma-norma sosial dan pola-pola tingkah laku, berpedoman pada norma-norma berlaku.[145]

Terbentuknya kepribadian melalui norma-norma, pola tingkah laku, dan nilai-nilai *cultural* lainnya yang disosialisasikan secara langsung lewat pendidikan dan pengajaran ataupun yang disosialisasikan secara tidak langsung, kesemuanya akan diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepriadiannya, dan kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Di dalam mental, segala norma dan pola yang diinternalisasikan itu akan diorganisir, dan menghasilkan apa yang disebut organisasi kepribadian.[146] Apabila organisasi kepribadian telah terbentuk, maka dapatlah dikatakan bahwa individu yang bersangkutan telah berkepribadian.[147]

Faktor dalam perkembangan kepribadian meliputi, *pertama*, keteladanan orang tua. Proses sosialisasi oleh anak yang dilakukan dengan cara meniru tutur kata orang dewasa yang ada di lingkungan terdekatnya.

---

[145] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks…*, 84 Kepribadian dapat diartikan juga sebagai suatu totalitas psikhophisis yang kompleks dari individu, sehingga Nampak di dalam tingkah lakunya yang unik. Agus Sujanto et.al, *Psikologi Kperibadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 12.

[146] Organisasi kepribadian berarti bahwa kepribadian bukan hanya sekedar kumpulan sifat-sifat (trait), tetapi merupakan sifat-sifat yang mempunyai hubungan timbale balik. Apabila hubungan timbale balik itu berubah, maka beberapa sifat menjadi dominan dan beberapa sifat menjadi lemah, dalam hal ini berhubungan dengan perubahan pada diri anak dan perubahan pada lingkungan sekitar. T. Sujtihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 51.

[147] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, warisan biologis. Persamaan biologis membantu untuk menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang. *Ketiga*, lingkungan fisik. Adanya perbedaan perilaku kelompok disebabkan karena perbedaan iklim, topografi, dan sumber lain. *Keempat*, lingkungan pergaulan. Kepribadian seseorang ditentukan oleh hubungan dengan orang lain dan bagaimana interaksi sosialnya. *Kelima*, keyakinan terhadap agama. Agama memiliki pengaruh terhadap keribadian orang. Karena agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang yang taat agama akan mempunyai perilaku yang baik. *Keenam*, kebudayaan daerah. Kebudayaan yang dimiliki daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seseorang walau itu jarang disadari.[148]

6. Proses Belajar Sosial (*social learning*)

Sosialisasi dapat terjadi melalui proses belajar sosial, di mana lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Teori pembelajaran sosial memasukkan interaksi sosial kedalamnya, dan menitikberatkan relasi interpersonal yang meliputi peniruan (*imitation*) dan pemodelan (*modeling*), dan dengan demikian berfokus pada studi proses kognitif yang melalui observasi bisa menjadi sumber pembelajaran.[149] *Imitasi* (peniruan) atau *modelling* terjadi ketika seorang tak hanya mengamati tetapi juga meniru perilaku dari model.[150]

---

[148] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...,* 111.
[149] Knud Illeris, *Contemporary Theories of Learning* (Bandung: Nusa Media, 2011), 276.
[150] Shelley E. Taylor, et. Al, *Psikologi Sosial*, edisi 12 (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan (*observational learning*) secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (*imitation*).[151] Ada dua model utama dalam *observational learning*. Pertama, belajar melalui pengamatan bisa berlangsung melalui pengkondisian yang seolah-olah dialami sendiri (*vicarious reinforcement*). Hal ini terjadi ketika melihat orang lain yang mendapatkan ganjaran (*punishment*) karena tindakan tertentu, kemudian kita memodifikasi perilaku kita sebagai konsekuensi yang kita terima. Seseorang yang mengamati model perilaku orang lain akan menghasilkan penguatan (*reinforcement*), kemudian pengamat memodifikasi perilakunya, maka hal itu menunjukkan *vicarious reinforcement*.[152] Kedua, pengamat (observer) meniru perilaku suatu model meskipun model tersebut tidak menerima *reinforcement* atau *punishment* saat observer mengamati. Dalam hal ini, pengamat hanya ingin menirukan suatu model yang tampak memiliki status tinggi.[153]

Kualitas tingkat imitasi bergantung pada persepsi seseorang terhadap model. Semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial seseorang yang meniru tersebut.[154]

---

[151] Albert Bandura, *Principles of Behavior Modification* (New York: Rinehart & Winston, 1969), 362.
[152] B. R. Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 360.
[153] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 194.
[154] Kualitas kemampuan seseorang dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tersebut. Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar dengan mengamati perilaku model memainkan peranan penting. Ada lima hal yang dapat dipelajari seseorang melalui pengamatan terhadap model, yaitu sebagai berikut:

a. Pengamat dapat mempelajari ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotor yang baru, dengan cara memerhatikan bagaimana orang tersebut melakukan hal-hal tersebut.
b. Pengamatan terhadap model dapat menguatkan atau melemahkan berbagai halangan untuk pengamat melakukan perilaku yang sama.
c. Para model dapat pula bertindak sebagai penganjur umum (*social prompts*) atau mendorong bagi para pengamat.
d. Dengan memerhatikan model, pengamat dapat belajar bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar serta benda-benda yang ada di dalamnya.
e. Melihat model mengekspresikan reaksi-reaksi emosional dapat membangkitkan rangsangan pengamat untuk mengekspresikan reaksi emosional yang sama.[155]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dengan pengamatan terhadap model, yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan perhatian (*attention*)

   Dalam pembelajaran dengan pengamatan mengasumsikan bahwa seseorang dapat dan akan memusatkan perhatian mereka dari waktu ke

[155] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu dan diarahkan ke model.[156] Proses memerhatikan perilaku model ini tergantung sebagian kepada relevansi perilaku tersebut di mata si pengamat. Proses memberi perhatian juga tergantung pada kegiatan apa dan siapa modelnya yang tersedia untuk diamati. Perilaku tersebut harus menghasilkan dampak yang dapat ditangkap oleh panca indera. Tindakan-tindakan yang tidak memiliki nilai dan tidak menimbulkan hasil nyata atau berguna, biasanya akan diabaikan.

b. Menyimpan dalam ingatan (*retentional*)

Setelah perilaku diamati, pengamat harus dapat mengingat apa yang telah dilihatnya dengan cara memberi kode dari informasi yang telah didapatkannya menjadi bentuk gambar mental atau menjadi simbol-simbol verbal yang kemudian disimpan dalam ingatnya.[157]

c. Proses penghasilan (*reproduction*)

Setelah mempelajari suatu tingkah laku, subjek juga harus mempunyai kemampuan mwujudkan atau menghasilkan apa yang disimpannya ke dalam bentuk tingkah laku.[158]

d. Proses motivasi (*motivational*)

Dalam pengamatan terhadap model, pengamat tidak hanya mendapatkan informasi dari perilaku yang diamati, tetapi juga dapat memotivasi mereka jika konsekuensi perilaku tersebut mempunyai nilai khusus yang

---

[156] Kelvin Seifert, *Educational Psychology* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1983), 363.
[157] Akan sangat membantu apabila kegiatan yang akan ditiru segera diulang atau dipraktikkan setelah pengamatan selesei. Dalam mempraktikkan perilaku dapat dilakukan secara fisik, tetapi dapat juga kognitif, yaitu dengan membayangkan atau memvisualisasi perilaku tersebut dalam pikirannya. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, 197.
[158] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharga bagi diri pengamat. Dan jika perilaku model tersebut menghasilkan nilai yang berharga maka pengamat akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.[159]

Proses sosial pada masyarakat pada dasarnya akan mengarahkan juga pada masalah proses sosialisasi pada usia anak. Hal ini cukup beralasan karena anak merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai objek penting dalam proses sosialisasi. Sebagai bagian dari masyarakat anak dituntut dapat hidup bermasyarakat secara baik, dan sebagai proses sosialisasi, anak merupakan individu yang perlu mendapatkan proses belajar bermasyarakat. Anak sebagai objek penting dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan penting dalam proses sosialisasi.[160] Dilihat dari segi umur atau usia anak dapat dipahami dari interval usia, istilah anak: 0-12 tahun; remaja: 13-18 tahun; dan dewasa: 18-21 tahun ke atas.[161]

D. Alur Pikir

Penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan kerangka dari Pendidikan Agama Islam dan dijadikan sebagai kajian dengan berbagai pendekatan serta disiplin ilmu. Di mana penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga dapat mendukung proses sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. Beberapa

---

[159] Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai intensif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Dua fungsi penguatan itu adalah fungsi informasional dan fungsi lainnya adalah *motivational process* (proses motivasi) menyediakan motiv untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari. Albert Bandura, *Principles of Behavior...,* 365.
[160] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan...,* 104.
[161] Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori-teori yang digunakan dalam menganalisis penanaman nilai-nilai agama Islam.

Pertama, teori pendidikan nilai Douglas P. Superka yang mengemukakan tentang pendekatan dalam pendidikan nilai. Di mana ada lima pendekatan yang dijadikan sebagai metode dalam pendidikan nilai, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
2. Pendekatan perkemabangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)[162]

Dari kelima pendekatan di atas, yang paling sesuai untuk penanaman nilai-nilai agama menurut Superka adalah pendekatan penanaman nilai. Menurutnya pendekatan penanaman nilai disadari atau tidak disadari digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Dalam penanaman nilai dapat menggunakan metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain.

Tujuan dari pendekatan ini yaitu agar diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh anak, dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkannya. Pendekatan ini bertitik tolak dari ajaran agama

[162] Douglas P. Superka, et. al, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Concortium, 1976), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau nilai-nilai agama. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai, karena ajaran agama harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya.

Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian anak, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Ketika nilai sudah mewatak atau sudah mempribadi dalam diri, maka tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupannya. Keadaan seperti itu disebut dengan kepercayaan/keimanan.

Gambar 2.1
Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori di atas sesuai dengan teori Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* [163] yang menjelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan anak yang terealisasi dalam penanaman keimanan, ibadah, akhlak, sosial, intelektualnya. Dijelaskan Ulwan, ada empat metode yang digunakan dalam pendidikan Islam dengan penanaman nilai-nilai agama Islam, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

Menurut Norman J. Bull pendekatan penanaman nilai dibangun atas dasar perkembangan anak. Menurutnya ada empat tahap perkembangan yang harus dilalui seorang anak.

1. Tahap *anatomy*, yaitu tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan.
2. Tahap *heteronomy*, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau pendisiplinan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan.
3. Tahap *sosionomi*, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok.
4. Tahap *otonomi*, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatan tekanan dari lingkungannya. Artinya

[163]Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*) (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014), 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada.[164]

Kedua, teori interaksionis simbolik George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosialisasi dan menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Tiga konsep kunci interaksionis simbolik menurut Mead, yaitu:

1. *Mind* (pikiran); *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi. Proses itu melibatkan dua fase yaitu, *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Kedua fase tersebut menggambarkan sebuah konteks sosial bagi dua atau lebih individu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
2. *Self* (diri); *self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu melalui interaksi dengan orang lain. Untuk memahami *self* bisa dilakukan dengan pengambilan peran, sehingga dapat merefleksikan diri. *Self* mengkombinasikan "*I*" merupakan diri aktif dan "*Me*" yang merupakan gambaran diri. Menurut Mead, *self* dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu: *Preparatoty stage* (tahap persiapan), *Play stage* (tahap meniru), *Game stage* (tahap siap bertindak), *Generalized others* (tahap penerimaan norma kolektif).[165]

   Tahap-tahap tersebut berfungsi sebagai pengembangan diri manusia melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Anak akan belajar tentang nilai

[164] Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesense* (London: Routledge & Kegan Paul, 1969), 80.
[165] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago, 1934), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan norma yang ada dalam masyarakat. Dengan begitu anak akan mampu bersosialisasi secara baik dengan masyarakat.

3. *Society* (masyarakat); masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Masyarakat merupakan kordinasi antara *mind* (pikiran) dan *self* (diri).

Tabel 2.2
Interaksionis Simbolik

Mind	- Berkembang dalam proses komunikasi
	- Menghasilkan isyarat atau symbol yang berupa:
	  - Bahasa (*language*)
	  - *Gesture* (gerak gerik)

Self	- merujuk pada kepribadian melalui interaksi - adanya proses pengambilan peran - kombinasi *I* adalah diri secara aktif, dan *me* adalah gambaran diri setelah proses interaksi - diri dikembangkan melalui empat tahap sosialisasi yaitu *Preparatoty stage* (tahap persiapan), *Play stage* (tahap meniru), *Game stage* (tahap siap bertindak), *Generalized others* (tahap penerimaan norma kolektif).
Society	- organisasi tempat *mind* dan *self*

Proses belajar anak menurut Bandura sebagian besar dipelajari melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh (*modeling*).[166] Anak akan mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan pada cara orang atau sekelompok orang dalam mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Anak akan mempelajari respon-respon baru dengan meniru terhadap contoh perilaku orang lain.

Ketiga, teori selanjutnya adalah teori Charles Horton Cooley dengan konsep diri (*self concept*). *Self concept* adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri sendiri yang meliputi segala kemampuan yang dimiliki meliputi,

[166] Albert Bandura, *Principles of Behavior Modification* (New York: Rinehart & Winston, 1969), 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang dialami, kondisi fisik, maupun lingkungan yang ada disekitarnya. Cooley menyatakan bahwa perkembangan diri seseorang terjadi melalui interaksi dengan orang lain (*looking-glass self*), hal itu terbentuk melalui tiga tahap[167], yaitu:

1. Tahap pertama, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya.
2. Tahap kedua, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya.
3. Tahap ketiga, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya.

Adanya penilaian terhadap seseorang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut,[168] sesuatu penamaan yang sudah dilekatkan padanya, maka seseorang itu akan berusaha berperan seperti label yang diberikan padanya. Jika pelabelan tersebut diberikan secara terus menerus, maka dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang (*social deviation*).

[167]Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: C. Scribner'sSons, 1902), 100. Cooley memberikan nama tersebut pada konsep diri dengan nama *looking-glass self* karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantulkan apa yang terdapat di depannya, maka diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Aspek yang paling halus dalam looking-glass self adalah diri dihasilkan dari imajinasi individu mengenai bagaimana orang lain memandang diri mereka.

[168] Richard T. Schaefer, *Sosiologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, yang menjadi obyek penelitian adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, lebih jelasnya penelitian kualitatif ingin menyajikan realitas sosial dan berbagai macam perspektif didalamnya.[1]

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena hasil yang diperoleh lebih objektif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan dapat mendeskripsikan realitas Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk dan peneliti akan menganalisisnya sesuai fakta yang ada di lapangan. Bagaimana fakta penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral; penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis, serta problema orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam.

Penelitian pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist atau advokasi partisipatori atau keduanya.[2] Dan cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang di bangun melalui data yang di

[1] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5-6.
[2] Emzir, *Metodologi penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh melalui lapangan.[3] Data yang di peroleh peneliti dari lapangan, akan dijadikan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus, dengan metode deskriptif. Pendekatan ini akan digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan Anak Berkebutuhan Khusus di 13 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk di lihat dari Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan informal yang meliputi penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral, dan interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dengan lingkungan unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan pencarian fakta pada obyek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat. Tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.[4]

---

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.
[4] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setting Lokasi

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama Islam ini di laksanakan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, mengambil lima desa yaitu, Dsn. Pandanasri-Lambang Kuning, Pandantoyo,Tembarak, Kutorejo, dan Bangsri. Alasan peneliti mengambil lima desa tersebut karena di lima desa di tersebut terdapat subyek dari penelitian ini yaitu Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi, yaitu kelainan pendengaran atau tunarungu, keterbatasan intelegensi atau tunagrahita, dan autis dengan fokus lingkungan internal atau keluarga. Bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam anak melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Lima desa tersebut di atas memiliki kriteria sesuai dengan fokus penelitian ini. Untuk membahas seluruh fokus penelitian ini, peneliti memperoleh data dari TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) Kertosono, data anak yang sedang menempuh pendidikan formal di SLB (Sekolah Luar Biasa) Muhammadiyah Pandantoyo Kertosono, dan data dari orang tua masing-masing subjek di atas.

B. Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.[5] Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan. Data primer dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan

[5] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yaitu terkait dengan penanaman nilai-nilai agama Islam pada tunarungu, tunagrahita, dan autis; penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis; serta problema yang dihadapi orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam. Data terkait dengan fokus tersebut peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi peneliti dengan orang tua anak dengan tiga klasifikasi ketunaan tersebut, dengan Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri yaitu penyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis, serta TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) Kertosono.

Sedangkan data sekunder merupakan data primer yang telah di olah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak-pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder di peroleh dengan melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Data tersebut peneliti peroleh dari data Dinas Sosial melalui Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono, data dari SLB Muhammadiyah pandantoyo Kertosono Nganjuk.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama Orangtua	Nama Anak	Jenis dan Level Ketunaan
1	BR	Rz	Tunarungu, konduktif
2	BE	Cr	Tunarungu, konduktif
3	BD	Ar	Tunarungu, konduktif
4	BF	Dr	Tunagrahita, mampu didik atau level ringan
5	BP	Fj	Tunagrahita, mampu didik atau level ringan
6	BH	Hd	Tunagrahita, mampu didik atau level ringan
7	BI	Dv	Autis, klasik
8	BA	Fm	Autis, klasik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang fundamental dalam penelitan kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan mengumpulkan dokumen.

1. Metode wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan.[6] Peneliti menggunakan wawancara mendalam, di mana peneliti melakukan wawancara untuk proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan orang tua anak tunarungu, tunagrahita dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, dengan petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono. Peneliti dalam melakukan proses wawancara dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Metode wawancara ini peneliti tujukan pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis dan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis di masyarakat, bagaimana sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus, apa saja problema yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama

[6] Sebelum seseorang melakukan wawancara, maka ada ada beberapa persiapan yang harus dilakukan, yaitu (1) seleksi individu untuk informan, (2) pendekatan kepada informan, (3) pengembangan suasana wawancara untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari informan. Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta : Publica Institute, 2012), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis.

2. Observasi Partisipasi (*participant observation*)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.[7] Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan teman dan masyarakat sekitar, dan memperoleh data tentang apa saja problematika yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Peneliti melakukan observasi pada saat peneliti datang untuk melakukan wawancara pada orang tua masing-masing anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Data juga diperoleh peneliti saat datang ke SLB Muhamadiyah Pandantoyo Kertosono Nganjuk dengan mengamati secara langsung aktifitas pagi yang di lakukan anak.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dalam melaksanakan metode

[7] Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, leger, agenda, dan sebagainya.[8]

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang penanaman nilai-nilai agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus, penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan problematika penanaman nilai-nilai agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan disesuaikan pada fokus penelitian di atas, peneliti memperoleh data dari buku tentang penanaman nilai-nilai agama Islam, sosialisasi dan data Anak berkebutuhan Khusus, data disabilitas dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Kertosono, data Anak Berkebutuhan Khusu yang menempuh pendidikan formal dari SLB Muhamadiyah Pandantoyo Kertosono.

D. Teknik Analisa data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.[9]

Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan laporan, dan studi

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145.
[9] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintetis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[10]

Analisa data tentang penanaman nilai-nilai Agama Islam meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk di lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian.

Dalam analisa data ada beberapa proses yang harus di lakukan peneliti. Proses analisa data tersebut adalah:

1. Analisa data sebelum di lapangan

   Sebelum memasuki lapangan, peneliti telah melakukan analisa data. Adapun analisa data pendahuluan ini, peneliti menganalisa data yang di peroleh baik secara lisan maupun tertulis tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di lima desa di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, data Anak Berkebutuhan Khusus secara keseluruhan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk baik dari Dinas Sosial Kabupaten dan dilimpahkan pada petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Kertosono, data dari SLB Muhammadiyah Pandantoyo Kertosono. Namun fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lima desa yang didalamnya terdapat

[10] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatf, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan tersebut yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis.

2. Analisa data di lapangan

Analisa data di lakukan peneliti pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data tentang penanaman nilai-nilai agama Islam orang tua pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban saat wawancara. Apabila jawaban tersebut di rasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, di mana di peroleh data yang di anggap kredibel.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1. *Reduksi Data*

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Data yang telah diperoleh peneliti terkait penanaman nilai-nilai agama Islam dan dalam mendukung sosialisasi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis serta problema yang ada. Setelah itu, semua data yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk yang masuk untuk di saring, mana data yang penting dan yang layak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan dalam penelitian ini, dan mana data yang tidak perlu dimasukkan.

2. *Display Data* (penyajian data)

Setelah peneliti melakukan reduksi data yang masuk, maka peneliti melakukan penyajian data yang di anggap layak dan relevan dalam penelitian ini. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif.

3. *Verifikasi Data*

Setelah data terdisplay, peneliti mencoba untuk memahami, menginterpretasi dan menafsirkan data yang ada untuk di tarik kesimpulan ke dalam penelitian ini sehingga menghasilkan sebuah data penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, sosialisasi anak pada proses penanaman nilai-nilai agama Islam, dan problem yang dihadapi orang tua pada proses menanamkan nilai-nilai agama Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data temuan yang di peroleh, peneliti menanyakan langsung pada objek, dan peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain.[11] Untuk memperoleh keabsahan data, maka teknik yang peneliti gunakan adalah :

[11] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi...*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data tentang penanaman nilai-nilai agama Islam anak tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis, penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi, dan problema yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan cara mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah didapatkan. Sumber pertama dari para orang tua anak tunarungu, tunagrahita, dan autis, namun peneliti juga mencari sumber dari guru di sekolah dan masyarakat sekitar. *Kedua*, peneliti menggunakan triangulasi metode, dengan cara menggunakan metode yang berbeda untuk cek data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, survey dalam mencari data tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak dengan tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. *Ketiga*, triangulasi waktu, peneliti mencari data tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dengan cara melakukan pengamatan/wawancara di waktu yang berbeda.

b. Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat adalah cara yang di lakukan peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman yang tidak ikut serta meneliti. Hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak dengan tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis; peran orang tua didalamnya, penanaman nilai-nilai agama Islam sehingga dapat mendukung sosialisasi anak, dan berbagai problema yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Dari pemaparan hasil penelitian tersebut diharapkan ada kritik dan saran terhadap hasil penelitian ini.

c. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial adalah penggunaan berbadai peralatan dalam penelitian terkait dengan fokus penelitian, yaitu data Anak Berkebutuhan Khusus di wilayah Kertosono dari Dinas Sosial melalui Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono, data pendidikan formal Anak Berkebutuhan Khusus yang di peroleh dari SLB Muhammadiyah Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Lokasi

Sebelum memetakan realitas disabilitas dan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk secara umum dan di Kecamatan Kertosono khususnya, maka setidaknya harus mengetahui bagaimana kondisi wilayah Kecamatan Kertosono itu sendiri. Kecamatan Kertosono merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk, di mana Kertosono adalah kecamatan yang posisinya paling timur yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri.[1]

Kecamatan Kertosono memiliki 13 desa dan satu kelurahan. Di mana tiga belas desa dan satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk tidak ada yang berada di wilayah hutan. Namun, wilayah Kecamatan Kertosono merupakan wilayah agraris di mana sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Untuk batas wilayahnya, Kecamatan Kertosono berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Patianrowo untuk batas wilayah utara, sementara di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Untuk batas wilayah Kecamatan Kertosono sebelah selatan, Kecamatan Kertosono berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Ngronggot. Untuk batas wilayah sebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Baron.

[1] Dokumen BPS Kecamatan Kertosono, Kecamatan Kertosono dalam angka 2016, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Batas Wilayah

(1)	(2)
Batas Utara	Kecamatan Patianrowo
Batas Timur	Kabupaten Jombang/Kediri
Batas Selatan	Kabupaten Ngronggot
Batas Barat	Kabupaten Baron

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Kertosono[2]

Dalam sebuah masyarakat, penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu daerah. Selain sebagai objek pembangunan, penduduk juga merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri. Informasi kependudukan, terutama mengenai kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk sangat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2016 jumlah penduduk Kecamatan Kertosono keseluruhan berjumlah 60.345 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut, 29.869 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk perempuan berjumlah 30.476 jiwa.

[2] Dokumen Badan Pusat Statistik Kecamatan Kertosono 2016, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk per desa/kelurahan tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Jumlah
1.	Drenges	7.679
2.	Juwono	2.220
3.	Bangsri	2.611
4.	Kalianyar	2156
5.	Tanjung	4314
6.	Nglawak	6166
7.	Kepuh	3125
8.	Tembarak	3968
9.	Pelem	6887
10.	Kutorejo	2816
11.	Banaran	6662
12.	Lambangkuning	3657
13.	Pandantoyo	3787
14.	Kudu	4297
Jumlah		**60345**

Sumber : Bapan Pusat Statistik Kecamatan Kertosono[3]

Berdasarkan pendidikan, dapat di lihat bahwa untuk penduduk Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk tergolong baik. Terbukti dengan terdapatnya enam desa/kelurahan yang memiliki tingkat jumlah angka yang tinggi dalam lulusan pendidikannya. Baik pada jenjang SD (Sekolah Dasar) sampai PT (Perguruan Tinggi). Keenam desa/kelurahan tersebut adalah Desa Drenges, Tanjung, Desa Tembarak, Desa Pelem, Desa Nglawak, dan Desa Kudu. Di lihat dari letak beberapa lembaga pendidikan, ke enam desa tersebut memang merupakan daerah terdekat dan berada di daerah strategis dekat dengan pemukiman, jalan raya utama,

[3] Dokumen Badan Pusat Statistik Kecamatan Kertosono 2016, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 2016

No.	Desa / Kelurahan	Tidak tamat SD	SD	SMP	SMA	PT
1.	Drenges	2266	1801	1759	1631	320
2.	Juwono	362	628	568	484	112
3.	Bangsri	511	848	616	524	98
4.	Kalianyar	669	480	493	459	72
5.	Tanjung	1021	1264	982	851	105
6.	Nglawak	1538	1564	1605	1150	232
7.	Kepuh	633	589	841	822	212
8.	Tembarak	1144	767	679	1026	365
9.	Pelem	1545	1415	1517	1938	467
10.	Kutorejo	559	636	622	783	210
11.	Banaran	1486	1239	1718	1975	401
12.	Lambangkuning	734	954	790	965	161
13.	Pandantoyo	880	786	900	1084	138
14.	Kudu	886	987	1211	1073	193
Jumlah		**14234**	**13958**	**14301**	**14766**	**3086**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Kertosono Tahun 2016

B. Gambaran Umum Disabilitas dan Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

1. Realitas Disabilitas di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Sebelum membahas realitas Anak Berkebutuhan Khusus, peneliti memetakan terlebih dahulu penduduk yang menyandang disabilitas di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Disabilitas di sini diartikan sama dengan berkebutuhan khusus dalam hal ketunaan yang dimiliki , di mana mereka adalah orang yang memiliki gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi termasuk didalamnya penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental. Namun, disabilitas lingkupnya lebih luas apabila di lihat dari segi usia. Penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan disabilitas mencakup seluruh usia baik usia anak, remaja, maupun lansia.

Tabel 4.4
Disabilitas di Kecamatan Kertosono

No	Desa/Kelurahan	Jumlah	Keterangan
1	Drenges	71	Tunarungu, tunadaksa, tunagrahita
2	Bangsri	5	Tunanetra, tunadaksa, autis
3	Tanjung	9	Tunarungu dan tunadaksa
4	Kalianyar	18	Tunanetra, tunadaksa, tunagrahita
5	Juwono	18	Tunarungu, tunadaksa, tunagrahita
6	Tembarak	16	Tunarungu, tunanetra, tunadaksa
7	Kudu	21	Tunarungu, tunadaksa
8	Kepuh	8	Tunarungu, tunanetra, tunadaksa
9	Nglawak	5	Tunarungu, tunadaksa
10	Pelem	5	Tunanetra, tunagrahita, tunadaksa
11	Kutorejo	10	Tunanetra, tunadaksa
12	Banaran	26	Tunadaksa, tunagrahita, tunarungu
13	Lambangkuning	21	Tunarungu, tunagrahita, tunadaksa
14	Pandantoyo	8	Tunarungu, tunagrahita, tunadaksa
Jumlah		**241**	

Sumber: Dokumen TKSK Kecamatan Kertosono[4]

Berdasarkan data hasil observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk hampir di 13 desa dan satu kelurahan memiliki anggota masyarakat yang menyandang disabilitas dengan berbagai macam ketunaan baik tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, maupun autis. Jumlah keseluruhan disabilitas di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk ± 241 orang. Jumlah tersebut mencakup seluruh jenjang usia dan seluruh jenis ketunaan. Dengan perincian sebagai berikut, di Desa Kudu terdapat 21 orang disabilitas (tunarungu dan tunadaksa), di Desa Drenges ada 71 orang yang menyandang disabilitas (tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita), Desa Pandantoyo ada 8 disabilitas

[4] Dokumen TKSK Kertosono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa), Kelurahan Banaran ada 26 orang disabilitas (tunadaksa, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara), Desa Kepuh terdapat 8 disabilitas (tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa), Desa Tembarak ada 16 disabilitas (tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa), Desa Lambangkuning sebanyak 21 disabilitas (tunarungu, tunagrahita, tunadaksa), Desa Nglawak ada 5 orang disabilitas (tunarungu dan tunadaksa), Desa Kutorejo ada 10 orang (tunanetra dan tunadaksa), Desa Bangsri 5 orang (tunanetra, tunadaksa, dan autis), Desa Tanjung ada 9 orang (tunarungu dan tunadaksa), Desa Kalianyar ada 18 orang (tunanetra, tunadaksa, tunawicara, dan tunagrahita), Desa Juwono ada 18 orang disabilitas (tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa), Desa Pelem terdapat 5 disabilitas (tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa).[5]

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono, menjelaskan bahwa adanya perhatian dari pemeintah daerah terhadap keberadaan para disabilitas dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa bantuan yang diberikan oleh Kantor Dinas Sosial Kabupaten Nganjuk kepada para penyandang disabilitas.

Pertama, Bantuan dana untuk penyandang tunagrahita dengan level berat di mana mereka sudah tidak produktif lagi dan berdiam diri di rumah. Level berat sesuai dengan kajian teori sebelumnya, mereka adalah orang yang tidak mempunyai kemampuan menolong dan mengurus diri sendiri,

[5] Dokumen Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), 20 Nopember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi, serta mereka memerlukan perawatan khusus (sangat terbelakang).

Kedua, bantuan kaki palsu untuk penyandang tunadaksa. Bantuan tersebut di sambut dengan baik dan memang bertujuan untuk memotivasi penyandang tunadaksa yang kurang sempurna bagian kaki, agar lebih produktif. Pada kenyataannya, beberapa orang penyandang tunadaksa memang produktif dalam kesehariannya.

Ketiga, bantuan alat dengar untuk penyandang tunarungu. Karena faktor utama dari kurangnya komunikasi penyandang tunarungu berasal dari lemahnya sistem pendengaran mereka. Tunarungu dengan level tertentu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga akan sulit untuk mengerti percakapan yang dibicarakan orang lain dan pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam berbicara karena sedikitnya perbendaharaan kosakata.

Beberapa bantuan yang diberikan pada penyandang disabilitas menunjukkan perhatian dari pemerintahan Kabupaten Nganjuk dan juga menjadi salah satu bentuk motivasi pada para penyandang disabilitas untuk lebih produktif dan tidak menyerah dengan ketunaan yang ada pada diri masing-masing.

Pada dasarnya, tidak semua penyandang disabilitas berpangku tangan, menyerah dan diam begitu saja dengan keadaan masing-masing atau tidak produktif dalam hidupnya. Beberapa dari mereka sangat produktif terutama jenjang usia dewasa. Semisal, penyandang tunadaksa yang membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bengkel reparasi, sehingga bantuan kaki palsu akan sangat berguna dan mendukung produktivitasnya sehari-hari.

a. Disabilitas menurut usia dan pendidikan

Disabilitas yang ada di wilayah Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk terdiri dari berbagai jenjang usia, baik usia anak, usia remaja, maupun usia dewasa sampai lansia yang tersebar di 13 desa dan 1 kelurahan.

Tabel 4.5
Disabilitas Menurut Usia

No	Desa/Kelurahan	Usia		
		Anak	Dewasa	Lansia
1	Drenges	9	47	15
2	Juwono	-	10	8
3	Bangsri	2	2	1
4	Kalianyar	2	12	4
5	Tanjung	2	5	1
6	Nglawak	1	1	3
7	Kepuh	2	3	3
8	Tembarak	5	3	8
9	Pelem	2	1	2
10	Kutorejo	2	4	4
11	Banaran	3	16	7
12	Lambangkuning	6	9	6
13	Pandantoyo	4	2	2
14	Kudu	3	5	13
TOTAL		**43**	**120**	**78**

Sumber : Dokumen Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono.[6]

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebaran disabilitas Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk menurut jenjang usia meliputi, usia anak sebanyak 43 orang, usia dewasa sebanyak 120 orang,

[6] Dokumen Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono.[6]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lansia sebanyak 78 orang. Artinya bahwa penyandang disabilitas dengan usia dewasa jumlahnya jauh lebih tinggi di banding dengan disabilitas usia anak, dan lansia.

Bidang pendidikan, untuk melihat segi pendidikan para disabilitas, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan jenjang usia. Untuk usia anak dan remaja sebagian besar mereka masih menempuh pendidikan di SDLB, SMPLB, dan SMALB yang ada di daerah Kertosono, dan ada beberapa anak yang menempuh pendidikan di luar daerah Kertosono, ada yang sekolah dengan kelas terapi, namun ada juga yang tidak sekolah dengan berbagai alasan.

Sedangkan untuk klasifikasi dewasa dan lansia, mayoritas mereka tidak nemempuh jenjang pendidikan formal karena berbagai hal, salah satunya karena ketunaan yang mereka sandang. Semisal, untuk penyandang tunagrahita, di mana tingkat tunagrahita dengan level berat maka penyandang tunagrahita tersebut hanya dibiarkan di dalam rumah dengan alasan bahwa mereka yang tidak mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi serta tidak mampu untuk mengurus diri sendiri. Alasan selanutnya adalah keadaan ekonomi keluarga dan kurangnya pengetahuan para orang tua zaman dahulu tentang pentingnya pendidikan pada penyandang disabilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebaran disabilitas menurut jenis kelamin

Tabel 4.6
Disabilitas menurut jenis kelamin

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan
1.	Drenges	40	31
2.	Juwono	7	11
3.	Bangsri	2	2
4.	Kalianyar	12	6
5.	Tanjung	4	4
6.	Nglawak	3	1
7.	Kepuh	5	3
8.	Tembarak	9	3
9.	Pelem	2	1
10.	Kutorejo	7	1
11.	Banaran	9	16
12.	Pandantoyo	5	1
13.	Lambangkuning	11	10
14.	Kudu	12	9
Total		**128**	**98**

Sumber : Dokumen Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono[7]

Berdasarkan data di atas, jumlah disabilitas Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk jika di lihat menurut jenis kelamin sebagai berikut, jumlah disabilitas perempuan sebanyak 98 orang, dan jumlah penyandang disabilitas laki-laki sebanyak 128orang. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas laki-laki jumlahnya lebih banyak dibanding dengan jumlah penyandang disabilitas perempuan.

[7] Dokumen Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono.[7]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Realitas Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan berbagai kesulitan atau ketidakmampuan dalam beberapa hal, baik dari segi intelegensinya, fisik, komunikasi maupun sosialnya. Ketidakmampuan tersebut secara langsung akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus berhak mendapat perlakuan yang sama dari semua pihak, terutama hak memperoleh pendidikan, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hidup bermasyarakat layaknya anak-anak normal pada umumnya.

Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, di masing-masing Desa terdapat Anak Berkebutuhan Khusus, meliputi Tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, autis. Berdasarkah data dari Kantor Dinas Sosial dalam hal ini dari TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) Kertosono, jumlah keseluruhan Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sekitar 43 anak dan mereka tersebar di 13 desa dari 14 desa yang ada di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, yaitu 6 anak di Desa Lambangkuning, 2 anak di Desa Bangsri, 2 anak di Desa Tanjung, 2 anak di Desa kalianyar, 3 anak di Desa Kudu, 9 anak di Desa Drenges, 4 anak di Desa Pandantoyo, 3 anak di Kelurahan Banaran, 2 anak di Desa Kepuh, 5 anak di Desa Tembarak, 2 anak di Desa Kutrejo, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak di Desa Nglawak, 2 anak di Desa Pelem.[8] Data tersebut sudah termasuk data dari SLB Pandantoyo Kertosono, di mana beberapa keluarga Anak Berkebutuhan Khusus bertempat tinggal di Kertosono sebagai pendatang. Berikut tabel sebaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono:

Tabel 4.7
Sebaran Anak Berkebutuhan di Kecamatan Kertosono

No	Desa/Kelurahan	Jumlah
1	Drenges	9
2	Kudu	3
3	Pandantoyo	4
4	Banaran	3
5	Kepuh	2
6	Tembarak	5
7	Lambangkuning	6
8	Kutorejo	2
9	Nglawak	1
10	Bangsri	2
11	Pelem	2
12	Tanjung	2
13	Kalianyar	2
Total		**43**

Dari hasil observasi ditemukan bahwa di Kecamatan Kertosono terdapat sekitar 27 Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Anak Berkebutuhan Khusus di atas masing-masing menempuh pendidikan formal di SLB Muhammadiyah Pandantoyo Kertosono, dan beberapa diantaranya menempuh kelas terapi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di Kabupaten Nganjuk sebenarnya sejak 2012 sudah di rintis sekolah inklusi, anak-anak yang berkebutuhan khusus bisa belajar disandingkan dengan anak reguler. Akan

[8] Dokumen Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kertosono, 20 Nopember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi, rintisan tersebut tidak dibarengi dengan sarana dan prasarana yang memadai, dan kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat, serta kurangnya tenaga pendidik yang kualifikasinya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, di Kecamatan Kertosono sendiri belum ada kerjasama antara SLB dengan sekolah regular, walaupun sebenarnya menurut Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Pandantoyo Kertosono sudah pernah ada program inklusi tersebut dari pihak pemerintah Kabupaten Nganjuk, namun hal tersebut belum terealisasi.

Berdasarkan data dokumentasi, Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono sejumlah 43 anak, namun yang menempuh pendidikan formal hanya 27 anak. Ada beberapa faktor yang dijadikan sebagai alasan anak tidak mau sekolah. Hal tersebut meliputi kurang mengertinya orang tua terhadap pendidikan anak, motivasi anak kurang dalam belajar, faktor ekonomi orang tua, kesibukan, tidak bisa mengantar dan menunggu anak selama di sekolah, dan lain-lain. Berikut data Anak Berkebutuhan Khusus yang menempuh jalur pendidikan formal.

Tabel 4.8
Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Nama	Jenis Ketunaan	Alamat
1.	Imam Hanafi	Tunagrahita (C)	Sukorejo Drenges
2.	Agnes Armafena	Tunagrahita (C)	Ds. Pandanasri
3.	Fransiska	Tunagrahita (C)	Ds. Tembarak
4.	Ersa Emiliana	Tunagrahita (C)	Ds. Tembarak
5.	Rizal Ali Mustofa	Tunagrahita (C)	Ds. Tembarak
6.	Ellyna Nur Istiqomah	Tunagrahita (C)	Ds. Nglawak
7.	Laelatul Eka Ningtyas	Tunagrahita (C)	Kertosono
8.	Sigit Mardiansyah	Tunagrahita (C)	Ds. Tembarak
9.	Firman Arif Wicaksono	Tunagrahita (C)	Ds. Drenges
10.	Sitta Ainun Mardiyah	Tunagrahita (C)	Kertosono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Nida Sofia	Tunarungu (B)	Kutorejo
12.	Klarisa Kusuma	Tunarungu (B)	Pandanasri
13.	Agdelia Maurin Shalaisah	Tunarungu (B)	Pandantoyo
14.	Moch. Ega Dwi Pratama	Tunagrahita (C)	Gondang Tanjung
15.	Prasya Linggar At Madani	Tunagrahita (C)	Patianrowo
16.	Rayhan Adi Pratama	Tunagrahita (C)	Pandanasri
17.	Fadilah Risda Nuraini	Autis (A)	Bangsri
18.	Divia Rassyana	Autis (A)	Pandanasri
19.	Ayunda	Tunagrahita (C)	Kertosono
20.	Ahmad Hamada	Tunagrahita (C)	Kertosono
21.	Muhammad Farel	Tunagrahita (C)	Kertosono
22.	Ricat Gunanto	Tunarungu (B)	Tembarak
23.	Hendro Prasetyo	Tunagrahita (C)	Pandanasri
24.	Dery Eko Hari	Tunagrahita (C)	Pandanasri
25.	Fajar	Tunarungu (B)	Lambangkuning
26.	Reza	Tunarungu (B)	Kemaduh
27.	Aura Fahmi	Autis	Bangsri

Sumber : Dokumen SLB (Sekolah Luar Biasa) Muhammadiyah Pandantoyo Kertosono dan TKSK Kertosono[9]

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 27 Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono terdiri dari, 3 anak jenis ketunaan A (Autis) yang merupakan jenis autis klasik, 6 anak jenis ketunaan B (tunarungu) jenis konduktif, dan 18 anak dengan jenis ketunaan C (tunagrahita). Kategori tunagrahita mereka adalah ringan dan sedang, artinya mereka masih mampu berbicara dan berkomunikasi, koordinasi otot sedikit terganggu, tetapi masih mampu didik. Hanya saja kemungkinan kesadaran sosial mereka kurang.

Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa tingginya kesadaran dan motivasi orang tua terhadap pendidikan formal anak, terbukti dari ke 27 anak sedang menempuh pendidikan formal di SLB Muhammadiyah

[9] Dokumen TKSK Kertosono dan SLB Pandantoyo Kecamatan Kertosono, 6 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandantoyo Kertosono dan 1 anak sedang menempuh pendidikan di Nurul Huda Bangsri Kertosono.

Berdasarkan hasil observasi, sangat terlihat perhatian orang tua pada anak-anak mereka dengan mengantar dan menjemput anak mereka bahkan menunggui saat proses belajar mengajar. Sebagian dari mereka adalah para ibu karena ibu lebih dekat dengan anak dan lebih memiliki ikatan hati yang kuat terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara, para ibu yang memiliki anak penyandang ketunaan dengan segala kekurangan dan keterbatasan, menyatakan bahwa mereka sangat tidak mempermasalahkan keadaan anaknya, mereka tetap memberikan porsi pendidikan secara utuh baik pendidikan formal, informal, maupun non formal sebagaimana anak normal umumnya. Para ibu sangat memahami anak-anak mereka, tidak merasa malu bahkan rendah diri dengan keberadaan anak-anak mereka, bahkan para ibu-ibu memiliki wadah *paguyuban* untuk saling saling menguatkan dan bertukar pikiran.

Perhatian orang tua juga terlihat dengan mengikutkan anak pada kelas terapi, terlebih pada orang tua anak tunarungu, tunagrahita dan anak autis. Menurut para orang tua, tujuan terapi yaitu mengoptimalkan anggota tubuh yang memiliki keterbatasan. Selain itu, terapi berfungsi untuk anak lebih dapat berkonsentrasi, belajar mengendalikan emosi, menjaga sikap, dan tingkah laku agar anak mampu bersosialisasi dengan baik dan berbaur dengan lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi anak tunarungu berupa terapi wicara karena sebagian anak tunarungu tidak dapat bicara, memperbanyak kosa kata, di mana sumber informasi utama adalah pendengaran. Anak dengan tunarungu sistem pendengaran tidak berfungsi dengan baik. Tunagrahita memerlukan terapi motorik halus dan kasar, fungsinya agar mampu mengkoordinasikan sistem organ tubuh yang lemah. Begitu juga dengan autis, mereka juga memerlukan terapi motorik halus dan kasar untuk menyeimbangkan fungsi tubuh sehingga antara tubuh dengan pikiran dapat seimbang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua terutama ibu memiliki tanggung jawab dan peran yang besar terhadap anak mereka yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Tidak ada diskriminasi bagi mereka, terbukti dengan tetap memberikan pendidikan formal, informal, dan non formal sebagaimana anak normal lain. Perhatian dan motivasi orang tua tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono dapat menjadi sebuah motivasi bagi tumbuh kembang anak, karena orang tua menerima keberadaan anak dengan sepenuhnya.

C. Paparan Data

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian terkait dengan beberapa pembahasan pada sub bab ini yakni, *pertama,* membahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Ketosono Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. *Kedua,* membahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkebutuhan Khusus dengan orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar. Hal tersebut meliputi sholat berjamaah di masjid, belajar membaca al-Quran (mengaji) di TPQ, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut harapannya anak akan berbaur, menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar dan akan bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga anak akan di terima baik oleh masyarakat. *Ketiga,* problematika orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, meliputi problem internal maupun problem eksternal.

Dalam penelitian ini, hanya berfokus pada tiga klasifikasi ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Dalam hal ini, ada 8 anak yang menjadi batasan penelitian ini. Tunarungu terdapat 3 anak yaitu ananda Ca, Ar, dan Rz; tunagrahita ada 3 anak yaitu ananda Hd, Dr, dan Fj; serta 2 anak autis yaitu anak Dv dan fm.

1. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Penanaman nilai-nilai agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai agama Islam yang di maksud dalam penelitian ini berpusat pada lingkungan informal yaitu keluarga. Artinya bahwa orang tua memegang peranan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam anak dalam keluarga. Keluarga sebagai media sosial pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak dan bertanggung jawab sepenuhnya atas pembentukan kepribadian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai agama Islam tersebut merupakan suatu bagian yang mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Ketiganya saling berkaitan, di bentuk dan bertujuan untuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama anak agar berjalan baik di tengah-tengah masyarakat. Nilai yang ditanamkan orang tua pada anak akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga bagian nilai-nilai Agama Islam di atas bersifat umum, artinya diperuntukkan bagi semua anak dan tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, pola penanaman nilai-nilai Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus akan sangat berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Diperlukan beberapa metode dalam pelaksanaannya, dan metode tersebut harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak. Hal yang menjadi sangat penting lagi adalah kesabaran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.

Pertama, penanaman nilai keimanan, pada Anak Berkebutuhan Khusus penyandang tunarungu. Proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu dapat dikatakan bahwa orang tua harus mempunyai kesabaran yang tinggi. Ketika melaksanakan proses penanaman nilai keimanan, seseorang harus mengetahui benar bahasa yang digunakan, baik bahasa *verbal* maupun bahasa non *verbal*.

Berdasarkan data hasil interview, proses penanaman nilai keimanan yang di lakukan oleh keluarga penyandang tunarungu dengan pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang real di lapangan yaitu orang tua dari Rz dan Cr. Pernyataan dari orang tua Rz yang menyandang tunarungu yakni BR, menyatakan bahwa:

Kami memberikan pemahaman tentang sang pencipta yakni Allah, dengan memberi peringatan kepada anak ketika bersalah atau melakukan perbuatan yang tidak baik. Contoh, di beri penjelasan ketika di tanya dan sekiranya jawaban yang diberikan tidak masuk akal maka kita memberi penegasan, jangan berbohong nanti kalau mas Rz bohong, maka Allah tidak akan suka pada mas Rz. Penjelasan tersebut diberikan melalui bahasa yang di mengerti oleh Rz.[10]

Hal ini dibenarkan oleh BE, ibu kandung dari Cr Km yang akrab di sapa Cr yang juga penyandang tunarungu. Pada saat peneliti datang ke rumah BE, Cr sedang bermain sendirian.[11] BE menjelaskan tentang penanaman keimanan pada Cr adalah peran dominan dari ayah dan ibu, karena ayah dan ibu yang menguasai bahasa komunikasi dengan Cr. BE menjelaskan sebagai berikut:

> Salah satu penanaman nilai keimanan adalah memperkenalkan kepada Cr siapakah Allah dan rasul-Nya, metode yang saya lakukan kadang dengan bercerita dan dengan memberikan peringatan pada Cr ketika ada perilaku yang tidak sesuai. Saya selalu mengingatkan "nanti akan masuk neraka nak kalau berbuat tidak baik dan kalau berbuat baik maka akan masuk surga. Di surga itu sangat indah ada berbagai macam makanan kesukaan Cr, mau minta apa saja pasti dituruti oleh Allah.[12]

Berbeda dengan BD selaku Orang tua dari Ar yang menyatakan bahwa putrinya yang menyandang tunarungu sangatlah aktif dan sangat

---

[10] BR, *Wawancara*, Kertosono, 15 Februari 2018.
[11] Rz*, Observasi*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[12] BE, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susah diatur. Pada saat peneliti melakukan wawancara, dari perilakunya memang Ar tipe anak yang tidak bisa diam. Ar berlari kesana kemari dan sambil menghampiri ibu untuk bertanya. Ibunya menjawab dengan penuh kesabaran.[13] Dengan demikian beberapa aktifitas harus ekstra perhatian. Tentang penanaman nilai keimanan pada Ar, BD menjelaskan:

> Kami sebagai orang tua harus mencari cara agar penjelasan kami dapat di terima, seperti halnya ketika ia lagi makan dan ketika ia mau tidur. Saya bercerita Tuhan kita adalah Allah, nabi kita adalah Muhammad dan kadang pun saya bercerita dengan bernyanyi, akhinya Ar ikut sedikit-sedikit. Selain itu, saya selalu mengingatkan dan terus mengingatkan peristiwa apa yang tidak sesuai yang telah di lakukan oleh Ar. Peristiwa yang tidak sesuai itu di benci oleh Allah. Kadang Ar mengajukan pertanyaan ke saya, dan saya pun harus menjawab sebaik mungkin agar Ar paham dan tentunya menggunakan bahasa yang sesuai dengan Ar.[14]

Beberapa penjelasan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki buah hati penyandang tunarungu di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keimanan oleh orang tua dapat di terima oleh anak tentunya dengan menggunakan berbagai metode, di mana antara keluarga satu dengan yang lain juga akan berbeda penerapannya, kesemuanya tergantung kondisi dan kesiapan anak.

Penanaman nilai keimanan yang di lakukan orang tua pada anak tunagrahita juga akan berbeda. Pada anak tunagrahita yang mempunyai intelegensi rendah, kesulitan untuk berbicara, cara penanaman nilai keimanan pun juga harus dengan kesabaran yang tinggi, artinya anak tunagrahita akan sangat lambat merespon dan menerima apa yang

[13] Cr, *Observasi*, Kertosono, 22 Desenber 2017.
[14] BD, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desenber 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan. Nilai keimanan yang ditanamkan keluarga pada anak mereka penyandang tunagrahita berupa menanamkan keimanan terhadap ajaran Islam, mengajarkan tentang rukun iman, melafalkan syahadat, mengajarkan sholat lima waktu, tidak boleh berbohong, dan selalu berbuat baik terhadap lainnya.

Berdasarkan data interview yang di peroleh peneliti, penanaman nilai keimanan pada anak penyandang tunagrahita, salah satunya bernama BF dengan putra bernama Dr. Ketika peneliti datang ke rumah BF, Dr sapaan akrabnya juga ikut menemui. Duduk diam memperhatikan peneliti yang sedang berinterkasi dengan ibunya.[15] Untuk menanamkan nilai keimanan pada Dr, BF menjelaskan bahwa:

> Pembiasaan yang kami lakukan untuk mengenal sang pencipta yakni Allah dengan selalu mengajak dan mengingatkan ketika waktunyaa sholat, "Dr waktunya sholat ayo sholat", Dr mulai memahami dan ketika mendengar azan dia tau kalau itu waktunya sholat. Karena di awal dan selalu mengingatkan akan hal tersebut, ketika sudah terbiasa ia menyadari sendiri dan terkadang ia yang menegur kami sebagai orang tua untuk segera melaksanakan sholat.[16]

Berbeda dengan BP, putranya yang bernama Fj penyandang tunagrahita menjelaskan bahwa penanaman nilai keimanan pada anak dengan menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan dan mengharuskan Fj ikut, dan sangat terlihat saat itu Fj memang patuh pada ibu, seperti halnya ungkapan BP yaitu:

> Saya memperkenalkan nilai keimanan kepada Fj dengan cara melakukan terlebih dahulu dan kemudian saya memberikan isyarat untuk Fj agar wajib mengikuti kegiatan saya saat itu, semisal sholat

[15] Dr, *Observasi*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[16] BF, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lima waktu. Agar Fj mau mengikuti sebelumnya saya telah mengatakan kepada fj, kalau mau mengikuti akan saya buatkan telor "ceplok" setelahnya. Alhamdulillah hal ini selalu diikuti oleh Fj. Setelah kegiatan selesai maka orang tua memberikan penjelasan bawasanya kita sholat tadi bertemu dengan Allah, ketika ia bertanya siapa Allah itu? Kami menjawab, Allah itu adalah yang membuat Fj pintar, yang membuat Fj hebat. Dengan demikian Fj dapat menerima dan selalu mengikuti apa yang kami lakukan.[17]

Orang tua Hd penyandang tunagrahita juga mempunyai metode yang berbeda dalam proses penanaman nilai keimanan. Saat peneliti berada di rumah BH, Md panggilan akrabnya juga ikut menemui peneliti. Sedikit banyak Md mampu di ajak komunikasi walaupun peneliti tidak begitu memahami kalimat yang diucapkan Md.[18] Untuk penanaman nilai keimanan pada putranya, BH menjelaskan bahwa:

> Kami selaku orang tua sangat bertanggung jawab atas nilai keimanan Md. Md adalah tipe anak penurut dan tenang kesehariannya, sehingga dalam proses penanaman nilai keimanan untuk Md tidak terlalu sulit. Proses penanaman nilai keimanan untuk Md sedari dini kami mengenalkan bahwa Allah adalah Tuhan kita, Muhammad Rasul kita, serta rukun Islam. Dalam kesehariannya pun Mada sudah terbiasa untuk sholat berjamaah baik di rumah maupun di masjid bersama ayahnya. Setiap bulan ramadhan Md pun sudah menjalankan puasa walau dengan meminta hadiah. Tapi demi disiplinnya Md kami selalu memberikan permintaan Md sehingga Md akan termotivasi.[19]

Berbeda dengan orang tua yang memiliki Anak dengan Kebutuhan Khusus yakni autis, latar belakang mereka tidak menyukai keramaian dan asyik dengan dunianya sendiri. Pada saat peneliti datang untuk wawancara, pemandangan tentang Dv terlihat, dia berdiam diri dan terlihat melukis. Dv tidak begitu menghiraukan kedatangan peneliti saat itu.[20] Hal ini dibenarkan

---

[17]BP, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[18] Md, *Observasi,* Kertosono, 23 Februari 2018.
[19] BH, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[20] Dv, *Observasi,* Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh BI selaku orang tua dari Dv penyandang Autis, yang menjelaskan tentang penanaman nilai keimanan pada Dv:

> Dv ya seperti itu, dia tipe anak yang sangat susah di ajak interaksi, ketika di beri peringatan terkadang memperhatikan terkadang tidak, tetapi pasti banyak tidaknya. Dan ketika dia di tekan untuk melakukan sesuatu hampir selalu marah dan diam saja. Dapat dikatakan bahwa apa saja yang di lakukan Dv ini tergantug *mood* dan tidak bisa dipaksakan. Akhirnya proses penanaman nilai keimanan pun harus dengan sabar. Mulai menjelaskan tentang Allah, cerita tentang Rasulullah, mengaji, sholat walaupun tidak utuh rokaatnya.[21]

Lain halnya Fm dengan autisnya, dia tinggal bersama neneknya bernama BA. Ketika peneliti datang kerumahnya, memang tidak terlihat ayah dan ibu Fm. BA menjelaskan bahwa kedua orang tua Fm bekerja di surabaya. Peneliti mengamati bahwa Fm termasuk anak yang mudah di ajak interaksi walau terkadang juga dia cepat marah..[22] Untuk penanaman nilai keimanan Fm, BA Menjelaskan:

> Saya melakukan penanaman nilai keimanan pada Fm dengan melakukan pembiasaan tentang sholat, mengaji, tidak boleh nakal ataupun bohong. Saya mengatakan kalau Fm nakal dan suka bohong, Allah tidak suka. Selain itu, hampir setiap hari saya mengantar dan menunggui Fm mengaji di mushola dekat rumah. Di rumah pun saya biasakan sholat tepat waktu, dan belajar puasa ramadhan.[23]

Dari uraian data di atas, dapat diketahui bahwa para orang tua tiga klasifikasi ketunaan yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis melaksanakam penanaman nilai keimanan pada anak dengan menggunakan berbagai macam metode. Terlihat bahwa para orang tua sangat antusias memberikan pengarahan, bimbingan pada anak. Hal tersebut yang akan menjadi motivasi tersendiri pada anak.

---

[21] BI, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[22] Fm, *Observasi*, Kertosono, 22 Desember 2018.
[23] BA , *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penanaman nilai ibadah yang di lakukan pada masing-masing keluarga Anak Berkebutuhan Khusus meliputi tunarungu, tunagrahita, dan autis. Tidak hanya berhenti pada penanaman nilai keimanan saja, tetapi juga penanaman nilai ibadah sebagai wujud aplikasi dari nilai keimanan anak. Penanaman nilai ibadah berupa nilai ibadah maupun muamalah.

Pada keluarga BR orang tua Rz penyandang tunarungu, menyatakan:

> Penanaman nilai Ibadah seperti contoh sholat subuh, ibu dan ayah selalu melatihnya dengan cara selalu di ajak dan diingatkan ketika kami akan melaksanakan jamaah sholat subuh. Walaupun Rz hanya melihat dengan tenang bagi kami ini adalah pembelajaran yang dapat di terima oleh Rz. Karena terkadang Rz bertingkah dan tidak mau tenang, ketika kami sujud, setelah bangun dari sujud Rz mengatakan "Ilukkkk Baaa" pada kami. Dan hal tersebut tidak hanya terjadi pada pelatihan untuk sholat subuh saja tetapi sholat lima waktu juga sering kami jumpai. Hasil yang telah kami rasakan dengan usaha yang tak henti-hentinya menginngatkan dan mengajak dengan bahasa isyarat sedikit demi sedikit Rz dapat menerima dan pada akhirnya dapat menirukan gerakan takbirotul ikhrom.[24]

Dari pernyataan orang tua anak tunarungu di atas, orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Tetapi pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu agar mengerti tata cara sholat. Selain sholat terdapat nilai ibadah lain yaitu mengaji. Pernyataan BR orang tua dari Rz penyandang tunarungu mengatakan:

> Belajar mengaji untuk Rz hanya saya ajari sendiri di rumah, tetapi Rz sebenarnya ingin sekali mengaji di masjid atau TPQ terdekat, akan tetapi Rz kecil hati dengan temannya. Pernah suatu hari kami mecoba untuk mengajak Ra ke salah satu TPQ, hasil yang di peroleh yaitu Rz tidak tahan akan cemoohan yang diberikan oleh teman ngajinya dan Uztadz Uztadzahnya juga kesulitan untuk memberikan pemahaman terhadap Rz. Alhasil Rz sedikit demi sedikit kami berikan pemahaman

[24]BR, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk mengaji sendiri dirumah. Selain itu, saya juga tidak tega kalau Rz dapat ejekan terus, kasihan.[25]

Tidak jauh beda pengalaman yang didapatkan oleh BE selaku orang tua dari Cr penyandang tunarungu pada pembelajaran pemahaman mengaji. sebagaimana pernyataan BE, yaitu:

> Cr ingin sekali mengaji di TPQ tetapi terkendala pada bahasa komunikasi karena tidak semua uztadz/uztadzah mengerti bahasa isyarat yang dapat dimengerti oleh tunarungu. Pada akhirnya, kami hanya mengajari Cr di rumah saja untuk mengajinya.[26]

Berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti dengan BE selaku orang tua Cr, orang tua tidak henti-hentinya berusaha menjadikan yang terbaik untuk putrinya. Bagaimana usaha orang tua Cr dalam memberikan pembelajaran agar dapat memahami apa itu sholat, puasa, mengaji al-Qur'an. Kelemahan pendengaran merupakan tantangan tersendirri untuk orang tua Cr dan orang tua berusaha untuk menjawab tantangan akan hal tersebut.[27] Pemaparan yang dijelaskan orang tua Cr, sebagai berikut:

> Kami memberikan pelajaran tentang gerakan sholat semaksimal mungkin pada Cr, akan tetapi belum bisa maksimal hasilnya. Belajar gerakan sholat dengan memberikan bahasa isyarat dan memperagakannya. Dia hanya bisa melihat dan ketika *mood*nya baik ia akan mengikuti apa yang di lihat tetapi ketika *mood*nya tidak baik maka ia tidak mau mengikutinya. Yang sering ia lakukan adalah ikut sholat berjamaah dengan ibunya pada waktu sholat subuh. Untuk perihal mengaji, Cr hanya mau di sekolah saja, tetapi ketika di rumah dia sama sekali tidak mau untuk mengaji. Untuk puasa ia baru ikut-ikut saja, ketika waktunya sahur ia ikut sahur dan begitu pula waktunya berbuka ia juga ikut berbuka.[28]

Berbeda dengan BD sebagai orang tua dari Ar penyandang tunarungu. Orang tua Ar hanya mengingatkan, mengingatkan, dan selalu mengingatkan

---

[25] Ibid.
[26] BE, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[27] Cr, *Observasi*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[28] BE, *Wawancara*,15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar dalam setiap hal. Karena Ar tergolong anak yang tidak dapat mendengar. Jadi, apapun yang dilakukannya tergantung *mood* yang dirasakan.

Ar sagatlah aktif, melaksanakan sholat dengan cara mengingatkan saja. Terkadang hanya dibiarkan saja ketika ada yang mengingatkan, sudah mengetahui waktunya sholat dan mengaji ia tetap asyik dengan kegiatan yang di lakukan saat itu. Ketika diingatkan lebih sering melaksanakan apa yang diingatkan tersebut. Walaupun sholat yang dilaksanakan tidak sampai selesai, lebih sering pergi begitu saja ketika sholat. Untuk mengaji ia hanya mengaji di sekolah. Ketika di rumah ia tidak mau sama sekali. Untuk puasa saat ini belum melaksanakan.[29]

Pernyataan orang tua Ar tersebut memang benar adanya. Karena terlihat tingkah laku Ar yang sangat aktif ketika peneliti melakukan wawancara. Ketika diingatkan Ar banyak tidak melaksanakannya karena sedang asyik dengan aktifitas yang di lakukan ketika itu.[30]

Berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang menyandang tunagrahita. BF selaku Ibu dari Ananda Dr menjelaskan bagaimana aktifitas Dr ketika mendengar azan dan mengetahui saat itu waktunya sholat. Peneliti mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

> Untuk melaksanakan sholat dan mengaji kemauannya sangat tinggi. Atas dasar kemauannya yang sangat tinggi tersebut dia bisa memberikan peringatan kepada ibunya ketika waktunya sholat. Ia menyuruh ibunya untuk sholat. Hal ini disebabkan kami sebagai orang tuanya memang sejak kecil melatih Dari untuk selalu ingat akan perihal sholat. Kegiatan mengaji Dr hanya di rumah saja dengan orang tua atau keluarga. Tetapi terkadang tidak perlu di suruh, ia selalu ingat

[29] BD, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2017.
[30]Ar, *Observasi*, Kertosono, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalau setiap harinya ia belum ngaji dan seketika itu ia meminta untuk ngaji. Tetapi jangan dibayangkan cara mengajinya anak saya ini, walapun ia memiliki kemauan yang tinggi tetapi tetap tergolong hal yang susah bagi mereka.[31]

Tidak jauh berberbeda dengan Dr. Fj sebagai anak penyandang tunagrahita juga memiliki semangat yang kuat. Terlihat dari tingkah lakunya ketika mendengar azan langsung mengambil sarung untuk melaksanakan sholat. Hal ini secara detail dijelaskan oleh BP sebagai selaku Ibu Fj:

> Untuk kegiatan sholat, Alhamdulillah Fj sudah terbiasa. Faktor yang mendukung adalah rumah Fj dekat dengan mushola. Ketika Fj main dan mendengar adzan dia langsung bersiap-siap untuk melakukan sholat di musholla. Mengambil sarung untuk sholat, mengajak kakaknya untuk bersiap-siap juga untuk sholat berjamaah. Walaupun terkadang gerakan yang di lakukan tidak sama. Tidak jarang Fj mengikuti lantunan adzan yang dikumandangkan oleh mu'adzin. Untuk hal mengaji Fj hanya mengaji di rumah, dia pengen sekali mengaji di TPQ, tetapi keterbatasan Fj yang demikian membuat saya tidak tega untuk menaruhnya di TPQ. Kami berusaha sendiri di rumah untuk mengajinya dengan berpedoman pada pelajaran mengaji yang ada di sekolah.[32]

Ketika mengetahui anak mereka yang berkebutuhan khusus memiliki kelebihan peka akan apa yang diinginkan orang tua. Maka disitulah kebahagian orang tua sangat terlihat dari raut wajahnya.

Begitu juga pengalaman yang peneliti dapat dari BH selaku ibunda dari Hd yang kerap di panggil Md. BH menjelaskan sebagai berikut:

> Kebiasaan yang selalu kami tanamkan yaitu dengan mengajaknya berjamaah sholat lima waktu di masjid dan kebetulan rumah berdekatan dengan masjid. Untuk perihal mengaji Md memiliki guru les pelajaran dan sekaligus memberikan materi mengaji *iqra'*, dan Md hanya mau diajari mengaji oleh guru lesnya dan terlihat sangat patuh.

---

[31] BF, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[32] BP, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketika kami menginginkan untuk mengajari Md, namun Md menolak. Perihal berpuasa. Md sudah melakukan puasa sampai magrib tetapi terkadang Md lupa kalau hari itu puasa dan ia tetap makan dan minum. Hal itu biasanya terjadi 2-3 x dalam bulan Ramadhan. Saya juga selalu mengajarkan Md doa-doa pendek setiap hari, berdoa setelah sholat, dan Alhamdulillah Md selalu melaksanakannya.[33]

Gambaran nyata para orang tua penyandang tuna grahita sangatlah bermacam-macam. Hal tersebut yang selalu membuat orang tua mereka bersyukur atas segala yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Saat wawancara berlangsung, BI juga menjelaskan tentang penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh BI selaku orang tua dari Dv anak penyandang autis, sebagai berikut:

> Kegiatan sholat yang kami ajar mungkin agak berbeda dengan yang lain. Dv belum atau tidak akan berangkat sholat ketika tidak saya ajak. Jadi saya di sini yang memiliki peran penting sholat tidaknya Dv karena Dv hanya patuh dengan ajakan saya. Untuk mengikuti majlis ta'lim seperti pengajian Dv sangat senang dan tidak rame dan tidak mengganggu yang lain, sikip Dv sangatlah tenang. Untuk mengaji Dv hanya mengaji di sekolah, apabila di rumah, Dv sulit untuk diajari mengaji. Kami tahu kekurangan dan kelemahan anak kami, jadi kami tidak memaksakan apapun pada Dv.[34]

Begitu juga dengan Fm penyandang autis, penanaman nilai ibadah juga hampir sama dengan Dv. Saat itu BA selaku nenek Fm menjelaskan tentang penanaman nilai ibadah untuk Fm. BA menjelaskan sebagai berikut:

> Untuk urusan sholat saya lebih sering mengajak Fm sholat berjamaah di musholla yang tidak jauh dari rumah, walau kadang Fm sering jahil dan membuat keributan di musholla. Fm mengaji setiap hari di sekolahannya, memang itu adalah program sekolah. [35]

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh masing-masing orang tua terkait dengan penanaman nilai ibadah sangat berbeda cara dan

[33] BH, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[34] BI, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[35] BA, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaiannya. Tetapi tujuan mereka sama yakni untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sholat, mengaji, dan lain-lain.

Ketiga, penanaman nilai moral. Penanaman nilai moral pada Anak Berkebutuhan Khusus tidak dapat dipaksakan. Mereka hanya menginginkan apa yang mereka inginkan bukan yang orang tua inginkan. Dengan berbagai cara orang tua mewujudkan keinginan masing-masing dengan memiliki cara yang berbeda pula.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu, bagaimana peran orang tua dalam proses penanaman nilai moral untuk membekali anak agar mereka memiliki akhlak yang baik. Seperti halnya BR selaku ibu dari Rz penyandang tunarungu, menyatakan bahwa:

> Akhlak yang telah tertanam dan di lakukan Rz sangatlah baik. Terlihat dari keaktifan Rz dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di rumah. Ia selalu mengikuti Instruksi yang diberikan guru atau orang tuanya, dan nilai yang dihasilkan di sekolah tidak pernah mendapatkan nilai di bawah 80. Dengan lingkungan sekitar, Rz tidak malu malah sebaliknya ia selalu mencoba untuk dapat membantu sesama. Pernah suatu hari terjadi peristiwa yang membuat saya kaget. Ada seorang anak kecil yang mengendarai sepeda dan anak kecil tersebut jatuh tidak jauh dari rumah Rz, Rz yang mengetahuinya langsung menghampiri dan membantu anak tersebut. Setelah membantu Rz memberikan tawaran untuk mampir ke rumahnya terlebih dahulu, tetapi karena anak yang jatuh tadi tidak memahami bahasa yang Rz katakan maka anak tersebut langsung pulang.[36]

Dari cerita singkat yang diungkapkan BR sangatlah menginspirasi, belum tentu anak seumuran mereka yang memiliki fisik normal dapat melakukan hal tersebut. Tidak jauh berberbeda dengan ibu Endang orang tua Cr, menyatakan sebagai berikut:

[36] BR, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Perilaku yang telah ditanamkan oleh keluarga terlihat jelas bahwa Cr anak yang baik dan patuh kepada orang tua. Dia mau menggunakan kerudung untuk menutup auratnya dan kami lebih menekankan pada penanaman akhlak kemandirian dalam mengurus diri sendiri, seperti halnya ketika selesai makan dia harus mencuci piring, ketika waktunya mandi tidak perlu memberikan peringatan ia akan tau dengan sendirinya kalau waktunya mandi. Membantu saya seperti membuka pintu dan jendela di pagi hari, dia akan ikut bersih -bersih rumah kalau *mood*nya lagi baik.[37]

Berbeda sedikit dengan Ar yang anaknya hiperaktif dan tidak bisa diam. Ar lebih sering mencari perhatian pada orang yang belum dia kenal dengan tingkah-tingkahnya yang terkadang tidak baik sebagaimana saat peneliti berada dirumahnya.[38] Seperti dijelaskan oleh BD orang tua Ar, sebagai berikut:

> Akhlak yang kami tanamkan pada Ar lebih kepada menaruh barang pada tempatnya dan memberi pemahaman jangan mengambil barang yang bukan milik kita. Hal itu karena pernah terjadi, ketika bermain ke rumah temannya ada beberpa barang milik temannya yang di bawa pulang dan ketika di suruh untuk mengembalikan ia segera mengembalikan ke rumah temannya tersebut. Karakteristik Ar dengan tingkah lakunya selalu tidak dapat tenang, pasti ada saja yang di lakukan untuk mendapatkan perhatian dari orang baru, seperti halnya melempar atau membuang barang yang ada disekitarnya, semakin ia diperhatikan semakin bertingkah pula ia dengan hal yang baru.[39]

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus sangat berbeda-beda. Orang tua memiliki metode yang di lakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan putra putri mereka masing-masing. Berbeda dengan BP orang tua Fj, BP sadar bahwa apa yang dialami Fj adalah bawaan dari lahir, tetapi BP selalu berusaha agar Fj menjadi anak yang berbudi pekerti luhur. BParsinem menyatakan sebagai berikut:

---

[37] BE, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[38] Ar, *Observasi*, Kertosono, 22 Desember 2018.
[39] BD, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Perilaku Fajar sangat baik dia sering membantu orang tua, terlebih ketika pagi hari, saat kakaknya belum bangun, Fajar sudah bangun duluan dan membantu menyapu rumah, cuci piring. Terkadang saya kasihan karena dia terlalu pagi bangunnya, tetapi bangun sebelum subuh itu hal yang biasa untuk Fajar. Ketika saya beranjak dari tempat tidur, Fj pun juga ikut beranjak.[40]

Hampir sama dengan Fj, Hd penyandang tunagrahita juga memiliki akhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya. Terlihat saat peneliti mengajaknya untuk berkomunikasi, Md mampu menjawab dengan tersenyum. BH selaku orang tua Md panggilan akrabnya merasa sangat bahagia dengan sikap dan tingkah laku Md.[41] Hal ini dijelaskan lebih detail oleh BH, sebagai berikut:

> Md memiliki perilaku sangat baik menurut ukuran kami, karena Md sering membantu saya di rumah dan tidak suka bermain di luar rumah. Salah satu alasannya md takut dijahili oleh teman bermainnya kadang sampai menangis. Oleh karena itu, Md lebih memilih di rumah sambil membantu saya menjaga toko. Tidak jarang orang yang membeli juga menjahili Md dengan niatan agar Md tertawa, padahal pembeli sudah faham dengan sikap Md. Semisal, pembeli ingin beli sesuatu, Md faham tetapi mereka tetap mengulang-ulang apa yang mereka katakan. Md tidak banyak bertingkah dan selalu menuruti apa yang dikatakan orang tua. Untuk orang lain, kadang Md mau menuruti namun terkadang juga tidak mau menuruti, tergantung dia kenal atau tidak pada orang tersebut.[42]

Begitu juga dengan penjelasan BF terkait nilai moral Dr. BF menyatakan hal yang hampir sama terkait akhlak anaknya, yaitu sebagai berikut:

> Dr sangat baik sikapnya, baik terhadap keluarga maupun orang disekitanya. Dia sering membantu saya di rumah, begitu juga bila ada teman yang membutuhkan bantuannya, dia tidak segan-segan untuk membantunya.[43]

---

[40] BP, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[41] Md, *Observasi*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[42] BH, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[43] BF, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan anak yang menyandang autis. Hal ini dijelaskan oleh BI selaku orang tua dari Dv sebagai berikut:

> Sikap keseharian Dv tidak dapat di tebak, karena sikapnya tergantung perasaan yang terjadi saat itu. Semisal di panggil oleh orang lain, sebenarnya Dv mendengar tetapi belum tentu Dv menjawab panggilan tersebut. Dan sebaliknya ketika *mood* nya baik maka Dv selalu menjawab panggilan dan pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicaranya, baik dengan orang tua atau dengan orang lain. Terkadang ia mau membantu orang tua, ketika di ajak berbicara menjawab. Terkadang juga senyum kepada orang yang lewat dan terkadang juga bisa diam saja seperti fikirannya kosong.[44]

Hal sama juga diungkapkan BA selaku nenek Fm. BAmenyatakan tentang akhlak Fm dalam kesehariannya, sebagai berikut:

> Fm sebenarnya anak yang baik, penurut namun terkadang dia menjadi kasar bila dijahili teman-temannya. Dia tipe banyak gerak, dia selalu jalan kesana kemari tanpa tujuan. Pada saat dia lagi tenang, apapun perkataan keluarga atau orang sekitarnya akan di dengar, dan begitu juga sebaliknya. [45]

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa keluarga Anak Berkebutuhan Khusus memang sudah menerapkan atau mengaplikasikan penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral pada anak-anaknya baik tunarungu, tunagrahita, dan autis. Setiap keluarga mempunyai metode masing-masing disesuaikan dengan kondisi fisik, mental, dan *mood* anak agar penanaman tersebut bisa diterima dan terinternalisasi dalam diri anak dengan baik.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam sangat variatif, beberapa keluarga yang menyatakan bahwa penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui;

---

[44] BI,*Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[45] BA, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama keteladanan, artinya keluarga memberikan contoh perbuatan sehari-hari agar anak menirukan. Orang tua melaksanakan sholat lima waktu dan berjamaah, berbicara sopan, berperilaku baik. Apa yang di lakukan orang tua akan diperhatikan oleh anak dan akan di tiru.

Kedua, pembiasaan, dengan membiasakan melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa keluarga menggunakan metode pembiasaan, di mana anak akan belajar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan di lakukan secara berulang-ulang. Semisal, orang tua membiasakan anak masuk rumah untuk mengucapkan salam, berdoa saat akan makan. Namun berdasarkan data di atas, pembiasaan pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis akan lebih sulit karena keterbatasan yang dimiliki.

Ketiga, metode nasehat. Metode ini bertujuan membentuk keimanan, akhlak dan sosial anak. Dengan nasehat, anak akan menyadari tentang prinsip-prinsip ajaran Islam. Apabila anak melakukan kekeliruan, orang tua memberikan nasehat agar anak tidak mengulanginya. Penerapan metode nasehat disesuaikan dengan kondisi ketunaan masing-masing anak. *Keempat*, metode bercerita. Metode ini digunakan orang tua untuk memahamkan anak tentang suatu hal. Semisal, bercerita tentang kisah nabi, dan kisah Islami lainnya. Beberapa orang tua menerapkan metode itu saat *mood* anak baik, dan sebelum anak tidur. *Kelima*, metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman). Metode *reward* ini digunakan orang tua saat anak bersikap baik dan metode *punnishmat* diberikan orang tua saat anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap kurang baik atau salah. Namun hukuman yang diberikan anak hanya sebatas memberikan efek jera, tidak dari hati yang terdalam dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

2. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Mendukung Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran individu atau kelompok tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku agar dapat di terima dengan baik di masyarakat. Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang akan mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus sosialisasi sangat dibutuhkan, karena pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus rendah diri dalam masyarakat dampak dari keterbatasan baik secara fisik maupun mental yang ada pada diri mereka. Cara bersosialisasi bisa di lakukan pada saat proses penanaman nilai-nilai agama Islam berlangsung. Semisal, orang tua mengajak anak pergi belajar mengaji di TPQ atau anak di ajak mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, sehingga berbaurnya Anak Berkebutuhan Khusus dengan masyarakat diharapkan mampu membangun kepercayaan diri dan kumunikasi yang terjalin dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, setiap keluarga mengajak anak bersosialisasi melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, namun sosialisasi tersebut belum tentu berhasil karena beberapa anak dengan ketunaannya memang mempunyai sifat yang tidak ingin dengan keramaian ataupun karena faktor ketunaan yang dimilikinya sehingga anak tersebut percaya dirinya rendah (*minder*) dan melakukan *segregasi* (mengasingkan diri).

Pertama, hasil interview dengan BE Ibunda Cr, anak tunarungu yang mengatakan bahwa Cr lebih suka di rumah, interaksi sosial dengan teman dan sekitarnya sangat kurang, hal itu disebabkan faktor bicara dan mendengarnya memang kurang baik. Secara detailnya sebagai berikut:

> Komunikasi Cr dengan tetangga sekitar memang kurang sih karena Cr sering di rumah. Kadang kakaknya pun juga tidak paham apa yang di maksud Cr dan tanya saya. Saya berusaha mengajak dia mengaji di TPQ biar dia punya banyak teman namun dia menolak, lagian tidak semua ustadzahnya tahu bahasa isyarat anak tunarungu juga. Nah, kalau pas saya ada acara pengajian satu desa biasanya Cr saya ajak dan kadang mau ikut itupun kalau pas *mood*nya baik, tapi dia hanya duduk dan diam karena dia juga tidak mendengar apa yang di baca, selain itu setiap di ajak ngomong dia juga banyak diamnya karena tidak paham, baru kalau saya terjemhkan dengan bahasa isyarat dia baru bereaksi. Cr pun pilih-pilih teman saat di sekolah, hanya yang disukai yang dijadikan temannya, kalau tidak suka ya gak senang dia.[46]

Hampir sama dengan Cr, selain Rz tipe anak aktif, dari segi bicara dan mendengarnya pun terbatas sehingga berpengaruh terhadap tingkat sosialisasinya. Menurut BR, upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan harapan agar Rz mampu memiliki percaya diri dan mampu berbaur dengan lingkungan sekitar. Dengan mata berkaca-kaca BR menyatakan:

[46] BE, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Rz sangat akrab dengan saya dan ayahnya karena kami yang memahami apa yg dikatakan Rz. Sebenarnya Rz ingin bermain bersama teman-temannya tapi Rz merasa minder karena sering tidak di anggap, teman-temannya tidak faham bahasa Rz. Setiap hari Rz saya ajak jamaah di masjid sebelah rumah tapi ya gitu, dia ndak bisa diam, gerak sana sini, Alhamdulillah nya tetangga sudah paham tingkah polah Rz. Untuk urusan ngaji sebenarnya Rz ingin ngaji di TPQ tapi dia tetap minder dengan keterbatasannya, pernah dia ikut mengaji di TPQ tetapi dia malah di ejek, akhirnya setiap hari dia hanya duduk di depan rumah melihat teman-temannya pergi ngaji di TPQ. Pernah juga saya ajak jamiyah yasin, maksud saya biar Rz itu kenal dengan masyarakat sekitar, namun karena keaktifannya saya kuwalahen, dan dicaci maki orang ”anak ndak bisa dibilangi”, “anak ndablek”, akhirnya sejak saat itu saya memutuskan untuk tidak mengajak Rz lagi, kasihan.[47]

Berbeda dengan Ar, walau Ar aktif tetapi dia selalu berusaha mengajak komunikasi orang yang ada disekitarnya, terbukti saat peneliti berada dirumahnya. Percakapan kecil pun terjadi antara peneliti dan Ar, Ar sebenarnya ingin bertanya siapa peneliti dan ada perlu apa ke rumah Ar. Peneliti tidak begitu paham apa yang di maksud Ar, namun setelah diterjemahkan oleh ibundanya, peneliti berusaha menjawab. Walau sama-sama tidak paham, namun Ar berusaha dengan mendekat dan memperhatikan gerak bibir dan isyarat dari lawan bicaranya.[48] Beberapa saat kemudian BD menjelaskan maksud kedatangan peneliti pada Ar. Terkait dengan nilai moral, BD menjelaskan:

> Ar itu anaknya mudah bergaul dengan siapapun sebenarnya. Dia setiap hari mengaji di TPQ dan punya beberapa teman yang mengerti dia tapi ya gitu, kadang kalau pas ndak cocok ya ngamuk. Sehingga mengaji Ar hanya intens di sekolah. Pada saat dia di bully atas kekurangannya, awalnya dia diam tetapi setelah itu dia akan marah dan mengamuk. Namun saya sebagai ibu juga berusaha memahamkan teman-temannya bahwa Ar memang berbeda dari kalian. Sering juga

[47] BR, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[48] Ar, *Observasi*, Kertosono, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya ajak ke jamiyah rutinan, banyak gerak sih sambil memandang sana sini, namun kadang kalau sudah bosan dia lari pulang ke rumah.[49]

Kedua, sosialisasi melalui proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita. Intelegensi rendah, lambat untuk merespon, dan komunikasi yang sulit menjadi salah satu faktor untuk keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak mereka yang menyandang tunagrahita. Salah satunya adalah BF orang tua Dr yang menyandang tunagrahita, menyatakan bahwa:

> Komunikasi Dr itu baik walau tidak sesempurna anak normal, dia *sumeh* (murah senyum) pada siapa saja, *supel* (mudah bergaul), *anteng* (tenang) dan banyak kenal dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kelebihan itu, saya dan ayahnya sering mengajak Di kalau ada acara keagamaan di desa. Tujuan kami biar dia tambah *srawung* (sosialisasi) dengan orang-orang dan teman-temannya. Begitu juga dengan mengajinya, Dr ikut mengaji di TPQ sebelah rumah walau tidak setiap hari, namanya tidak saya daftarkan resmi sih, biar dia ikut-ikutan saja yang penting dia mau belajar dan punya banyak teman. Dan Alhamdulillah teman-temannya banyak yang mengerti Dr walau dengan keterbatasannya. Saya sering tahu Dari dapat makanan atau jajan dari tetangga, Dr bilang ke saya ”aku dikasih jajan sama tetangga bu, katanya Dr baik”. saya melihatnya senang dan saya hanya memotivasinya saja.[50]

Berbeda dengan BP orang tua dari Fj yang menyandang tunagrahita. BP mengatakan bahwa Fj memang dari kecil sudah dikenalkan dengan lingkungan sekitar rumah dan Fj pun mampu berkomunikasi dengan baik, hanya saja ada beberapa dari mereka yang tidak memahami maksud Fj. Begitu pula saat peneliti datang ke rumah Fj. Peneliti berusaha mengajak Fj

[49] BD, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2017.
[50] BF, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk komunikasi dan bercanda, Fj merespon dengan baik.[51] Namun, peneliti yang tidak begitu memahami maksud yang diungkapkan Fj.

Saya menanamkan nilai-nilai agama Islam hanya di rumah saja, sebenarnya ada TPQ dan Fj ingin mengaji di sana tapi tempatnya di seberang jalan, saya tidak tega, dan saya juga jarang bisa mengantarkan, akhirnya saya ajari mengaji di rumah. Begitu juga ayahnya tidak pernah mengajak Fj untuk ikut acara keagamaan di desa, karena Fj sendiri juga tidak mau. Tetapi *srawung* (sosialisasi) nya ar baik, dari kecil sudah saya biasakan bermain dengan tetangga. Terbukti setiap ditanya tetangga "mau kemana", Fj menjawab sebisanya dan sambil senyum menunjuk satu arah tertentu. Ada lagi yang pinjam peralatan sepeda di rumah, dia mengerti dan mengambilkannya. Dia juga terkadang main bola sama teman-temannya, namun bila dia dijahili dia akan marah, dan kalau sudah marah susah untuk di kontrol.[52]

Keseharian anak memang tergantung dari bagaimana orang tua memberikan arahan dan tauladan. Begitu juga pada Hd, salah satu anak tunagrahita. Hd selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya, apa yang di lakukan orang tua di tiru oleh Md sapaan akrabnya. Semisal, di rumah BH punya toko, komunikasi yang terjalin antara BH dengan tetangga sangat baik, hal itu terjadi saat proses jual beli. Hd yang sering membantu ibunya di toko, akhirnya meniru apa yang di lakukan ibunya. Md akhirnya

[51] Fj, *Observasi*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[52] BP, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering berinteraksi dengan orang-orang yang singgah di toko. Seperti yang dikatakan BH sebagai berikut:

> Saya lebih menyerahkan urusan belajar dan mengaji Hd pada guru les privatnya, saya ajari juga tidak mau. Saya juga tidak mengajak Hd pada acara keagamaan di desa karena Md sendiri tidak mau dan lebih senang di rumah. Hd itu anak penurut, apa yang saya omongkan pasti akan di lakukan. Dia termasuk anak humoris, banyak senyum dan tidak mudah marah. Dia tipe anak yang senang di rumah, *uthik ae* (ada saja yang dikerjakan), karena bila dia main di luar dengan teman-temannya, dia khawatir kalo dia dijahili akhirnya dia nangis, dia tidak mau itu. Makanya, dia lebih senang komunikasi dengan orang yang usianya lebih tua, menurutnya meraka bisa mengerti kekurangan Md dan sering mengajak Md guyon. Md baik dengan siapa saja dan selalu berusaha menjawab segala pertanyaan yang ditujukan padanya walau kadang saya harus menterjemahkan. Di rumah saya ada toko, Md setiap hari saya suruh membantu saya melayani pembeli, tujuan saya biar Md terbiasa berkomunikasi dengan tetangga dan tidak minder.[53]

Ketiga, penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak autis dalam mendukung sosialisasnya di lingkungan masyarakat. Ciri khusus dari anak autis adalah senang menyendiri karena dia punya dunia sendiri, anak autis tidak begitu menghiraukan keadaan sekitarnya, sapaan atau bahkan panggilan pun tidak dihiraukan. Di saat *mood* anak autis baik, dia akan tenang, diam, dan penurut, namun bila dia disakiti akan ada rasa trauma dalam diri anak autis dan pada akhirnya dia akan menarik diri. Itu yang terjadi pada Dv, seperti yang diungkapkan BI selaku orang tua Dv, sebagai berikut:

> Dv memang tidak mengaji di TPQ, namun hanya mengaji di sekolah saja. Tetapi saya selalu mengajaknya ikut pengajian dan Alhamdulillah selama ini setiap ikut sikapnya tenang walau dia hanya diam saja. Dia tidak banyak bicara, walau dia mau main ke rumah tetangga sebelah pun dia akan sedikit bicara dan dia hanya duduk dan memandang teman sekitarnya bermain. Dia lebih banyak diam, karena

[53] BH, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dulu dia pernah ikut main tapi diejek, akhirnya dia trauma dan lebih banyak melihat saja. Saya harus memantaunya terus dan menjaga agar *mood* nya selalu bagus, karena dia akan marah bila saat dia lagi asyik dengan mainnya kemudian saya ingatkan sesuatu, kalau sudah marah sulit mengendalikannya. Dv suka sekali menggambar dan membuat ketrampilan, gambar yang dibuat Dv sangat bagus, dan kalau sudah menggambar dia akan fokus dan tidak bisa di ganggu.[54]

Saat peneliti berada di rumah Fm, pemandangan berbeda peneliti dapatkan. Fm termasuk tipe anak autis yang selalu gerak, dia selalu jalan kesana kemari tanpa tujuan. Dia tidak peduli dengan sekitarnya, karena memang dia tidak banyak teman.[55] Seperti yang diungkapkan BA selaku nenek Fm, sebagai berikut:

> Fm apabila di ajak komunikasi dia sebenarnya faham tapi dia tidak bisa menjawab atau kesulitan ngomong. Namun, pas dia bicara hanya beberapa kata tapi tidak jelas apa yang dikatakannya. Saya kesulitan untuk mengajarinya ngaji, makanya ngajinya Cuma di sekolahan saja. Saya juga tidak pernah mengajak Fm ikut pengajian karena dia nanti pasti akan jalan terus dan saya tidak bisa fokus ngaji.[56]

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam dapat mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus baik anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Namun dari paparan data di atas, hampir semua anak baik tunarungu, tunagrahita, dan autis lebih banyak mengaji di rumah dan sekolah. Untuk kegiatan keagamaan, beberapa anak memang sengaja di ajak oleh orang tua dengan tujuan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan ada yang hanya berdiam diri di rumah. Sehingga untuk proses sosialisasi bisa dikatakan masih sangat minim. Dijelaskan juga ada faktor lain yang yang dapat mendukung terwujudnya sosialisasi anak, yaitu keteladanan dan

[54] BI,*Wawancara*, Kertonono, 15 Januari 2018.
[55] Fm, *Observasi*, Kertosono, 22 Desember 2017.
[56] BA, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan dari keluarga. Berdasarkan hasil di atasa, hal tersebut juga sudah diterapkan pada masing-masing keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

3. Problematika Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Dalam kaitannya dengan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk agar dapat berjalan dengan baik, tergantung beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung. Faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut tentunya tidak akan berjalan mulus seperti yang dibayangkan dan yang diinginkan, tentu akan menemui beberapa problematika dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa problem yang dihadapi para orang tua dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Problematika yang dihadapi akan berbeda pula antara orang tua anak penyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Pertama, problematika yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam seperti diungkapkan oleh BE orang tua dari Cr penyandang tunarungu, menjelaskan bahwa:

> Tingkat kesulitan dalam proses penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral terhambat disebabkan faktor komunikasi. Kadang saya tidak mengerti bahasa yang disampaikan Cr, apalagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang lain. Harus di ulang beberapa kali sampai kita memahami apa yang saling kita inginkan. Tidak jarang pula, setiap komunikasi kita gunakan bahasa isyarat agar lebih jelas di tangkap oleh Cr.[57]

Hal yang sama juga dirasakan oleh BR selaku orang tua Rz yang tunarungu. Komunikasi juga menjadi salah satu problem dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam. BR menyatakan sebagai berikut:

> Hambatan yang kami hadapi hanya satu yaitu keterbatasan Rz dalam berbicara dan tidak bisa mendengar. Namun saya sudah mengerti dan memahami bagaimana anak saya. Kalau mengajari sholat langsung saya peragakan dan kemudian di tiru oleh Rz. Untuk mengaji dan puasa Rz memang agak sulit. Walau dengan keterbatan itu Rz selalu saya suruh atau saya contohkan menyapa orang lain dengan menggunakan untuk bahasa isyarat atau bahasa tubuh.[58]

Komunikasi dan perilaku juga menjadi faktor bagi BD orang tua Ar dengan tunarungu dalam pelaksanaan penanaman nilai agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan BD berikut:

> Keterbatasan berbicara dan pendengaran sangat menghambat ketika saya dan Ar berkomunikasi. Saya kadang tidak bisa memahami apa yang di maksud oleh Ar, dan begitu juga sebaliknya. Namun saya akan lebih mengarahkan dia dengan isyarat tangan saya. Selain itu, Ar sangat aktif, apabila dia tidak *mood* untuk berkomunikasi namun tetap di paksa, emosi Ar akan menjadi-jadi. Saya lebih menjadi teladan Ar dalam mengerjakan sholat, sering saya ajak jamaah ke masjid, namun untuk puasa Ar masih bolong-bolong.[59]

Bagi anak tunagrahita akan berbeda lagi problem yang dihadapi para orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Secara umum anak tunagrahita sulit merespon dan menerima rangsangan dari luar. Oleh sebab itu, ketidakmampuan merespon dan kesulitan berbicara pun menjadi

---

[57] BE, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[58] BR, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[59] BD, *Wawancara*, Kertosono, 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problem tersendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh BP orang tua Fj, sebagai berikut:

> Ketika Fj tidak memahami apa yang saya sampaikan, maka saya akan memahamkannya secara perlahan sampai akhirnya dia paham. Selain itu, Fj juga kesulitan dalam berbicara sehingga tidak mampu mengungkapkan secara jelas maksudnya. Semisal dia mengatakan sesuatu ke saya, dia akan berusaha bicara walaupun sulit untuk saya mengerti, tapi saya menuntunnya sampai paham apa maksudnya. Untuk mengajari dia sholat fj, maka saya akan mengajak dia langsung sholat berjamaah dirumah, mengajaknya untuk puasa dan selalu mencontohkan berbuat baik.[60]

Berbeda dengan problem yang dialami BF dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai agama Islam pada Dari dengan tunagrahitanya. Ibu Fr menyatakan:

> Dr adalah anak yang baik hati dan penurut. Sebenarnya komunikasinya baik, namun keterbatasan dalam berpikir sehingga ketika ditanya tetangga kadang jawabannya tidak nyambung. Selain itu, kaki Dr yang lemah tidak sekuat orang sempurna sehingga pada saat sholat 4 rokaat, tidak bisa utuh di lakukan, yang 2 rokaat duduk karena tidak kuat. Untuk puasa saya selalu melatihnya walaupun belum sempurna. Namun apabila tidak sesuai dengan keinginannya, dia akan menyakiti diri sendiri dengan menggigiti tangannya.[61]

Bagi BH selaku orang tua Hd yang menyandang tunagrahita, menyatakan bahwa komunikasi Md sebenarnya baik, hanya saja dia lama untuk mencerna ucapan. BH menyatakan:

> Md itu bicaranya lancar, dia lebih paham kalau di ajak komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa jawa. Tetapi kadang juga kalo di ajak ngomong lama pahamnya. Dia lebih senang komunikasi dengan orang yang lebih tua, menurutnya mereka tidak akan menjahili dia sampai menangis. Untuk urusan sholat, Md sudah aktif dan berjamaah di masjid bersama ayahnya. Hafal surat-surat pendek dan berdoa secara lancar, puasapun juga sudah aktif mengikuti saya dan keluarga. Pernah juga Md melanggar peraturan kami, kami

[60] BP,*Wawancara*,Kertosono, 15 Januari 2018.
[61] BF, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juga menasehati dan bahkan memarahi, kadang juga saya cubit atau saya jewer biar Md nya jera.[62]

Problem juga dialami oleh para orang tua yang mempunyai anak autis dalam pananaman nilai-nilai agama Islam. BI selaku orang tua dari Dv mengatakan bahwa problem terbesar adalah tidak fokusnya Dv. BI menyatakan sebagai berikut:

> Dv itu termasuk anak pendiam, senang menyendiri, dan sering *mood*nya hilang seperti tidak mau bicara, tidak mau merespon. Dia itu tidak suka bertatapan atau di lihat orang lain. Saya kalau mengajari dia sesuatu, entah mengajak dia sholat, mengaji, atau yang lain harus menunggu *mood*nya bagus dulu. Kadang sholat hanya 1 rokaat saja kemudian ndak mau lagi, untuk wudhu dia belum bisa tapi tetap saya ajari, puasapun dia belum mengerti. Kalau saya memaksakan mengajari sesuatu pas dia tidak *mood*, dia akan marah dan merusak barang-barang disekitarnya. Bila Dv melanggar saya juga menasehatinya, karena kalau saya marah dia akan mengamuk.[63]

Orang tua Fm juga menyatakan bahwa problem dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam adalah tidak fokus dan *hiperaktif*. Hal ini yang di rasa sulit bagi BA selaku nenek Fm. Penjelasan BA selaku nenek Fm yaitu sebagai berikut:

> Kalau di rumah mau saya ajari sholat, mengaji, dia *usrek* (banyak gerak) saja sehingga tidak fokus pada apa yang saya ajarkan. Setiap saya nasehati dia malah marah dan menangis. Saya harus sabar dengan sikap dan perilaku Fm, karena kalau bukan saya siapa lagi yang akan memahami Fm. Karena sering tidak fokus dan banyak gerak akhirnya setiap sholat dan mengaji saya ajak ke musholla. Di musholla pun dia sering buat ulah, saya marahi juga tapi kadang menerima dan kadang berontak sambil berteriak.[64]

Berdasarkan hasil interview di atas, dapat diketahui bahwa setiap keluarga memang mempunyai problem masing-masing dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak mereka yang

[62] BH, *Wawancara*, Kertosono, 23 Februari 2018.
[63] BI, *Wawancara*, Kertosono, 15 Januari 2018.
[64] BA, *Wawancara, Kertosono,* 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebutuhan khusus baik penyandang tunarungu, tunagrahita, maupun autis. Problem yang muncul sesuai dengan tingkat ketunaan masing-masing anak. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi para orang tua untuk tetap menanamankan nilai-nilai agama Islam, mereka tetap sabar dan penuh motivasi dalam memberikan bimbingan pada anak-anaknya. Menurut para orang tua, tetaplah bersyukur atas semua hal yang diberikan kepada kita semua. Setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan yang menjadi bagian dalam kehidupan mereka.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan penelitian sesuai dengan fokus masalah yang dikaji, meliputi proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus, penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus, dan problematika yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Beberapa keluarga Anak Berkebutuhan Khusus memang sudah menerapkan atau mengaplikasikan penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral pada anak-anaknya baik tunarungu, tunagrahita, dan autis. Setiap keluarga mempunyai metode masing-masing disesuaikan dengan kondisi fisik, mental, dan *mood* anak agar penanaman tersebut bisa diterima dan terinternalisasi dalam diri anak dengan baik.

   Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam sangat variatif, Beberapa keluarga yang menyatakan bahwa penanaman nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui, *pertama* keteladanan; artinya keluarga memberikan contoh perbuatan sehari-hari agar anak menirukan. Orang tua melaksanakan sholat lima waktu dan berjamaah, berbicara sopan, berperilaku baik. Apa yang di lakukan orang tua akan diperhatikan oleh anak dan akan di tiru. *Kedua*, pembiasaan, dengan membiasakan melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa keluarga menggunakan metode pembiasaan, di mana anak akan belajar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan di lakukan secara berulang-ulang. Semisal, orang tua membiasakan anak masuk rumah untuk mengucapkan salam, berdoa saat akan makan. Namun berdasarkan data di atas, pembiasaan pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis akan lebih sulit karena keterbatasan yang dimiliki. *Ketiga*, metode nasehat; Metode ini bertujuan membentuk keimanan, akhlak dan sosial anak. Dengan nasehat, anak akan menyadari tentang prinsip-prinsip ajaran Islam. Apabila anak melakukan kekeliruan, orang tua memberikan nasehat agar anak tidak mengulanginya. Penerapan metode nasehat disesuaikan dengan kondisi ketunaan masing-masing anak. *Keempat*, metode bercerita; Metode ini digunakan orang tua untuk memahamkan anak tentang suatu hal. Semisal, bercerita tentang kisah nabi, dan kisah Islami lainnya. Beberapa orang tua menerapkan metode itu saat *mood* anak baik, dan sebelum anak tidur. *Kelima*, metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman); Metode *reward* ini digunakan orang tua saat anak bersikap baik dan metode *punnishmat* diberikan orang tua saat anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap kurang baik atau salah. Namun hukuman yang diberikan anak hanya sebatas memberikan efek jera, tidak dari hati yang terdalam dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

2. Penanaman nilai-nilai agama Islam dapat mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus baik anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Namun dari paparan data di atas, hampir semua anak baik tunarungu, tunagrahita, dan autis lebih banyak mengaji di rumah dan sekolah. Untuk kegiatan keagamaan, beberapa anak memang sengaja di ajak oleh orang tua dengan tujuan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan ada yang hanya berdiam diri di rumah. Sehingga untuk proses sosialisasi bisa dikatakan masih sangat minim. Dijelaskan juga ada faktor lain yang yang dapat mendukung terwujudnya sosialisasi anak, yaitu keteladanan dan pembiasaan dari keluarga. Berdasarkan hasil di atasa, hal tersebut juga sudah diterapkan pada masing-masing keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.
3. Setiap keluarga memang mempunyai problem masing-masing dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus baik penyandang tunarungu, tunagrahita, maupun autis. Problem yang muncul sesuai dengan tingkat ketunaan masing-masing anak, baik problem internal maupun eksternal. Namun beberapa problem yang ada tidak menjadi halangan bagi para orang tua untuk tetap menanamankan nilai-nilai agama Islam, orang tua tetap sabar dan selalu memotivasi dalam memberikan bimbingan pada anak-anaknya. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para orang tua, hal yang menjadikan mereka bersemangat dalam membimbing anak yaitu dengan tetap bersyukur atas semua hal yang diberikan kepada kita semua. Setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan yang menjadi bagian dalam kehidupan mereka.

Gambar 4.1 Temuan Penelitian

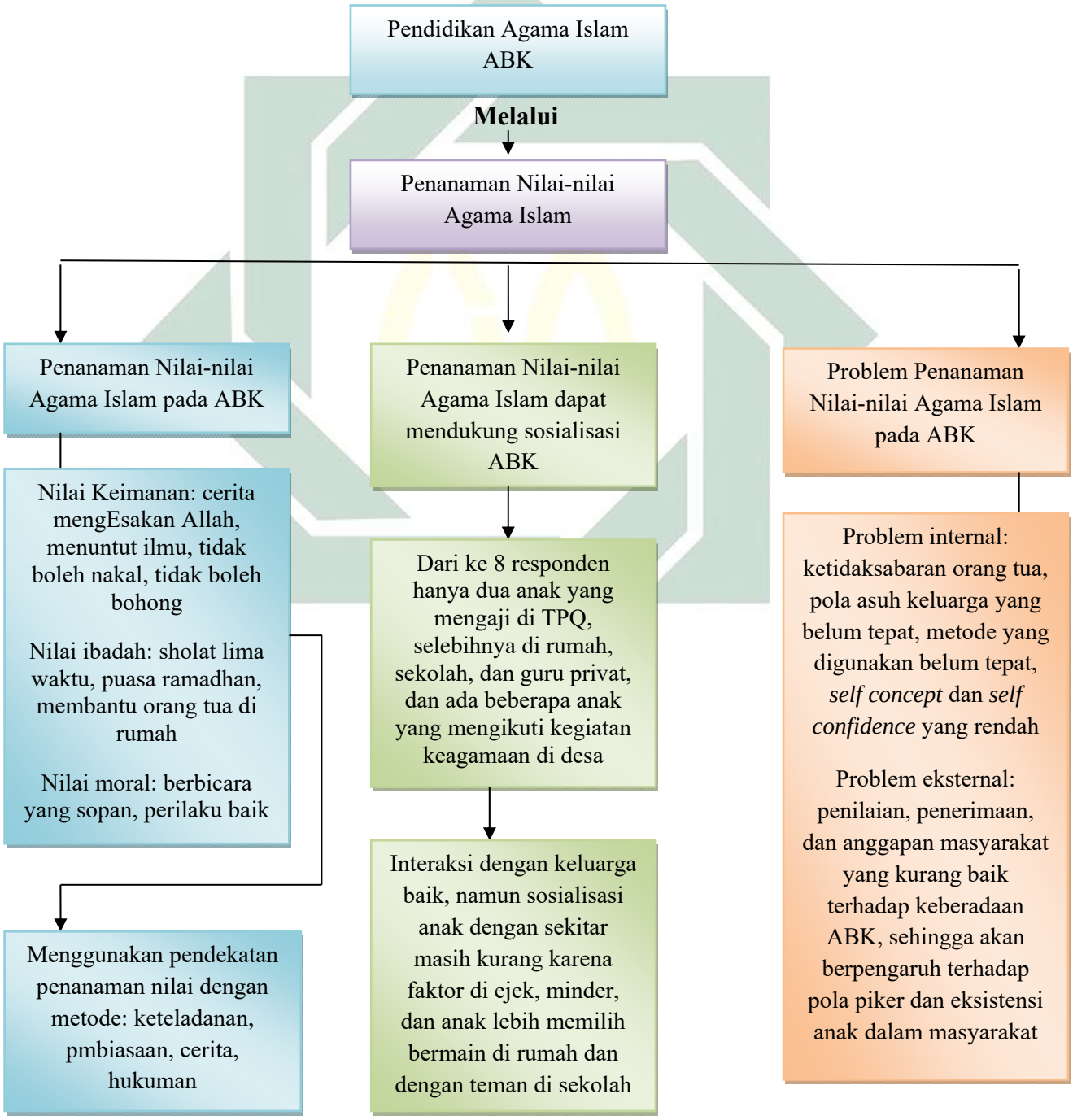

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PEMBAHASAN

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan berdasarkan nilai-nilai Islam pula. Proses Pendidikan Agama Islam akan terealisasi melalui proses penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam dan tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai berbagai macam kesulitan dan keterbatasan dalam beberapa hal, baik dari segi fisik, mental maupun sosialnya. Artinya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya pada anak normal lainnya, yang membedakan adalah metode yang digunakan. Hal itu disebabkan karena ketunaan yang dimiliki masing-masing anak berbeda dan berbagai kesulitan yang mengikutinya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi Pendidikan Agama Islam melalui proses penanaman nilai-nilai agama Islam di lingkungan informal atau dalam keluarga untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk dengan tiga klasifikasi ketunaan saja, yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Dengan perincian, 3 anak tunarungu tipe konduktif, 3 anak tunagrahita tipe mampu didik atau level ringan, dan 2 anak autis tipe klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkungan informal keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak agar anak selalu merasakan kasih sayang dan selalu terlindungi. Dengan keadaan seperti itu, akan membuat anak merasa nyaman dan termotivasi untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pemahaman terhadap keberadaan anak memang harus dimiliki orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dan komunikasipun harus dijaga dengan baik, disesuaikan dengan keadaan masing-masing anak. Dengan pemahaman dan komunikasi yang baik, maka Anak Berkebutuhan Khusus akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua.

Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus akan berbeda dengan mendidik anak normal pada umumnya, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus pula. Hal tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan dari masing-masing anak tiga klasifikasi tersebut, yaitu kondisi tunarungu, tunagrahita, dan anak autis.

A. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan berupa nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan agar terinternalisasi dalam diri anak dan anak mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dapat di peroleh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan informal atau keluarga. Di mana keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan,[1] anak mendapatkan bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Apa yang diperoleh anak di keluarga akan menjadi dasar dan akan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, di mana keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai agama Islam anak. Kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat bila yang menanamkan adalah keluarga. Perasaan yang terpadu antara orang tua sebagai pengayom dan sifat anak yang diayomi merupakan perekat utama dalam hubungan itu. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai agama Islam di keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan (*prenatal*) sampai ia meninggal dunia. Ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak yang sangat kuat, sehingga pendidikan keluarga memiliki sisi keunggulan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi setiap hari dan dalam keseharian, maka proses penanaman nilai-nilai agama Islam dapat terlangsung secara intensif dan dengan beragam bentuk dan metode.

Pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami anak dalam lingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi pembinaan moral anak,

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sangat mempengaruhi dalam penyesuaian dengan norma-norma lingkungan yang luas di luar rumah. Keluarga merupakan penghubung pertama dari nilai-nilai perilaku yang terdapat dalam masyarakat. Orang tua memperhatikan cara mendidik dan memperhatikan ciri khas dari setiap perkembangan yang dilalui anak, terutama dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai agama Islam.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir[2] yang menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Artinya bahwa nilai-nilai, norma-norma, budaya masyarakat dan lingkungannya yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan individu anak. Dalam tahap perkembangan itu dibutuhkan peran kedua orang tua atau keluarga. Kedua orang tua yang akan memberikan ciri pada anak, positif atau negatif perkembangan anak, tergantung kepada orang tua.

Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, proses penanaman nilai-nilai agama Islam telah berlangsung dalam keluarga, termasuk di keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Di mana, keluarga bertanggung jawab dan berperan penuh terhadap proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak mereka yang berkelainan, baik segi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral anak dengan menggunakan berbagai macam metode, disesuaikan dengan kondisi anak masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga memang memegang peranan penting dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam anak, terlebih bagi

[2] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak Berkebutuhan Khusus yang mana mereka mempunyai keterbatasan baik fisik, mental, interaksi maupun sosialnya, selain itu karena orang tua adalah relasi terdekat anak dalam keluarga. Begitu juga halnya pada keluarga Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, Pendidikan Agama Islam diaplikasikan dengan proses penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral anak dan di mulai dari unit sosial terkecil yaitu keluarga. Sebagaimana para orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi yaitu penyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis yang ada di Kecamatan Kertosono juga telah dilakukan sepenuhnya dengan menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaannya dan disesuaikan dengan ketunaan masing-masing anak.

Terkait hal itu, teori Douglas P. Superka tentang pendidikan nilai menjelaskan bahwa secara umum ada lima pendekatan dalam pendidikan nilai yaitu *pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); *kedua*, pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); *ketiga*, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); *keempat*, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); *kelima*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).[3]

[3] Douglas P. Superka, et.al, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Consortium, 1976), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

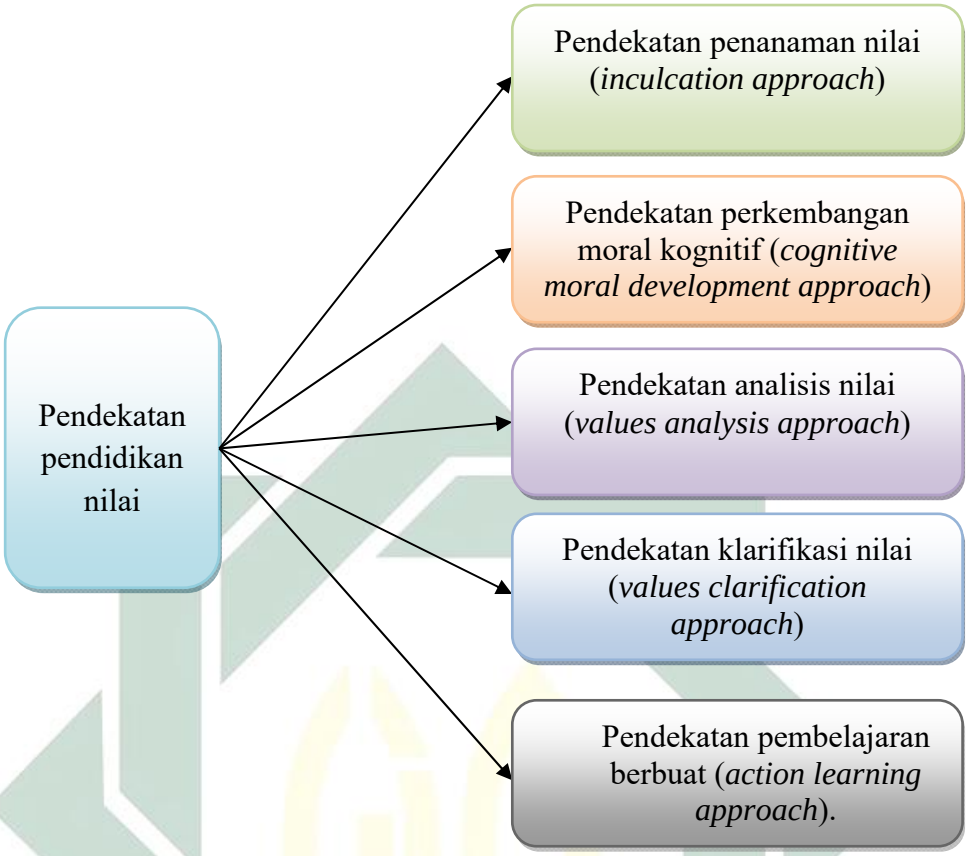

Gambar 5.1.
Tipologi Pendekatan Pendidikan Nilai

Dari beberapa pendekatan di atas, menurut Superka, dalam proses penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya dapat menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Penanaman nilai merupakan proses panjang yang bisa diberikan melalui pendidikan informal. Nilai yang akan diberikan dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan diberikan dan menggunakan metode apa yang sesuai. Penanaman nilai tidak diberikan secara instan, akan tetapi butuh proses didalamnya dengan mempertimbangkan psikologis anak, karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembentukan nilai pada anak melalui lima tahapan, tahap menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasikan nilai, serta karakterisasi nilai.[4] Kelima tahapan tersebut akan dilalui oleh anak secara umum, sehingga pada akhirnya anak akan mengorganisasikan nilai yang diyakini secara mapan, ajek, dan konsisten yang tidak bisa dipisahkan dari diri anak (mengkarakter). Namun akan berbeda ketika proses pembentukan nilai tersebut diperuntukkan pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Kelima tahapan tersebut tentunya tetap akan dilalui akan tetapi membutuhkan proses yang lama. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan masing-masing anak dalam merespon stimulus sehingga karakterisasi nilaipun tidak sempurna.

Dengan pendekatan penanaman nilai, program-program pendidikan agama akan terlaksana, karena pada dasarnya pendidikan agama harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut, di mana nilai itu harus di terima dan dipercayai. Menurutnya, pendekatan penanaman nilai direalisasikan dengan menggunakan beberapa metode, namun metode yang paling efektif menurut Superka adalah metode keteladanan, di samping beberapa metode lain yang dapat digunakan para orang tua.

Berdasarkan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dan di bangun atas perkembangan anak, Norman J. Bull menjelaskan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui oleh seseorang. *Pertama*, tahap anatomi, yaitu tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk menaati

[4] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan. *Kedua*, tahap heteronomy, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau pendisiplinan. Artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk menaati peraturan. *Ketiga*, tahap sosionomi, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok. *Keempat*, tahap otonomi,yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Artinya dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada.[5]

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kaitan antara teori dengan hasil penelitian, di mana dalam proses penanaman nilai harus memperhatikan perkembangan anak. Dalam proses penananam nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk menggunakan berbagai variasi metode yang diterapkan orang tua. Dalam hal ini, tujuannya demi terbentuknya kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan data yang diperoleh, metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, dan terkadang orang tua juga memberikan hadiah serta hukuman (*reward and punishment*) apabila anak berbuat baik dan salah, namun sifat dari hukuman itu hanya membuat efek jera anak dengan tujuan agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

[5] Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesense* (London: Routledge & Kegan Paul, 1969), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, nilai moral yang ditanamkan orang tua pada Anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk salah satunya dengan menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan tindakan nyata yang dilakukan agar ditiru atau dipraktekkan. Dalam keteladanan membutuhkan figur yang akan dijadikan sebagai panutan. Karena pada dasarnya salah satu sifat pembawaan manusia adalah tokoh teladan dalam hidupnya, dan tidak dipungkiri juga bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru (*imitasi*) hal-hal yang dikehendaki. Setelah proses meniru akan dilanjutkan pada tahap pemodelan (*modeling*), di mana hal tersebut terjadi ketika seseorang tidak hanya mengamati saja tetapi juga meniru perilaku dari figur yang dijadikan model. Hal ini juga berlaku sepenuhnya pada anak, secara perkembangannya anak membutuhkan contoh (*usawatun hasanah*) sebagai model dalam proses hidupnya yang akan dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan anak.

Pada keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk juga menerapkan kondisi sebagaimana di atas. Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak meraka yang menyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis. Karena, keseharian mereka lebih banyak bersama keluarga di banding dengan sekolah atau teman. Seorang anak akan menjalankan sholat karena tahu bahwa orang tua sebagai figurnya juga menjalankannya, selalu mengajak, membimbing, dan memberikan contoh menjalankan sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang akan berbeda peneladanan untuk anak tunarungu dengan keterbatasan bicara dan mendengar, tunagrahita dengan intelegensi yang rendah dan kelemahan dalam merespon serta kesulitan untuk mengatakan sesuatu karena perbendaharaan kata yang minim, dan autis dengan tidak fokusnya anak terhadap lingkungan sekitarnya, karena tidak fokus tersebut akhirnya apa yang dikatakan orang tua tidak begitu didengarkan bahkan diabaikan.

Selanjutnya dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa para orang tua juga membimbing anak untuk beribadah kepada Allah SWT, semisal menjalankan sholat. Bagi para orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi tersebut, setiap harinya selalu mengajak dan membiasakan anak untuk menjalankan sholat, beberapa dari mereka yaitu tunarungu, grahita, autis memang di ajak berjamaah di masjid karena rumah mereka memang berdekatan dengan masjid, namun ada juga yang melaksanakan sholat di rumah saja karena beberapa pertimbangan.

Membaca al-Quran (mengaji) juga diajarkan para orang tua, dari tiga klasifikasi ketuanaan tersebut, namun hanya satu anak tunagrahita yang memang setiap harinya mengaji di TPQ, namun sebatas ikut mengaji saja dan tidak didaftarkan secara resmi. Selebihnya tetap mengaji namun dilakukan di sekolah saja, di rumah saja, dan salah satu dari mereka ada yang mendatangkan guru privat. Menurut para orang tua, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa anak tidak mau belajar membaca al-Quran (mengaji) di TPQ, selain rasa tidak tega orang tua pada anak karena TPQ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaraknya jauh, faktor *bully* menjadi alasan yang lebih dominan. Beberapa orang tua menyatakan, jika anak tidak mau mengaji karena mendapatkan ejekan dari teman-temannya karena kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, komunikasi yang sulit karena perbendaharaan kata yang minim, sulitnya merespon perkataan orang lain juga menjadi alasan, sehingga anak minder dan menjadi trauma. Selain itu, faktor bahasa juga menjadi kendala, karena tidak semua ustadz/ustadzah mengerti bahasa dari anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Penanaman nilai-nilai agama Islam selanjutnya yaitu menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan. Dari delapan anak dengan tiga klasifiksi ketunaan tersebut yang ada di Kecamatan Kertosono memang belum ada yang secara aktif untuk berpuasa. Artinya, mereka menjalankan puasa ramadhan tidak sebulan penuh, saat *mood* sedang baik anak tunarungu, tunagrahita, dan autis bisa menjalankan puasa sehari penuh, dan sebaliknya apabila *mood* kurang baik mereka membatalkan puasa atau tidak berpuasa sama sekali. Beberapa dari mereka ada juga yang hanya ikut sahur dan buka puasa saja, bahkan mengingatkan orang tua apabila waktu buka sudah tiba. Namun, bagi orang tua tunarungu, tunagrahita, dan autis hal tersebut merupakan hal yang wajar karena anak mereka memang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Selain itu, orang tua tidak memaksakan hal tersebut pada anak seandainya anak belum mengerti dan belum mampu untuk melaksanakan (semampunya). Proses balajar mereka dari orang tua, dan orang tua pun tetap membimbing dan mengajak anak untuk belajar berpuasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun orang tua sadar dengan kondisi dari anak-anak mereka. Namun, para orang tua dari tiga klasifikasi ketunaan tersebut merasakan bahwa perkembangan anak-anak mereka saat ini sudah lebih baik di banding dengan dahulu.

Keteladana dan pembiasaan orang tua juga terlihat dengan mengajari anak melafalkan doa-doa setiap hari. Kemungkinan bagi anak tunagrahita hal tersebut sangat sulit untuk di lakukan karena faktor keterbatasannya dalam merespon, namun ketiga orang tua tunagrahita tetap selalu membimbing dan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan tersebut sehari-hari. Begitu halnya anak tunarungu dengan keterbatasan pendengaran dan bicara, anak tunarungu akan merasa kesulitan dalam melaksanakannya, karena anak tidak mampu mendengar apa yang dijelaskan orang tua. Namun, orang tua dapat menggunakan bahasa non verbal dan tetap membimbing anak, apa yang telah diajarkan guru dipraktekkan di rumah, dan orang tua juga memberikan pengertian bahwa doa bisa diucapkan di dalam hati.

Bagi anak dengan autis juga akan berbeda, keaktifan anak, ketidakpedulian anak terhadap sekitar dan kecenderungan anak untuk melakukan *agresi* sangat tinggi. Dalam penelitian ini, para orang tua mengajarkan setiap hal harus tergantung dari *mood* anak, orang tua yang sangat memahami kondisi, bagaimana dan kapan harus menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, orang tua anak tunarungu, tunagrahita, dan autis juga mempunyai metode untuk anak mereka masing-masing termasuk cerita dan nasehat menjelang anak tidur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan penanaman nilai moral pada tiga klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam penelitian ini, menurut para orang tua masing-masing penanaman nilai moral tidak dapat dipaksakan, artinya anak punya keinginan sendiri dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya, dan bukan keinginan orang tua. Dengan kondisi tersebut, orang tua tetap mendampingi anak agar perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua tetap memberikan teladan dan pembiasaan agar anak mempunyai budi pekerti yang baik, baik dengan orang tua, dengan sesama atau teman dan lingkungan sekitar. Semisal, setiap kali bertemu dengan tetangga ibu menyapa dan menjalin komunikasi dengan baik, secara langsung hal tersebut akan dilihat oleh anak, tidak menutup kemungkinan anak akan terlibat dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian peneladanan orang tua tentang nilai ahlak akan terinternalisasi baik dalam diri anak.

Secara umum, perilaku anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk pada orang tua dan sesama sudah baik. Mereka patuh dan menurut pada apa yang dikatakan orang tua, beberapa dari mereka senang membantu orang tua di rumah. Namun ada beberapa anak dari mereka memang berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh ketunaan yang ada padanya. *Hiperaktif*, ingin perhatian dari orang baru, dan terlalu fokus dengan apa yang disenanginya merupakan beberapa faktornya. Mereka akan bersikap baik apabila memang mereka menginginkannya, dan orang tuapun tidak akan bisa memaksa. Namun apabila ada unsur pemaksaan maka emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terlihat dan ditunjukkan dengan sikap mengamuk serta merusak benda yang ada disekitarnya.

Begitu juga dengan teman dan lingkungan sekitar, sikap yang mereka tunjukkan juga baik, sering membantu apabila ada yang membutuhkan, menolong orang yang terkena musibah, dan semua itu atas dasar keteladanan, pembiasaan, dan nasehat dari orang tua. Orang tua selalu berusaha bagaimana agar anak-anak mereka yang mempunyai kekurangan dapat bersikap baik pada lingkungan agar mereka dapat bergaul dan diterima oleh sekitar. Namun tidak jarang juga saat mereka bersikap baik, mereka mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman ataupun lingkungan sekitar, mereka di ejek sehingga mereka menjadi minder dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat menjadikan konsep diri dan percaya diri anak rendah apabila berada di luar rumah, karena mereka merasa banyak berbagai ketidakmampuan mereka miliki terutama dalam hal berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang peran orang tua dan metode yang digunakan para orang tua untuk anak penyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, secara umum metode tersebut memang sesuai dan yang disarankan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* [6] yang menjelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan anak yang terealisasi dalam penanaman keimanan, ibadah, akhlak, sosial, intelektualnya. Dijelaskan Ulwan, ada empat metode yang digunakan dalam

[6] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*) (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014), 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam dengan penanaman nilai-nilai agama Islam, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

B. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Mendukung Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Sosialisasi merupakan proses belajar atau proses penanaman nilai dan norma dalam sebuah masyarakat. Proses belajar individu dalam berperilaku agar sesuai dengan standart yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena proses sosialisasi yang akan membentuk kepribadian anak.

Penerapan proses sosialisasi dapat diterapkan oleh berbagai lingkungan, termasuk lingkungan keluarga, dalam hal ini adalah orang tua pada anak-anak mereka, dan tentunya akan berbeda saat sosialisasi diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. Dengan ketunaannya, maka berbagai kelemahan dan keterbatasan menghambat mereka dalam banyak hal meliputi intelektualnya, cara berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Perlu adanya sebuah bimbingan dan kesabaran para orang tua untuk menerapkan proses sosialisasi pada Anak mereka yang Berkebutuhan Khusus yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa fokus dari kajian sosialisasi adalah bagaimana proses belajar dan proses penanaman nilai dan norma melalui proses interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balik yang saling mempengaruhi antara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat. Di mana dengan berinteraksi, maka seseorang akan lebih mengembangkan diri dan memahami peran orang lain.

Terkait dengan interaksi di atas, George Herbert Mead[7] mengemukakan teorinya yaitu interaksionis simbolik dengan tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Dalam interaksi simbolik menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. Menurut Mead, interaksi merupakan seperangkat premis tentang bagaimana diri (*self*) dan masyarakat (*society*) yang didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain, di mana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Menurut Mead, untuk memahami konsep tetang diri, maka hanya mungkin dilakukan dengan pengambilan peran orang lain yang bertujuan untuk merefleksikan diri, karena pada dasarnya pengambilan peran sangat penting dalam pengembangan diri. Terkait dengan diri (*self*), Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) akan mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi dan ada empat tahap dalam proses sosialisasi tersebut. Mead juga menjelaskan tentang tahap-tahap pengembangan diri (*self*), bahwa diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Pengembangan diri manusia berproses melalui tahapan-tahapan yaitu *preparatory stage* (tahap persiapan), *play stage* (tahap meniru),

[7] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Ontario: Mc Master University, 1970), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

game stage (tahap siap bertindak), dan tahap *generalized other* (tahap penerimaan norma kolektif), sebagaimana penjelasan di bab sebelumnya.[8]

Berdasarkan uraian di atas, apabila dikaitkan pada fokus penelitian bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai orang tua harus tahu dan selalu memperhatikan setiap tahap-tahap perkembangan diri anak tunarungu, tungrahita, dan autis. Perkembangan diri anak tiga klasifikasi ketunaan tersebut dapat di lihat dengan cara bagaimana anak berinteraksi dengan orang tua, sesama, dan orang-orang disekitarnya. Selain itu, perkembangan anak juga tergantung dari pola sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua, tentu saja pola sosialisasi yang diterapkan pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis akan berbeda dengan pola sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak normal.

Pada saat anak melakukan sosialisasi melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya, maka akan terlihat tingkat imitasi atau peniruan anak terhadap orang yang dianggap sebagai model.[9] Model tersebut termasuk orang tua yang telah memberikan keteladanan dalam berbagai hal baik pada anak dalam kesehariannya. Artinya bahwa apa yang di lihat oleh anak akan diolah melalui proses *atention* (perhatian), kemudian proses selanjutnya adalah *retention* (pengingat), dan kemudian akan diaplikasikan. Begitu juga anak dengan tiga klasifikasi ketunaan di atas, anak akan meniru seseorang yang dianggap sebagai model dengan menggunakan tahapan proses sosial

---

[8] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society...,* 188.

[9] Albert Bandura, *Principles of Behavior Modification* (New York: Rinehart & Winston, 1969), 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*social Learning*), namun proses tersebut tidak berjalan secara sempurna karena keterbatasan dan kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Proses terakhir dari proses sosial (*social Learning*) adalah *motivation*, artinya bahwa ketika anak tunarungu, tunagrahita, dan autis telah melakukan proses imitasi, maka hal tersebut akan dapat memotivasi anak. Dalam hal ini, bahasa verbal sangat dibutuhkan dalam proses interaksi dengan anak tunarungu, tunagrahita, dan autis, namun ketika bahasa verbal belum atau tidak dapat dipahami oleh anak maka bahasa non verbal juga menjadi sangat penting peranannya dalam penyampaian pesan (*message*) agar pesan tersebut dapat di terima baik oleh anak.

Terkait hal di atas, Gertrude Jaeger dalam Damsar menjelaskan bahwa pola sosialisasi yang terjalin dan diterapkan orang tua pada anak dikategorikan menjadi dua, yaitu sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) dan sosialisasi represif (*repressive* socialization). *Pertama*, sosialisasi partisipatoris. Dalam pola ini, komunikasi orang tua dan anak terjalin dengan baik, artinya orang tua memahami kondisi anak. Komunikasi verbal menjadi dasar dari pola ini. Pada pola ini, sosialisasi yang dilakukan dengan mengutamakan peran aktif dari anak dalam proses internalisasi nilai dan norma. *Kedua*, *pola sosialisasi represif*. Secara umum, pola ini lebih menekankan pada *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Hal tersebut dalam rangka mencegah perilaku menyimpang (*social deviationa*).[10]

[10] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasannya orang tua dari anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk telah menerapkan kedua pola di atas dalam rangka penanaman nilai dalam mendukung tercapainya sosialisasi. Perpaduan dari kedua pola di atas di anggap sesuai dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Komunikasi antara orang tua dan anak tunarungu, tunagrahita, dan autis sudah terjalin dengan baik walau tidak menutup kemungkinan dengan menunggu *mood* anak baik terlebih dahulu. Artinya setiap orang tua sudah sangat paham dengan kondisi anak mereka masing-masing. Namun, pada saat tertentu hukuman ringan juga akan diberikan orang tua dengan tujuan memberikan efek jera pada anak agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah. Kedua pola sosialisasi dipadupadankan para orang tua agar mendapatkan hasil yang baik.

Penanaman nilai-nilai agama Islam dapat menjadi faktor pendorong terwujudnya sosialisasi anak, sosialisasi tersebut dapat berupa proses berinteraksi anak dengan teman atau dengan masyarakat sekitar. Karena pada dasarnya sosialisasi adalah proses belajar tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya pada saat orang tua menanamkan nilai-nilai agama Islam, pada saat itu juga orang tua telah mengajari anak untuk bersosialisasi, karena tujuan penanaman nilai-nilai agama adalah membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga saat proses penanaman terjadi, orang tua secara langsung sudah mengajari anak untuk berinteraksi dan komunikasi. Di mana nilai-nilai Islam yang ditanamkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis meliputi nilai keimanan, pelaksanaan sholat, membaca al-Quran (mengaji), menjalankan puasa di bulan ramadhan, akhlak terhadap orang tua dan orang lain atau pada sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis telah melaksanakan proses menanamkan nilai-nilai di atas pada anak dengan tujuan agar sosialisasi anak terjalin dengan baik melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya dengan belajar membaca al-Quran (mengaji) di TPQ sehingga anak berbaur dan berkomunikasi dengan anak seusianya, selain itu anak ikut serta orang tua mengikuti acara keagamaan di desa sehingga anak akan lebih di kenal dan mengenal lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa dari 8 anak Berkebutuhan Khusus baik tunarungu, tunagrahita, maupun autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, hanya dua anak yang setiap harinya belajar membaca al-Quran (mengaji) di TPQ. Namun kedua anak tersebut hanya sebatas ikut tanpa terdaftar secara resmi di TPQ tersebut. Selebihnya mengaji di sekolah dan di rumah masing-masing. Satu di antaranya belajar mengaji dengan mendatangkan guru privat. Data tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara anak tiga klasifikasi tersebut kurang apabila di lihat dari sisi anak berinteraksi dengan teman sebaya yang ada disekitar rumah. Orang tua mengemukakan alasannya, mulai tidak di terima dari segi bahasa yang tidak di mengerti orang lain maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mau berbaur dengan teman karena rasa *minder* dari diri anak. Hal tersebut wajar, karena setiap kali anak berbaur, lama kelamaan anak mendapatkan ejekan dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Hal tersebut akan menimbulkan efek trauma, trauma yang dialami Anak akan membekas dan akan mempengaruhi pola pikir anak dan akhirnya anak akan berusaha untuk menarik diri dari teman dan lingkungan sekitar. Namun, ada beberapa anak dari tiga klasifikasi ketunaan tersebut yang memang lebih suka menyendiri, lebih senang di rumah dan tidak menghiraukan lingkungan sekitarnya.

C. Problematika Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat berjalan mulus sesuai harapan, tentunya akan terdapat problem dalam pelaksanaannya, terlebih lagi dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi ketunaan, yaitu tunarungu, tunagrahita dan autis. Ketiga klasifikasi tersebut memiliki kekurangan dan keterbatasan masing-masing, yang meliputi anak tunarungu dengan keterbatasan pendengaran dan komunikasinya, anak tunagrahita dengan keterbatasan intelegensi sehingga sulit merespon saat berkomunikasi, dan anak autis dengan ketidakstabilan kondisi anak karena larut dalam dunianya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam akan ada atau muncul kesulitan dan keterbatasan karena kondisi yang ada dalam diri anak baik secara fisik, mental, sosial serta psikologisnya. Artinya, tentu perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus tiga klasifikasi tersebut dapat dikatakan tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Pendekatan dan metode yang digunakan masing-masing lingkungan keluarga juga akan berbeda pula disesuaikan dengan keadaan anak. Selain itu, tingkat kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pun juga tergantung dari kesiapan anak masing-masing, tidak boleh ada unsur paksaan.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa problem akan muncul dari proses penananam nilai-nilai agama Islam anak yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Problem tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal. Problem internal berasal dari diri sendiri masing-masing ketunaan baik tunarungu, tunagrahita, autis, *mood* anak yang tidak selalu stabil, masalah penyesuaian sosial, ketakutan dan kecemasan apabila tidak diterima keberadaanya karena bebrapa kekurangan yang ada pada anak, pendengaran dan komunikasi yang tidak efektif, krisis motivasi baik dari keluarga maupun diri sendiri.

Problem eksternal berasal dari keluarga, bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, bagaimana motivasi dan perhatian orang tua dalam proses pendidikan dan sosialnya, serta penerapan proses penanaman yang mencakup metode apa yang digunakan. Selanjutnya, adanya anggapan dan penilaian kurang baik dari lingkungan, bahwasannya anak tunarungu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunagrahita, dan autis itu adalah anak yang lemah, pasif dan selalu menyusahkan.

Keadaan tersebut yang akan menyebabkan timbulnya rasa *minder* anak dengan teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, lingkungan masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberadaan anak tunarungu, tunagrahita, dan autis juga akan membawa dampak psikologis yang akan mempengaruhi proses interaksi dan sosialisasi anak. Beberapa problem yang ada tersebut tidak menutup kemungkinan untuk anak akan melakukan perilaku menyimpang (*deviasi*) yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena anggapan dan penilaian negatif yang diberikan masyarakat pada anak, terlepas apakah penilaian yang diberikan masyarakat itu benar atau tidak.

Begitu juga halnya yang dialami orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dengan tiga klasifikasi yaitu anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Dari hasil interview dijelaskan bahwa terdapat beberapa problem yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam, baik problem internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut orang tua anak tunarungu, problem internal yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral terletak dari dalam anak itu sendiri yaitu kepercayaan dan motivasi diri anak yang rendah, problem pada anak tunarungu secara fisik berasal dari segi pendengaran, karena anak tunarungu pada dasarnya memang memiliki kekurangan dalam mendengar, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ada hambatan dalam melakukan interaksi dengan orang disekitarnya. Bukan berarti anak tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang tua. Tetapi hambatan pendengaran yang menjadi salah satu penyebab anak tidak memahamiapa yang dikatakan orang tua atau lingkungan sekitar.

Hambatan selanjutnya adalah komunikasi, kekurangan tunarungu bukan hanya di pendengaran saja, tetapi juga memiliki kekurangan dalam berbicara. Pendengaran tidak bekerja maksimal, sehingga akan berpengaruh terhadap jumlah perbendaharaan kata yang dimiliki anak, sehingga anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan untuk berbicara dan pada akhirnya anak sulit untuk diajak komunikasi. Dengan kesulitan berbahasa dalam mengadakan kontak sosial dan sulitnya untuk mengungkapkan maksud hati dan perasaan tersebut anak akan merasa malu dan akan lebih memilih tinggal di rumah dari pada berbaur dengan teman dan lingkungan sekitarnya, bahkan dapat dimungkinkan anak akan menarik diri dari lingkungan.

Problem untuk anak tunagrahita, secara fisik intelegensinya yang rendah maka saat diajak komunikasi anak akan sulit untuk meresponnya. Rendahnya tingkat kematangan emosi juga menimbulkan kesukaran tersendiridalam memahami aturan dan norma yang berlaku dilingkungannya. Selain itu, anak tunagrahita sulit untuk konsentrasi, dia mudah bosan, perbendaharaan kata yang kurang dalam berkomunikasi sehingga untuk melakukan *feedback* akan mengalami kesulitan. Hal tersebut mengharuskan para orang tua untuk lebih bersabar dalam menjelaskan isi pembicaraan pada anak mereka yang menyandang tunagrahita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kalimat harus di ulang dengan pelan sampai anak mengerti maksud dan tujuan yang diinginkan. Tingkat percaya diri dan motivasi anak tunagrahita juga sangat kurang, mengharuskan orang tua berperan dalam hal ini. Secara nyata, motivasi dari keluarga terutama kedua orang tua sangat berarti bagi anak tunagrahita. Selain beberapakelemahan tersebut di atas, anak tunagrahita memiliki kekuatan fisik yang lemah sehingga ketika proses penanaman nilai ibadah seperti sholat, anak tidak mampu menyelesaikannya karena tidak kuat terlalu lama berdiri.

Untuk anak autis, hambatan yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai Islam yaitu sulitnya anak untuk di ajak interaksi karena faktor ketidakstabilan kondisi anak. Ketika anak autis sudah larut dengan dunianya, dapat dipastikan anak bisa saja tidak menghiraukan orang atau keadaan sekitar, orang tua sekalipun. Dalam hal berkomunikasi, anak autis mengulangi kata atau kalimat baik segera maupun tertunda (*ekolali*), mereka bersikap agresif terhadap satu rangsangan, dalam menanggapi sesuatu tidak penuh atau bahkan bisa berlebihan, apabila orang tua berusaha memaksakan atau memberikan sesuatu pada saat *mood* anak tidak stabil, dimungkinkan anak akan marah dan menyakiti diri sendiri.

Secara umum, hambatan bersifat eksternal antara anak tunarungu, tunagrahita, dan autis hampir sama. Pola asuh keluarga yang keliru, metode yang digunakan tidak sesuai, serta penerimaan lingkungan yang kurang baik terhadap keterbatasan dan kekurangan anak, maka hal tersebut akan berdampak pada rasa percaya diri anak dengan tiga klasifikasi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin kurang atas segala kekurangan yang dimiliki, sehingga akan tumbuh rasa *minder* dan secara langsung akan berpengaruh terhadap pola interaksi dan sosialisasi anak. Kurangnya motivasi dan kesempatan yang diberikan baik dari orang tua juga akan berdampak pada kurangnya sosialisasi anak.

Problem eksternal selanjutnya adalah keterjangkauan, artinya jarak rumah dengan masjid dan TPQ juga menjadi salah satu hambatan bagi orang tua, dengan keterbatasan dan kekurangan anak tunaungu, tunagrahita, dan autis seperti penjelasan di atas menyebabkan orang tua memiliki rasa tidak tega apabila anak berangkat ke masjid atau ke TPQ sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa problem terbesar anak tunarungu, tunagrahita, dan autis terletak pada konsep diri (*self concept*). Konsep diri merupakan cara pandang terhadap diri sendiri, berkenaan dengan pikiran dan perasaan. Menurut Charles Horton Cooley, *self concept* berkembang melalui interaksi dengan orang lain (*looking-glass self*), hal itu terbentuk melalui tiga tahap,[11] yaitu:

1. Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain

   Pada anak dengan tunarungu, tunagrahita, dan autis, mereka merasa bahwa mereka memiliki kekurangan karena ketunaan yang melekat pada anak. Anak tunarungu, tunagrahita, dan autis akan membayangkan bagaimana mereka di mata orang lain dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki.

[11] Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order* (New York: C. Scribner'sSons, 1902), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita

   Dengan pandangan bahwa anak tunarungu, tunagrahita, dan autis adalah anak yang kurang sempurna, anak akan merasa bahwa orang lain akan memandang bahwa mereka pasti rapuh dan pasif. Orang akan selalu mengejek, menjauhi mereka dan pada akhirnya anak tunarungu, tunagrahita, dan autis akan merasa minder. Perasaan yang ada muncul dari perilaku orang terhadap dirinya. Walau pada kenyataannya penilaian tersebut belum tentu benar adanya. Namun, perasaan minder akan berkurang apabila mereka mendapat informasi bahwa mereka memiliki kelebihan di banding orang lain.

3. Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut

   Dengan adanya penilaian dari orang bahwa anak yang menyandang tunarungu, tunagrahita, dan autis adalah anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam berbagai hal baik secara fisik, intelektual, sosialnya sehingga akan timbul perasaan minder dan pada akhirnya mereka akan berusaha menarik diri dari lingkungan.

erdasarkan uraian di atas, konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi interpersonal dan setiap orang cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing. Pandangan orang lain terhadap seseorang akan mempengaruhi cara penilaian orang tersebut terhadap diri sendiri. Sehingga secara tidak sadar orang tersebut akan di dorong untuk memenuhi citra (*image*) yang tergantung dalam penilaian orang. Dan pada akhirnya penilaian orang tersebut akan berpengaruh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penamaan (*labelling*), sehingga orang akan hidup sesuai dengan label yang ada pada dirinya.[12] Akan tetapi, label yang diberikan orang lain pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk tidak membawa anak sampai melakukan penyimpangan sosial, artinya anak masih bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya peran orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan selalu memantau perkembangan anak. Orang tua selalu berusaha mengarahkan anak untuk berpikir tentang diri secara positif.

Konsep diri anak tunarungu, tunagrahita, dan autis yang rendah disebabkan oleh penilaian yang telah dilekatkan pada anak-anak tersebut. Keinginan untuk diperlakukan sama terlihat jelas, namun beberapa orang memang menganggap dan menilai bahwa mereka adalah anak dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan. Sehingga pada akhirnya anak tunarungu, tunagrahita, dan autis memainkan peran sosial sesuai dengan apa yang dinilaikan orang terhadapnya, walaupun pada dasarnya penilaian itu tidak sepenuhnya benar. Namun, ketika anak tunarungu, tunagrahita, dan autis mendapatkan motivasi dari berbagai pihak, tindakan atas pelabelan tersebut tidak akan terealisasi.

Untuk mengatasi problem internal dan eksternal yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dapat diupayakan dengan cara memberikan dorongan pada anak

[12] Mark R. Leary, June Price Tangney, *Handbook of Self and Identity* (London: The Guilford Press, 2012), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung dan berulang-ulang. Motivasi, perhatian, serta bimbingan yang lebih akan menjadi hal tersendiri bagi anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Dengan perhatian dan motivasi yang besar dan intens tentu akan sangat membantu anak bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

Semua itu tentu membutuhkan kesabaran yang ekstra bagi orang tua demi perkembangan anak yang maksimal. Motivasi dan perhatian yang diberikan orang tua akan membantu anak tunarungu, tunagrahita, dan autis untuk menjadi lebih percaya diri dan mampu bergaul dengan baik di lingkungan sekitar. Selain itu, sikap terbuka pemikiran dari para orang tua dengan menerima segala kondisi anak apa adanya. Dari sikap terbuka inilah yang akan mendorong para orang tua untuk mendidik anak dengan baik.

Untuk pendidikan secara formal, Anak Berkebutuhan Khusus sudah mengikuti pendidikan sesuai ketunaannya. Dengan dimasukkan ke SLB ataupun sekolah inklusi yang merupakan program dari pemerintah untuk memberikan hak pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan anak dalam keluarga juga menjadi bagian penting untuk tumbuh kembang anak terutama penanaman nilai-nilai agama Islam. Pola asuh dan metode yang digunakan orang tua menjadi sangat penting ketika dihadapkan pada kondisi anak yang memang tidak sama seperti anak normal lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mendukung sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, dan problematika penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

   Beberapa keluarga Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk memang sudah menerapkan atau mengaplikasikan penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral pada anak-anaknya baik tunarungu, tunagrahita, dan autis. Setiap keluarga mempunyai metode masing-masing disesuaikan dengan kondisi fisik, mental, dan *mood* anak agar penanaman tersebut bisa diterima dan terinternalisasi dalam diri anak dengan baik.

   Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam sangat variatif, Beberapa keluarga yang menyatakan bahwa penanaman nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui, *pertama* keteladanan, artinya keluarga memberikan contoh perbuatan sehari-hari agar anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menirukan. Orang tua melaksanakan sholat lima waktu dan berjamaah, berbicara sopan, berperilaku baik. Apa yang di lakukan orang tua akan diperhatikan oleh anak dan akan di tiru. *Kedua*, pembiasaan, dengan membiasakan melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa keluarga menggunakan metode pembiasaan, di mana anak akan belajar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan di lakukan secara berulang-ulang. Semisal, orang tua membiasakan anak masuk rumah untuk mengucapkan salam, berdoa saat akan makan. Namun berdasarkan data di atas, pembiasaan pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis akan lebih sulit karena keterbatasan yang dimiliki masing-masing ketunaan. *Ketiga*, metode nasehat; Metode ini bertujuan membentuk keimanan, akhlak dan sosial anak. Dengan nasehat, anak akan menyadari tentang prinsip-prinsip ajaran Islam. Apabila anak melakukan kekeliruan, orang tua memberikan nasehat agar anak tidak mengulanginya. Penerapan metode nasehat disesuaikan dengan kondisi ketunaan masing-masing anak. *Keempat*, metode bercerita; Metode ini digunakan orang tua untuk memahamkan anak tentang suatu hal. Semisal, bercerita tentang kisah nabi, dan kisah Islami lainnya. Beberapa orang tua menerapkan metode itu saat *mood* anak baik, dan sebelum anak tidur. *Kelima*, metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman). Metode *reward* ini digunakan orang tua saat anak bersikap baik dan metode *punnishmat* diberikan orang tua saat anak bersikap kurang baik atau salah. Namun hukuman yang diberikan anak hanya sebatas memberikan efek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jera, tidak dari hati yang terdalam dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan itu lagi.

2. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Mendukung Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk telah melaksanakan proses menanamkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral pada anak dengan tujuan agar sosialisasi anak terjalin dengan baik melalui komunikasi anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Selanjutnya dengan belajar membaca al-Quran (mengaji) di TPQ sehingga anak berbaur dan berkomunikasi dengan anak seusianya, selain itu anak ikut serta orang tua mengikuti acara keagamaan di desa sehingga anak akan lebih dikenal dan mengenal lingkungan sekitar.

Hampir semua anak baik tunarungu, tunagrahita, dan autis lebih banyak mengaji di rumah dan sekolah. Untuk kegiatan keagamaan, beberapa anak memang sengaja di ajak oleh orang tua dengan tujuan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan ada yang hanya berdiam diri di rumah. Sehingga untuk proses sosialisasi bisa dikatakan masih sangat minim. Dijelaskan juga ada faktor lain yang yang dapat mendukung terwujudnya sosialisasi anak, yaitu keteladanan dan pembiasaan dari keluarga. Berdasarkan hasil di atasa, hal tersebut juga sudah diterapkan pada masing-masing keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Problematika Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk

Keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk memiliki beberapa problema dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam. *Pertama*, untuk orang tua anak tunarungu, problem internal yang dialami dalam menanamkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral terletak dari dalam anak itu sendiri, di mana rasa percaya diri dan motivasi diri rendah. Problem pada anak tunarungu secara fisik berasal dari segi pendengaran, karena anak tunarungu memiliki kekurangan dalam mendengar, akhirnya anak tunarungu begitu kurang memperhatikan apa yang dikatakan orang tua. Problem selanjutnya adalah komunikasi, faktor pendengaran yang kurang baik akhirnya berpengaruh terhadap perbedaharaan kata sehingga anak tunarungu sulit untuk diajak komunikasi. *Kedua*, problem untuk anak tunagrahita, karena intelegensinya rendah maka saat diajak komunikasi anak akan sulit untuk meresponnya. Selain itu, kesulitan anak tunagrahita adalah konsentrasi, anak tunagrahita mudah bosan, perbendaharaan kata yang kurang sehingga untuk melakukan *feedback* akan mengalami kesulitan. Dengan keadaan tersebut, orang tua pun harus lebih sabar untuk menjelaskan sesuatu ke anak, setiap kalimat harus di ulang-ulang dengan pelan sampai anak mengerti maksud yang diinginkan. Tingkat percaya diri dan motivasi anak tunagrahita pun juga sangat kurang. Problem selanjutnya pada anak tunagrahita adalah kekuatan fisik anak yang lemah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat diajari sholat dia tidak mampu menyelesaikan karena anak merasa tidak kuat untuk berdiri lama. *Ketiga*, anak autis, problem yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam yaitu sulitnya anak untuk diajak komunikasi. Hal tersebut disebabkan karena apabila anak sudah terlalu asyik dengan dunianya, maka anak cenderung tidak menghiraukan orang atau keadaan sekitar, dalam berkomunikasi mereka mengulangi kata atau kalimat baik segera maupun tertunda (*ekolali*), sikap agresif terhadap satu rangsangan, dalam menanggapi sesuatu tidak penuh atau bahkan bisa berlebihan, apabila ada sesuatu yang dipaksakan pada saat *mood* anak tidak stabil atau memberikan sesuatu yang tidak sesuai maka dia akan cenderung marah dan tidak menutup kemungkinan anak akan menyakiti diri sendiri.

Pada dasarnya, problem yang bersifat eksternal antara anak tunarungu, tunagrahita, dan autis hampir sama. Penerimaan lingkungan yang kurang baik terhadap kekurangan anak, berdampak pada konsep diri dan rasa percaya diri anak semakin rendah atas kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, akhirnya akan tumbuh rasa *minder* sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap pola interaksi dan sosialisasi anak.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendekatan penanaman nilai dari Douglas P. Superka, teori interaksionis simbolik dan teori sosialisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Herbert Mead, serta teori self concept Charles Horton Cooley. Ketika berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, maka akan berbicara tentang penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral. Dalam penelitian ini proses penanaman nilai-nilai agama Islam berlangsung dalam lingkungan keluarga atau informal pada anak dengan tiga klasifikasi ketunaan, yaitu anak tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga anak tunarungu, tunagrahita, dan autis lebih intensif bagi perkembangan anak-anak. Dalam hal ini, keluarga sebagaimana fungsinya yaitu berfungsi sebagai *educator* bagi anak-anak dalam keluarga dengan cara memberikan Pendidikan Agama Islam yang direalisasikan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan berbagai macam metode yang variatif, namun metode kateladanan dan pembiasaan yang lebih dominan digunakan para orang tua.

Implikasi teoritis yang kedua adalah keterkaitan antara teori dengan proses interaksi dalam proses sosialisasi, peneliti ingin melihatnya dengan teori interaksionis simbolik dan teori sosialisasi George Herbert Mead. Di mana sosialisasi terjadi karena ada interaksi dengan orang lain. Interaksi dapat melalui penanaman nilai-nilai agama Islam yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Bagian terpenting dalam interaksi dengan orang lain dapat melalui proses peniruan (*imitasi*) dan ada orang yang dijadikan sebagai model. Pola sosialisasi yang harus digunakan orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan kedua pola sosialisasi baik partisipatoris maupun represif.

Implikasi teoritis yang ketiga adalah keterkaitan teori dengan konsep diri (*self concept*) anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. Jika melihat teori konsep diri, maka akan tahu bahwa konsep diri yang rendah muncul karena apa yang seseorang pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Akhirnya akan mempengaruhi pandangan terhadap diri sendiri. Selama ini, pandangan lingkungan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus meliputi tunarungu, tunagrahita, dan autis penuh dengan keterbatasan yang pada akhirnya mempengaruhi konsep diri dan rasa percaya diri yang rendah. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan mengikuti label yang diberikan orang lain pada dirinya.

Berdasarkan hal itu, semua pihak baik dari keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta diri anak merupakan bentuk usaha untuk memberikan Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Dalam hal ini teori penanaman nilai menjadi alat ukur melihat sejauh mana proses pendidikan agama jika dikaitkan dengan tingkat sosialisasi anak dengan lingkungan.

2. Implikasi Praktis

Proses penanaman nilai-nilai agama Islam meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral untuk Anak Berkebutuhan Khusus klasifikasi tunarungu, tunagrahita, dan autis di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk merupakan realisasi dari Pendidikan Agama Islam pada jenjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Dalam hal ini keluarga merupakan aktor utama dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dengan berbagai metode yang digunakan sebagaimana keluarga Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono. Maka kesabaran orang tua harus tinggi dalam memberikan bimbingan pada anak mereka yang memiliki kekurangan dan keterbatasan.

Orang tua yang sangat peduli dengan Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus seperti yang ada di keluarga di Kecamatan Kertosono, maka peneliti yakin bahwa keluarga Anak Berkebutuhan Khusus di daerah lain juga akan menerapkan hal yang sama. Hanya saja setiap keluarga akan menggunakan pola yang berbeda antara pola partisipatoris dan pola represif.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga akan muncul beberapa problem, setiap keluarga akan memiliki problem yang berbeda-beda baik problem internal maupun eksternal. Problem internal berasal dari orang tua yang mempunyai kesulitan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam karena faktor ketunaan yang dimiliki anak-anak mereka. Selanjutnya, faktor komunikasi juga menjadi hal yang sulit sehingga anak tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh orang tua masing-masing. Problem internal lain yaitu konsep dan percaya diri yang rendah pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan problem eksternal tunarungu, tunagrahita, dan autis berasal dari masyarakat sekitar. Penerimaan masyarakat yang kurang baik pada anak tunarungu, tunagrahita,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan autis, sehingga anak merasa tidak dibutuhkan dan merasa semakin rendah dengan segala kekurangannya dan pada akhirnya muncul rasa minder serta menarik diri dari lingkungan sosial.

Problem dapat berasal dari pola keluarga yang diterapkan dalam keluarga masing-masing anak tunarungu, tunagrahita, dan autis. *Pertama*, keluarga dengan pola partisipatoris, anak akan memiliki motivasi tinggi sehingga konsep diri dan percaya diri anak akan tumbuh dengan baik, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. *Kedua,* keluarga yang menerapkan pola represif, pada pola ini anak akan semakin merasa rendah diri karena ketidakberpihakan keluarga pada keterbatasan anak, konsep diri dan percaya diri anak juga semakin rendah, sehingga anak akan cenderung menarik dari dari lingkungan.

C. Rekomendasi

Kepada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus klasifikasi tunarungu, tunagrahita, dan autis pada khususnya dan anak dengan ketunaan lainnya agar selalu memberikan motivasi pada mereka. Motivasi internal maupun eksternal merupakan kunci kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam memberikan proses pembelajaran hendaknya metode yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik ketunaan yang disandang, karena dengan berbagai ketunaan yang mereka miliki, kekurangan dan keterbatasan ada pada mereka.

Keteladanan, pembiasaan akan menjadi usaha untuk menciptakan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam dan dilengkapi dengan metode yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, yaitu nasehat, hukuman, cerita, dan lain-lain. Maka kesabaran orang tua harus tinggi dalam memberikan bimbingan pada anak mereka yang memiliki kekurangan dan keterbatasan.

Untuk mensukseskan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga, termasuk dalam keluarga Anak Berkebutuhan Khusus, orang tua khususnya ibu harus berperan aktif dalam memberikan pendampingan, penuh kesabaran dan ketelatenan, dengan menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam keluarga pada anaknya, sehingga anak akan merasa aman, merasa terlindungi dan akhirnya termotivasi untuk memiliki konsep diri dan percaya diri dan mampu bergaul dan dapat di terima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Untuk para pemangku jabatan terutama di Kabupaten Nganjuk, agar lebih memperhatikan keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai hak yang sama seperti hal nya anak normal pada umumnya termasuk mendapatkan Pendidikan Agama Islam baik di lembaga formal, informal, dan non formal. Di lembaga formal khususnya, Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan Sekolah inklusi yang dapat mensejajarkan mereka dengan anak regular. Namun, hal tersebut belum terlaksana dengan baik walaupun hal tersebut sudah disosialisasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Al-Abrasi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Aminudin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima, 2008.

Azra, Azyumardi. *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depag RI, 2002.

Bandura, Albert. *Principles of Behavior Modification* (New York: Rinehart & Winston, 1969), 362.

Budiman, Agus. Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, *At-Ta'dib*, Jurnal Vol. II, No. I, Juni 2016.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain.* Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan AgamaIslam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar DalamPendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

E. Taylor, Shelley, et. Al. *Psikologi Sosial*, edisi 12. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2006.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Faisal, Sanapiah. *Pendidikan Luar Sekolah Di Dalam Pendidikan Dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Fajar, Abdullah. "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Fathurrahman, Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa, *El-Hikam*, Vol. VII, No. 1, 2014.

Gallagher, Peggy A; Richard G. Lambert, Classroom Quality, Concentration of Children with Special Need, and Child Outcomes in Head Start, *Exceptional Children*. Vol. 73. No. 1, Maret 2006.

Gay, L.R. *Educational Research; Cpmpetencies for Analysis and Application*. Florida: Merril Publishing Company, 1987.

Hamidah, Ani Mar'atul. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di Lemah Putro Sidoarjo, D*idaktika Religia*, Jurnal Vol. 3, No. 2 Tahun 2015.

Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab.* Jakarta: Rajawali Pers,1995.

Hasan, Yarmis. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang, *Pedagogi*, Jurnal Vol. VIII, No. 2, 2013.

Herbert Mead, George. *Mind, Self, And Society*. Chicago: Uniersity of Chicago, 1934.

Hergenhahn, B. R, Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Hildebrand, Verna. *Parenting; Reward and Responsibilities*. United States of Amerika: Glencoe/Mc Graw-Hill, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horton Cooley, Charles. *Human Nature and the Social Order*. New York: C. Scribner'sSons, 1902.

Horton, Paul B; Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1984.

Huzaemah. *Kenali Autisme sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Obor, 2010.

Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Illeris, Knud. *Contemporary Theories of Learning.* Bandung: Nusa Media, 2011.

J. Bull, Norman. *Moral Judgement from Childhood to Adolesense*. London: Routledge&Kegan Paul, 1969.

Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

James M. Henslin, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Kamil, Mustofa. *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:Yrama Wijaya, 2012.

L, Plimley dan Bowen. *The Autism Inclusion Toolkit*. London:Sage, 2008.

Leary, Mark R, June Price Tangney. *Handbook of Self and Identity*. London: The Guilford Press, 2012.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga.* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Macinios, John J. *Sociology*. New Jersey: Person Education International, 2008.

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makbuloh, Deden. *Pendidikan AgamaIslam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011.

Mansur, Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.

_____. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Maarif, 1992.

Masdub. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius.* Yogyakarta: ASWAJA Pressindo, 2011.

Meria, Aziza. Model pembelajaran Agama islam bagi Anak Tunagrahita Di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat,*Tsaqafah*, Jurnal Vol. II, No. 2, November 2015.

Moerdani. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Universitas Islam Nusantara, 1987.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Publica Institute, 2012.

Murtiningrum, Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santa Mulia Surabaya, *Tadarus*, Jurnal Vol. 4. No. 2, 2015.

Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada MediaGroup, 2006.

Nashih 'Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*). Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niken Ristianah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga, *Pikir*, Jurnal Vol. 1, No. 2, Juli 2015

Patton J.R, M. B. Smith, *Mental Retardation*. Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A bell & Howell Company, 1986.

Peeters, Theo. *Panduan Autis Terlengkap; Hubungan antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 30 Tahun 2017.

Prasetyono, Dwi Sunar. *Biarkan Anakmu Bermain; Mengenal Manfaat dan Pengaruh Positif Permainan Bagi Perkembangan Psikologi Anak.* Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku; Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Putra Pratiwi, Ratih dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan.* Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

S.M, Vimala. *Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Bagi Orang Tua.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.

Sadja'ah, Edja. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Santrock, John W. *Educational Psichology*. New York: Mc Graw Hill, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sapariadi dkk. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Seifert, Kelvin. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1983.

Setiadi Elli M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*; *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*, *Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung; Refika Aditama, 2012.

Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatf, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga.* Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sujanto, Agus. et.al. *Psikologi Kperibadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sumekar, Ganda. *Anak Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inlusif*. Padang: UNP Press, 2009.

Sunanto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakutas Ekonomi, 2000.

Suparlan. *Pendidikan Bagi Anak-anak Subnormal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1983.

Superka, Douglas P, et.al, *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Concortium, 1076.

Susanto, Darma. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Semarang; Semarang Press, 1994.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

T. Schaefer, Richard. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Tafsir, Ahamd. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

_____. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak Sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1980.

Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wiyani, Novan Ardi dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Buku Ajar penanganan Anak Usia Dini Berkebutuha Khusus*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id